

**IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DENGAN PENDEKATAN
KOLABORASI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU
MTsN 10 JAKARTA BARAT**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
DZAKWAN
NIM: 222520036

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M. / 1446 H**

ABSTRAK

Tesis ini menyimpulkan tentang Implementasi Supervisi Akademik Dengan Pendekatan Kolaborasi Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Mtsn 10 Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil dari temuan ini mengungkapkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif di MTsN 10 Jakarta Barat dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru serta kualitas pembelajaran. Meskipun supervisi akademik telah dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru, penerapan pendekatan kolaboratif yang melibatkan kerja sama aktif antara guru, pengawas, dan pihak terkait lainnya belum terlaksana secara menyeluruh. Pendekatan ini yang mengutamakan diskusi terbuka, berbagi pengalaman, serta merumuskan solusi bersama, belum diterapkan secara optimal. Salah satu tantangan utama dalam implementasi kolaborasi adalah keterbatasan waktu dan kesiapan sebagian guru untuk bekerja sama secara terbuka.

Kedua Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan supervisi akademik berbasis kolaboratif memiliki potensi besar untuk menciptakan suasana yang mendukung bagi guru dalam berbagi ide, pengalaman, dan solusi terhadap tantangan dalam pengajaran. Namun, kendala utama yang menghambat proses ini antara lain keterbatasan waktu, perbedaan kompetensi dan gaya mengajar guru, serta kurangnya kesiapan beberapa guru untuk menerima umpan balik atau berbagi metode pengajaran mereka. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah dukungan, seperti pengaturan jadwal yang lebih fleksibel dan pemanfaatan platform daring yang memfasilitasi kolaborasi tanpa mengganggu jam mengajar. Dengan penerapan langkah-langkah ini, diharapkan pendekatan kolaboratif dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di MTsN 10 Jakarta Barat secara optimal.

Kata Kunci: Implementasi, Supervisi, Kolaborasi.

ABSTRACT

This thesis concludes about the Implementation of Academic Supervision with a Collaborative Approach in Improving the Competence of Mtsn 10 West Jakarta Teachers. This study uses a qualitative approach, with data collection through interview, observation, and document study techniques. The results of these findings reveal the following:

First, this study aims to analyze the application of academic supervision with a collaborative approach in MTsN 10 West Jakarta and its impact on improving teacher competence and learning quality. Although academic supervision has been implemented with the aim of improving teacher competence, the implementation of a collaborative approach involving active cooperation between teachers, supervisors, and other related parties has not been fully implemented. This approach, which prioritizes open discussion, sharing experiences, and formulating solutions together, has not been implemented optimally. One of the main challenges in the implementation of collaboration is the limited time and readiness of some teachers to work together openly.

These two studies show that the implementation of collaborative-based academic supervision has great potential to create a supportive atmosphere for teachers to share ideas, experiences, and solutions to challenges in teaching. However, the main obstacles that hinder this process include time constraints, differences in teachers' competencies and teaching styles, and the lack of readiness of some teachers to receive feedback or share their teaching methods. Therefore, support measures are needed, such as more flexible scheduling and the use of online platforms that facilitate collaboration without disrupting teaching hours. With the implementation of these steps, it is hoped that a collaborative approach can be implemented more effectively and can improve the quality of education at MTsN 10 West Jakarta optimally.

Keywords: Implementation, Supervision, Collaboration

خلاصة

أكاديمي مع نهج تعاوني في تحسين كفاءة المعلمين في Mtsn ١٠ West Jakarta. تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً ، مع جمع البيانات من خلال تقنيات المقابلة والملاحظة ودراسة الوثائق. وتكشف نتائج هذه النتائج ما يلي:

أولاً ، تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تطبيق الإشراف الأكاديمي بنهج تعاوني في MTsN ١٠ West Jakarta وتأثيره على تحسين كفاءة المعلمين وجودة التعلم. على الرغم من أن الإشراف الأكاديمي قد تم تنفيذه بهدف تحسين كفاءة المعلمين ، إلا أن تنفيذ نهج تعاوني ينطوي على تعاون نشط بين المعلمين والمشرفين والأطراف الأخرى ذات الصلة لم يتم تنفيذه بالكامل. لم يتم تنفيذ هذا النهج ، الذي يعطي الأولوية للمناقشة المفتوحة وتبادل الخبرات وصياغة الحلول معاً ، على النحو الأمثل. يتمثل أحد التحديات الرئيسية في تنفيذ التعاون في محدودية الوقت واستعداد بعض المعلمين للعمل معاً بشكل مفتوح.

تظهر هاتان الدراستان أن تنفيذ الإشراف الأكاديمي التعاوني لديه إمكانات كبيرة لخلق جو داعم للمعلمين لتبادل الأفكار والخبرات والحلول للتحديات في التدريس. ومع ذلك ، فإن العقبات الرئيسية التي تعيق هذه العملية تشمل ضيق الوقت ، والاختلافات في كفاءات المعلمين وأساليب التدريس ، وعدم استعداد بعض المعلمين لتلقي التغذية الراجعة أو مشاركة أساليب التدريس الخاصة بهم. لذلك ، هناك حاجة إلى تدابير دعم ، مثل جدولة أكثر مرونة واستخدام منصات عبر الإنترنت لتسهيل التعاون دون تعطيل ساعات التدريس. من خلال تنفيذ هذه الخطوات ، من المأمول أن يتم تنفيذ نهج تعاوني بشكل أكثر فعالية ويمكن أن يحسن جودة التعليم في MTsN ١٠ West Jakarta على النحو الأمثل.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ والإشراف والتعاون.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dzakwan
Nomor Induk Mahasiswa : 222520036
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Implementasi Supervisi Akademik Dengan Pendekatan Kolaborasi Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru MTsN 10 Jakarta Barat

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 14 November 2024
Yang membuat pernyataan,



Dzakwan

TANDA PERSETUJUAN TESIS

IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DENGAN PENDEKATAN KOLABORASI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MTsN 10 JAKARTA BARAT

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:
Dzakwan
NIM: 222520036

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diajukan.

Jakarta, 14 November 2024
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Pembimbing II,



Dr. Farizal MS, M.M.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

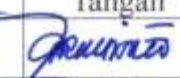
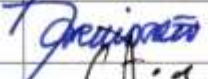
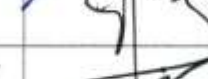



TANDA PENGESAHAN TESIS

IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DENGAN PENDEKATAN KOLABORASI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MTsN 10 JAKARTA BARAT

Disusun oleh:

Nama : Dzakwan
Nomor Induk Mahasiswa : 222520036
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
Selasa 26 November 2024

| No. | Nama Penguji | Jabatan dalam Tim | Tanda Tangan |
|-----|-----------------------------------|---------------------|---|
| 1. | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. | Ketua |  |
| 2. | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. | Penguji I |  |
| 3. | Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I. | Penguji II |  |
| 4. | Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. | Pembimbing I |  |
| 5. | Dr. Farizal MS, M.M. | Pembimbing II |  |
| 6. | Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. | Panitera Sekretaris |  |

Jakarta, 30 November 2024

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama
Menteri Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Tanggal 12 Januari 1988.

| Ar b | Ltn | Ar b | Lt n | Ar b | Lt n |
|---------|--------|---------|---------|---------|---------|
| ا | ` | ز | z | ق | q |
| ب | b | س | s | ك | k |
| ت | t | ش | sy | ل | l |
| ث | ts | ص | sh | م | m |
| ج | j | ض | dh | ن | n |
| ح | h | ط | th | و | w |
| خ | kh | ظ | zh | ه | h |
| د | d | ع | „ | ء | a |
| ذ | d z | غ | g | ي | y |
| ر | r | ف | f | - | - |

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رب *Rabba*
- b. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris diatas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعت ditulis *al-qâri'ah*, المساكينه ditulis *al-masâkîn*, المفلحين ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta" marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: المال زكاة *zakât al-mâl*, atau ditulis النساء سريرة *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut

- e. tulisannya, misalnya: الرزقيہ خير وهى ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji teriring syukur hanya kepada Allah Ta'ala yang telah telah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada peneliti, terutama nikmat Iman, Islam, sehat dan nikmat pendidikan, yang dengan nikmat tersebut sempurnalah segala upaya untuk mencapai kebaikan yang buahnya tertuang pada selesainya tesis ini.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada manusia yang menjadi rujukan akademik dan keilmuan seluruh civitas akademika sedunia dan lintas masa yakni Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, pengikut dan siapa saja yang senantiasa merujuk, baik sikap maupun keilmuannya kepada beliau.

Peneliti menyadari bahwa rampungnya tesis ini sebagai tugas akhir tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan, arahan, motivasi dan semangat dari semuanya, rasa kecil kemungkinan peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sebab itu, izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta.

4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. dan Bapak Dr. Farizal MS, M.M. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
7. Sahabat MPI seperjuangan selama perkuliahan yang memotivasi saya sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis
8. Kepada Almarhum ke dua orang tua saya bapak Abdullah Zuhri, ibu Hj. Rubi'ah, Istri saya yang tercinta Hj.Uun Muni'ah dan ana-anak yang tersayang Muhammad Ali Dzakwan, Nur Azizah Dzakwan, Zakiyah Dzakwan, yang sudah memanjatkan Do'a dan dorongan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan Tesis.
9. Kepada Keluarga Besar MTsN 10 JAKARTA BARAT yang selalu memberikan semangat, do'a, dukungan dan motivasi kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan Tesis.
10. Dan seluruh pihak yang telah mendukung perjuangan selama di kampus terkhusus selama penelitian dan penyusunan penelitian ini. Semoga Allah Swt memberikan balasan pahala jariyah yang terus mengalir.

Pada akhirnya penulis serahkan segala aspek kepada Allah Swt dengan harapan agar tesis ini bermanfaat bagi masyarakat secara umum, bagi penulis secara pribadi, serta bagi generasi mendatang. Aamiin.

Jakarta, 14 November 2024
Penulis

Dzakwan

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| ABSTRAK..... | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS..... | ix |
| TANDA PERSETUJUAN TESIS..... | xi |
| TANDA PENGESAHAN TESIS..... | xiii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | xv |
| KATA PENGANTAR..... | xvii |
| DAFTAR ISI..... | xix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 5 |
| C. Pembatasan dan Perumusan Masalah..... | 6 |
| 1. Pembatasan Masalah..... | 6 |
| 2. Perumusan Masalah..... | 6 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| F. Kerangka Teori..... | 8 |
| 1. Teori Implementasi..... | 8 |
| 2. Teori Kompetensi..... | 9 |
| G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan..... | 10 |
| H. Metode Penelitian..... | 13 |
| 1. Pemilihan Objek Penelitian..... | 13 |
| 2. Data dan Sumber Data..... | 14 |

| | | |
|----------------|---|------------|
| | 3. Teknik Imput dan Analisis Data | 15 |
| | 4. Pengecekan dan Keabsahan Data..... | 16 |
| | I. Jadwal Penelitian..... | 17 |
| | J. Sistematika Penulisan | 18 |
| BAB II | SUPERVISI AKADEMIK DENGAN PENDEKATAN KOLABORASI | 21 |
| | A. Definisi Supervisi Akademik | 21 |
| | 1. Pengertian Supervisi Akademik..... | 21 |
| | 2. Fungsi Supervisi Akademik..... | 29 |
| | 3. Prinsip-prinsip Supervisi Akademik | 33 |
| | 4. Langkah-langkah Supervisi Akademik | 44 |
| | 5. Teknik Supervisi | 47 |
| | 6. Faktor Pendukung Supervisi Akademik | 53 |
| | 7. Faktor Penghambat Supervisi Akademik..... | 58 |
| | B. Devinisi Pendekatan Kolaborasi..... | 61 |
| | 1. Pengertian Kolaborasi | 61 |
| | 2. Fungsi Kolaborasi | 65 |
| | 3. Karakteristik dan Prinsip Dasar Kalaborasi | 68 |
| | 4. Tujuan kolaborasi..... | 74 |
| | 5. Nilai Dasar kolaborasi..... | 79 |
| | 6. Bentuk-bentuk kolaborasi | 86 |
| | 7. Tahapan Dalam kolaborasi..... | 88 |
| | 8. Faktor Pendukung kolaborasi | 91 |
| | 9. Faktor Penghambat kolaborasi | 94 |
| BAB III | PENINGKATAN KOMPETENSI GURU | 99 |
| | A. Devinisi Kompetensi Guru | 99 |
| | 1. Standar Kompetensi Guru | 106 |
| | 2. Prinsip-prinsip Peningkatan Kompetensi | 117 |
| | B. Strategi Peningkatan Kompetensi Guru..... | 120 |
| | C. Faktor Pendukung Peningkatan Kompetensi Guru..... | 124 |
| | D. Tantangan dalam Peningkatan Kompetensi Guru | 128 |
| BAB IV | IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DI MTsN 10 JAKARTA BARAT | 135 |
| | A. Deskripsi Objek Penelitian | 135 |
| | B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan | 139 |
| | 1. Menganalisis supervisi akademik dengan pendekatan kolaborasi di MTsN 10 jakarta barat. | 139 |
| | 2. Mengimplementasikan supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif guna meningkatkan kompetensi guru di MTsN 10 Jakarta Barat..... | 144 |

| | |
|------------------------------|-----|
| BAB V PENUTUP | 151 |
| A. Kesimpulan | 151 |
| B. Implikasi dan Hasil | 152 |
| C. Saran | 153 |
| DAFTAR PUSTAKA | 155 |
| LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB I PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah elemen kunci dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Profesionalisme seorang guru tampak melalui kompetensi yang dimilikinya, meliputi kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Salah satu aspek kompetensi guru yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah kompetensi profesional.¹

Dengan adanya Permendiknas tersebut, seorang guru diharapkan memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kompetensi profesional guru menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 meliputi kemampuan dalam memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan; menguasai standar kompetensi serta kompetensi dasar dari mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu; mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif; meningkatkan profesionalisme secara

¹ “Permendikbud No. 16 Tahun 2007.” 2024. *Database Peraturan | JDIIH BPK*. Dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Details/216104/permendikbud-no-16-tahun-2007>. Diakses pada 12 November 2024.

berkesinambungan melalui tindakan reflektif; dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk komunikasi dan pengembangan diri.

Karena peningkatan kompetensi guru merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas pendidikan di Indonesia. Kompetensi guru berperan signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, khususnya di jenjang pendidikan menengah seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dalam rangka meningkatkan kompetensi tersebut, supervisi akademik menjadi instrumen penting yang digunakan oleh pengawas atau kepala sekolah untuk memberikan bimbingan dan evaluasi kepada guru dalam menjalankan tugas profesional mereka.

Supervisi akademik merupakan suatu upaya untuk mendukung guru dalam meningkatkan kemampuannya guna mencapai tujuan akademik. Dengan demikian, inti dari supervisi akademik adalah membantu guru dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka.¹ Supervisi dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Melalui supervisi, diharapkan setiap potensi penyimpangan dalam proses pembelajaran dapat dihindari atau bahkan diantisipasi sebelum terjadi. Dengan demikian, kemampuan mengajar guru dapat terus ditingkatkan dan dikembangkan agar selaras dengan kebutuhan pendidikan serta perkembangan zaman.²

Supervisi yang tepat dapat berperan signifikan dalam membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses pengajaran. Melalui supervisi, guru tidak hanya memperoleh umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kompetensi profesional, tetapi juga memiliki kesempatan untuk melakukan refleksi mendalam terhadap metode dan strategi pembelajaran yang digunakan.³ Proses ini memungkinkan guru untuk lebih terbuka dalam mengevaluasi aspek-aspek yang memerlukan perbaikan sekaligus memperkuat potensi yang telah dimiliki. Selain itu, supervisi juga mendorong guru untuk berinovasi, mengembangkan

¹ Saiful Bahri, "Supervisi akademik dalam peningkatan profesionalisme guru," dalam *Visipena*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2014, hal. 100.

² Shutan Arie Shandi, "Supervisi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2023, hal. 721.

³ Wilhelmus Werong, Yari Dwikurnaningsih, and Ade Iriani, "Evaluasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SMP YPPK Bonaventura Sentani Papua," dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13 No. 3 Tahun 2024, hal. 4225.

pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada akhirnya, supervisi yang efektif tidak hanya membantu guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun, pada kenyataannya, supervisi akademik di banyak sekolah masih cenderung bersifat satu arah dan lebih berfokus pada aspek administratif.⁴

Supervisi ini sering kali dilaksanakan hanya untuk memenuhi persyaratan formal, seperti kelengkapan laporan atau penilaian kinerja yang sifatnya rutin. Akibatnya, tujuan supervisi untuk mendukung perkembangan profesional guru secara mendalam belum sepenuhnya tercapai. Pendekatan yang hierarkis dan formalistik dalam supervisi ini cenderung menghambat proses refleksi dan pengembangan yang seharusnya bisa mendorong guru untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Alhasil, supervisi tidak selalu memberikan ruang bagi guru untuk secara terbuka mengidentifikasi kekurangan mereka atau mengeksplorasi cara-cara baru yang bisa meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selain supervisi yang bersifat satu arah dan lebih berfokus pada aspek administratif, kurangnya kolaborasi dalam supervisi akademik juga menjadi masalah signifikan. Ketika supervisi tidak melibatkan kolaborasi yang aktif antara pengawas, kepala sekolah, dan guru, kesempatan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, serta solusi terhadap tantangan pembelajaran menjadi terbatas.⁵

Hal ini menghambat proses peningkatan kompetensi guru, karena guru tidak memiliki ruang yang cukup untuk berdiskusi, mendapatkan masukan, atau bekerja sama dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dalam pengajaran. Tanpa kolaborasi yang efektif, pengembangan profesional guru pun menjadi kurang optimal.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan supervisi akademik yang lebih kolaboratif, di mana pengawas, kepala sekolah, dan guru

⁴ Muani, *et. al.*, "Rekonstruksi Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," dalam *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 02 Tahun 2024, hal. 13.

⁵ Supatah, *et. al.*, "Implementasi Supervisi Peer To Peer dalam Mengembangkan Kompetensi Guru," dalam *Jurnal Manajemen dan Budaya*, Vol. 4 No.2 Tahun 2024, hal. 12.

dapat bekerja sama dalam suasana yang terbuka dan saling mendukung. Melalui pendekatan ini, pengawas dan kepala sekolah berperan tidak hanya sebagai penilai, tetapi juga sebagai mitra yang membantu guru menghadapi tantangan dan mengembangkan keterampilan mereka. Guru pun akan lebih nyaman berbagi, mendapatkan masukan yang relevan, dan berinovasi dalam pengajaran. Supervisi kolaboratif ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru sekaligus menciptakan budaya sekolah yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Pendekatan kolaboratif dalam supervisi akademik menekankan pada pentingnya dialog antara supervisor dan guru, serta keterlibatan aktif dari kedua belah pihak dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini diyakini dapat menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif untuk pengembangan kompetensi guru, karena guru merasa lebih dihargai dan didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.⁶

Rendahnya peningkatan kompetensi guru juga menjadi sebuah hambatan. Meskipun supervisi akademik dilakukan secara rutin, pendekatan yang masih bersifat konvensional, terfokus pada aspek administratif, dan tidak melibatkan interaksi yang efektif antara pengawas dan guru menyebabkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru tidak berkembang secara maksimal.⁷

Di sisi lain kurangnya penyesuaian supervisi dengan kebutuhan individu guru menjadi tantangan lainnya. Supervisi yang diterapkan di sekolah sering kali bersifat umum, tanpa memperhatikan tantangan atau kebutuhan spesifik yang dihadapi oleh setiap guru. Setiap guru memiliki latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan yang berbeda dalam mengajar.⁸

Tanpa pendekatan supervisi yang lebih personal dan terarah, peluang untuk membantu guru mengembangkan keterampilan

⁶ B. Supriyanto, "Pengaruh Supervisi Akademik Kolaboratif terhadap Kompetensi Guru," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020 hal. 97.

⁷ Hasan Basri, "Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Pada Ppmg Dinas Pendidikan Aceh)," dalam *Mudarrisuna*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2024, hal. 108.

⁸ Bambang Misrianto, Muhammad Iqbal, and Rambang Muharramsyah, "Implementasi Model Supervisi Kepala Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah Sma Negeri 1 Cot Girek Kabupaten Aceh Utara," dalam *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2024, hal. 987.

mereka secara efektif menjadi terbatas. Hal ini menyebabkan proses pengembangan kompetensi guru tidak dapat berjalan dengan optimal, mengingat bahwa mereka tidak mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan konteks pengajaran mereka.

Selain itu kurangnya dukungan manajerial dalam implementasi supervisi kolaboratif menjadi faktor yang menghambat keberhasilan supervisi akademik.⁹ Supervisi yang berbasis kolaborasi membutuhkan keterlibatan dan dukungan penuh dari pihak manajemen sekolah, terutama kepala sekolah dan pengawas, agar dapat berjalan secara efektif. Tanpa adanya pemahaman yang kuat dan komitmen dari pihak manajerial mengenai pentingnya pendekatan kolaboratif, implementasi supervisi yang mendukung peningkatan kompetensi guru menjadi terhambat. Dukungan manajerial yang kurang optimal menyebabkan supervisi kolaboratif tidak dapat diterapkan dengan baik, dan pengembangan kompetensi guru pun terbatas.

Di MTsN 10 Jakarta Barat, upaya peningkatan kompetensi guru belum berjalan optimal. Pendekatan supervisi yang masih bersifat konvensional dan terfokus pada aspek administratif menghambat pengembangan profesional guru. Kurangnya penyesuaian supervisi dengan kebutuhan individu guru serta terbatasnya dukungan manajerial menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, **Implementasi Supervisi Akademik Dengan Pendekatan Kolaboratif Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru MtsN 10 Jakarta Barat** menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru secara lebih efektif.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Supervisi akademik yang masih bersifat satu arah dan administratif menghambat dialog, sehingga mengurangi interaksi aktif antara pengawas dan guru.

⁹ M. Asrina Saman, and Enung Hasanah, "Peran Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Supervisi Akademik Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru," dalam *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2024, hal. 1913.

2. Kurangnya kolaborasi yang optimal antara supervisor (pengawas atau kepala sekolah) dan guru dalam supervisi akademik.
3. Peningkatan kompetensi guru masih kurang maksimal, dengan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang belum memenuhi harapan regulasi yang berlaku.
4. Supervisi yang kurang disesuaikan dengan kebutuhan individu guru mengurangi efektivitas peningkatan kompetensi.
5. Kurangnya dukungan manajerial menghambat efektivitas implementasi supervisi kolaboratif.

C. Pembatasan Dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis membatasi penelitian hanya pada hal-hal berikut ini:

- a. Fokus penelitiannya adalah terkait implementasi supervisi akademik dengan pendekatan kolaborasi di MTsN 10 Jakarta Barat.
- b. Penelitian ini difokuskan pada kepala sekolah, pengawas, dan guru di MTsN 10 Jakarta Barat yang terlibat langsung dalam proses supervisi akademik.
- c. Penelitian ini dibatasi hanya pada supervisi akademik dengan pendekatan kolaborasi yang dilakukan oleh MTsN 10 Jakarta Barat pada tahun Pelajaran 2023/ 2024.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan – batasan, penelitian Implementasi Supervisi Akademik Dengan Pendekatan Kolaboratif Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di MTsN 10 Jakarta Barat dengan merumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi supervisi akademik dengan pendekatan kolaborasi di MTsN 10 Jakarta Barat?
- b. Bagaimana peran supervisi akademik kolaboratif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru di MTsN 10 Jakarta Barat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan upaya untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi penerapan supervisi akademik serta dampaknya terhadap kompetensi guru di MTsN 10 Jakarta Barat diantaranya adalah:

1. Untuk menganalisis implementasi supervisi akademik dengan pendekatan kolaborasi di MTsN 10 Jakarta Barat.
2. Untuk mengimplementasikan supervisi akademik dengan pendekatan kolaborasi guna meningkatkan kompetensi guru di MTsN 10 Jakarta Barat.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, baik untuk dunia pendidikan, lembaga sekolah, guru, maupun peneliti lain.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya terkait supervisi akademik dan pendekatan kolaboratif. Dalam teori supervisi pendidikan, pendekatan kolaboratif belum banyak diterapkan secara luas, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru mengenai efektivitas pendekatan tersebut dalam meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model supervisi akademik yang lebih partisipatif dan inovatif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis untuk beberapa pihak sebagai berikut:

a. Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menerapkan supervisi akademik berbasis kolaborasi. Kepala sekolah dan pengawas dapat memahami pentingnya pendekatan ini dalam menciptakan suasana supervisi yang lebih efektif, produktif, dan kondusif bagi peningkatan kualitas Pembelajaran.

b. Bagi Guru

Guru akan memperoleh pengalaman baru dalam supervisi akademik yang lebih melibatkan mereka dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Dengan pendekatan kolaboratif, guru diharapkan lebih termotivasi untuk meningkatkan kompetensinya, baik dalam aspek pedagogik, profesional,

sosial, maupun kepribadian. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan guru untuk berbagi pengetahuan dan praktik terbaik dengan rekan sejawat, sehingga terjadi peningkatan mutu pembelajaran secara kolektif.

c. Bagi MTsN 10 Jakarta Barat

Implementasi supervisi akademik berbasis kolaborasi di MTsN 10 Jakarta Barat diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan di sekolah tersebut. Peningkatan kompetensi guru akan berdampak langsung pada efektivitas proses pembelajaran, yang siswa. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan dalam pengembangan program pembinaan guru di sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bisa menjadi bahan referensi atau kajian banding bagi peneliti lain yang tertarik pada bidang yang sama. Peneliti di masa depan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan fokus pada tingkat pendidikan yang berbeda atau menggunakan pendekatan supervisi yang berbeda.

F. Karangka Teori

1. Teori Implementasi

Teori implementasi Van Meter dan Van Horn merujuk pada pemahaman dan penjelasan mengenai bagaimana kebijakan, program, atau rencana yang telah dirancang diterapkan dalam praktek di lapangan. Dalam konteks pendidikan atau organisasi, teori implementasi mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu program ketika diterapkan, seperti sumber daya, dukungan manajerial, keterlibatan pemangku kepentingan, serta konteks sosial dan budaya.¹⁰

Beberapa elemen penting dalam teori implementasi antara lain:

- a. Perencanaan yang Jelas
Kejelasan tujuan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.
- b. Sumber Daya yang Cukup
Ketersediaan dana, fasilitas, dan sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung implementasi.

¹⁰ Van Meter, & Van Horn, "The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework," dalam *Administration & Society*, Vol. 6 No. 4 Tahun 1975, hal. 445.

- c. **Komitmen dan Dukungan**
Dukungan dari pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan, baik itu dari pemangku kebijakan, pengelola, maupun pelaksana di lapangan.
- d. **Komunikasi yang Efektif**
Aliran informasi yang lancar antara pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi.
- e. **Evaluasi dan Penyesuaian**
Pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk melihat sejauh mana implementasi berjalan sesuai rencana dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.
Teori implementasi ini penting dalam menganalisis apakah sebuah kebijakan atau program dapat berhasil dilaksanakan dengan baik atau tidak, serta bagaimana perbaikan dapat dilakukan agar implementasi lebih efektif.

2. Teori Kompetensi

Menurut David Clarence McClelland kompetensi mengacu pada konsep yang menjelaskan tentang kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk melakukan tugas atau pekerjaan tertentu dengan efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan atau pengembangan karier, teori kompetensi sering digunakan untuk menggambarkan kualitas, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan agar seseorang dapat berhasil dalam pekerjaan atau profesi mereka.¹¹

Beberapa aspek utama dalam teori kompetensi antara lain:

- a. **Kompetensi Kognitif**
Pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Ini termasuk pengetahuan teoretis dan praktis yang dimiliki individu.
- b. **Kompetensi Keterampilan**
Kemampuan praktis untuk melaksanakan tugas dengan baik, seperti keterampilan teknis atau keterampilan dalam menggunakan alat atau perangkat tertentu.
- c. **Kompetensi Sosial**
Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif, termasuk kemampuan untuk bekerja dalam tim dan mengelola hubungan interpersonal.
- d. **Kompetensi Nilai dan Sikap**

¹¹ D. C. Mc Clelland, "Testing for Competence Rather than for Intelligence," dalam *American Psychologist*, Vol. 28 No. 1 Tahun 1973, hal. 5.

Sikap yang mencerminkan nilai-nilai profesional, etika kerja, dan motivasi dalam bekerja atau belajar.

Secara keseluruhan, teori kompetensi berfokus pada pengembangan individu dengan cara yang lebih terukur dan berbasis pada hasil, serta diharapkan untuk mendukung peningkatan performa baik dalam konteks pendidikan, dunia kerja, maupun organisasi.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Wahyudi, A. 2018. Judul penelitian: Supervisi Kolaboratif: Pendekatan Efektif dalam Peningkatan Kinerja Guru.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan supervisi kolaboratif dalam meningkatkan kinerja dan kompetensi guru. Supervisi yang dilakukan dengan cara kolaboratif dapat membantu guru lebih terbuka terhadap umpan balik dan refleksi diri, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang terlibat dalam supervisi kolaboratif menunjukkan peningkatan dalam hal inovasi pengajaran dan partisipasi aktif dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran.

Relevansi: Penelitian ini relevan dengan topik tesis karena menyoroti efektivitas supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan kompetensi guru, yang sejalan dengan tujuan penelitian ini.¹²

2. Supriyanto, B. 2020. Judul penelitian: Pengaruh Supervisi Akademik Kolaboratif terhadap Kompetensi Guru.

Penelitian ini menemukan bahwa supervisi kolaboratif mampu meningkatkan kompetensi guru secara signifikan, terutama dalam aspek pedagogik dan profesional. Guru yang terlibat aktif dalam proses supervisi merasa lebih termotivasi dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan. Pendekatan ini juga memungkinkan terjadinya diskusi yang lebih terbuka antara pengawas dan guru, sehingga hasil supervisi lebih efektif dan tepat sasaran.

Relevansi: Temuan dari penelitian ini mendukung asumsi bahwa pendekatan kolaboratif dalam supervisi dapat meningkatkan kompetensi guru di MTsN 10 Jakarta Barat,

¹² A. Wahyudi, "Supervisi Kolaboratif: Pendekatan Efektif dalam Peningkatan Kinerja Guru," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 45 No. 2 Tahun 2018, hal. 120.

terutama dalam aspek profesionalisme dan keterampilan pedagogic.¹³

3. Haryanto, E. 2017. Judul penelitian: Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Menengah.

Penelitian ini menekankan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara berkelanjutan dan intensif berdampak positif pada kompetensi profesional guru. Namun, peneliti juga mencatat bahwa pendekatan supervisi yang bersifat evaluatif sering kali menimbulkan kecemasan di kalangan guru, sehingga menurunkan efektivitas pembinaan. Oleh karena itu, disarankan agar pendekatan supervisi lebih berorientasi pada dialog dan kerjasama.

Relevansi: Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memperbaiki metode supervisi dari yang bersifat top-down menjadi kolaboratif, sesuai dengan fokus tesis pada penerapan pendekatan kolaboratif dalam supervisi akademik.¹⁴

4. Rahmawati, T. 2019. Judul penelitian: Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik terhadap Peningkatan Kompetensi Guru.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung dan supervisi akademik yang baik dapat meningkatkan kompetensi guru secara menyeluruh, baik dari aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Kepala sekolah yang memberikan supervisi dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif berhasil menciptakan suasana kerja yang kondusif untuk peningkatan kompetensi guru.

Relevansi: Penelitian ini relevan karena membahas peran supervisi akademik dan kepemimpinan dalam peningkatan kompetensi guru, yang merupakan bagian penting dari penelitian tentang MTsN 10 Jakarta Barat¹⁵.

¹³ B. Supriyanto, "Pengaruh Supervisi Akademik Kolaboratif terhadap Kompetensi Guru," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*...hal. 12.

¹⁴ E. Haryanto, "Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Menengah," dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 43 No. 3 Tahun 2017, hal. 14.

¹⁵ T. Rahmawati, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik terhadap Peningkatan Kompetensi Guru," dalam *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2019, hal. 55.

5. Mulyadi, D. 2020. Judul penelitian: Penerapan Supervisi Akademik Berbasis Kolaborasi untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar.

Penelitian ini menemukan bahwa supervisi berbasis kolaborasi memberikan dampak yang sangat positif dalam meningkatkan keterampilan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru-guru yang terlibat merasa lebih didukung dan termotivasi untuk mengeksplorasi metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif juga meningkatkan kerjasama antara guru-guru dalam satu sekolah.

Relevansi: Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai efektivitas supervisi kolaboratif dalam meningkatkan kompetensi guru, yang dapat diadaptasi untuk konteks MTsN 10 Jakarta Barat.¹⁶

6. Ibrahim, A. 2021. Judul penelitian: Pengaruh Pendekatan Supervisi Kolaboratif terhadap Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Menengah Islam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan supervisi kolaboratif tidak hanya meningkatkan kemampuan pedagogik guru, tetapi juga berdampak pada pengembangan kompetensi profesional guru secara lebih luas. Guru yang terlibat dalam proses supervisi yang kolaboratif merasa lebih diberdayakan dan termotivasi untuk terus meningkatkan keahlian mereka dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga menciptakan hubungan kerja yang lebih harmonis antara pengawas dan guru, yang berpengaruh positif pada suasana kerja di sekolah.

Relevansi: Penelitian ini relevan dengan tesis karena membahas peningkatan kompetensi profesional guru di sekolah Islam, yang merupakan bagian integral dari penelitian di MTsN 10 Jakarta Barat.¹⁷

¹⁶ D. Mulyadi, "Penerapan Supervisi Akademik Berbasis Kolaborasi untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 12 No. 3 Tahun 2020, hal. 201.

¹⁷ A. Ibrahim, "Pengaruh Pendekatan Supervisi Kolaboratif terhadap Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Menengah Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2021, hal. 58.

H. Metode Penelitian

Bungin dalam Nasution dan Abdul Fattah, Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara- cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh Indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹⁸

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus utama dalam sebuah penelitian dan sangat penting. Pemilihannya harus sesuai dengan tujuan, pertanyaan penelitian, dan metodologi. Objek penelitian bisa berupa individu, kelompok, fenomena, atau konsep yang akan diinvestigasi. Pemahaman yang baik tentang objek penelitian membantu peneliti mendapatkan data yang relevan dan hasil penelitian yang akurat.

Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.¹⁹

Lokasi penelitian adalah lingkungan, tempat, atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Tempat merupakan daerah atau wilayah di mana subjek atau objek penelitian yang hendak diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 10 Jakarta Barat. Alasan dipilihnya instansi pendidikan tersebut sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan, diantaranya sebagai berikut:

¹⁸ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023, hal. 1.

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2016, hal 45.

- a. **Kebutuhan untuk Peningkatan Kompetensi Guru**
Guru di MTsN 10 Jakarta Barat dihadapkan pada tantangan untuk terus meningkatkan kualitas kompetensinya, terutama dalam menghadapi perubahan kurikulum dan tuntutan dunia pendidikan yang semakin berkembang. Penelitian ini relevan karena dapat memberikan kontribusi praktis dalam mengidentifikasi cara supervisi akademik berbasis kolaborasi yang efektif.
- b. **Kesesuaian dengan Konteks Penelitian**
MTsN 10 Jakarta Barat terletak di wilayah yang memiliki tantangan pendidikan yang khas, sehingga implementasi supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan dan hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kompetensi guru di lingkungan pendidikan Islam.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data Primer

Data primer adalah informasi yang disusun dan dikumpulkan oleh peneliti untuk memenuhi tujuan penelitian. Biasanya, data ini dihasilkan melalui pengumpulan aktif dan langsung dari sumber-sumber pertama atau tempat objek penelitian berlangsung.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung dimaksudkan untuk memberikan data kepada peneliti, dan data tersebut telah dikumpulkan untuk tujuan selain penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder dapat dengan mudah diakses. Dalam konteks penelitian, data sekunder sering diperoleh dari skripsi, tesis, artikel, jurnal, serta situs web di internet yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dijalankan.²⁰

²⁰ Teo Lukmanul Hakim, Wahyuni Harliyanti, dan Yudha Prasetyo, "Analisis Upaya Tanggap Darurat Sebagai Pencegahan Kebakaran Pada Laboratorium Gedung XYZ Dle Balikpapan (Studi Kualitatif)," dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 6. No. 3 Tahun 2023, hal. 56.

b. Sumber Data

Bogdan dalam Zuchri Abdussamad, menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹

Penelitian kualitatif adalah pendekatan dalam ilmu sosial yang menitikberatkan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial. Berlandaskan paradigma alamiah dan teori fenomenologis, penelitian ini mencari pemahaman holistik melibatkan latar belakang, nilai, budaya, dan pandangan subjektif individu. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, analisis teks, dan studi kasus. Hasilnya dianalisis secara deskriptif dan interpretatif, dengan fokus pada pengembangan pemahaman fenomena sosial, bukan generalisasi statistik.

3. Teknik Input dan Analisis Data

a. Teknik Input

Proses pengumpulan data adalah tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah memperoleh data yang relevan. Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data, peneliti mungkin tidak akan berhasil dalam memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara langsung terlibat dalam pengumpulan data di lapangan untuk memperoleh data konkret yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah input data.

1) Observasi

Adalah tindakan yang dilakukan secara sistematis untuk memantau gejala-gejala, baik yang bersifat fisik maupun mental.

2) Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam.

²¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, t.tp: CV. syakir Media Press, 2021, hal. 30.

Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada didalamnya.²²

Dalam penelitian ini, digunakan wawancara terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan. Setiap responden diberi pertanyaan yang berbeda, dan catatan dibuat oleh pengumpul data. Selain membawa instrumen sebagai panduan wawancara, peneliti juga membawa perangkat perekam suara. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya.

3) Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, yang bisa berupa teks, gambar, atau karya monumental individu. Dokumen tertulis mencakup catatan harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sementara dokumen berbentuk gambar mencakup foto, gambar bergerak, sketsa, dan sejenisnya. Dokumentasi hanya digunakan untuk melengkapi hasil dari metode observasi dan wawancara.

Penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif adalah untuk melengkapi teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Dalam konteks penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah koleksi foto yang diambil selama proses wawancara dan observasi di MTsN 10 Jakarta Barat.

b. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Sugiono, “analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan”.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam konteks pengujian keabsahan data, peneliti menitikberatkan pada uji kredibilitas data atau tingkat

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Yogyakarta: Alfabeta, 2019, hal. 310.

kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan melalui serangkaian tahap yang mencakup, memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, menerapkan triangulasi data dan sumber, berdiskusi dengan rekan sejawat atau ahli dalam bidang yang relevan, dan melakukan pemeriksaan oleh pemberi data untuk memastikan kesesuaian data yang telah disediakan.

I. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif.

1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Tahap awal, Peneliti menyusun pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan pokok tentang aspek signifikan kehidupan subjek penelitian. Pedoman ini dikonsultasikan dengan pembimbing ahli untuk mendapat masukan, kemudian direvisi. Setelah itu, peneliti bersiap melaksanakan wawancara dengan pedoman yang telah disempurnakan.
- b. Langkah selanjutnya dalam persiapan adalah peneliti menyusun pedoman observasi. Pedoman ini dibuat berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara, pemantauan lingkungan atau situasi wawancara, dan dampaknya terhadap perilaku subjek. Selain itu, pedoman observasi juga mencakup catatan langsung yang akan dibuat oleh peneliti selama proses pengamatan.
- c. Peneliti kemudian melakukan pencarian untuk menemukan subjek yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti berkomunikasi dengan subjek penelitian untuk menanyakan apakah mereka bersedia untuk diwawancarai. Setelah subjek menunjukkan kesiapannya, peneliti dan subjek mencapai kesepakatan mengenai jadwal dan lokasi wawancara yang akan dilakukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mengatur kesepakatan dengan subjek penelitian mengenai waktu dan lokasi pelaksanaan wawancara sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan

data ini, peneliti memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Penyelesaian dan Pelaporan

Peneliti melakukan analisis dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan dalam metode analisis data. Selanjutnya, dinamika psikologis dan kesimpulan penelitian dirumuskan, serta diberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Peneliti diharapkan dapat mengorganisir data dengan terstruktur agar dapat dipahami dengan mudah dan temuan dapat dijelaskan secara jelas. Selanjutnya, peneliti menyusun laporan penelitian secara sistematis, sesuai dengan jadwal penelitian yang mencakup tahapan-tahapan yang telah dijelaskan di atas. dapat digambarkan seperti berikut.

Jadwal Penelitian

| No | Kegiatan Penelitian | Juni | Juli | Agus | Sept | Okto | Nov |
|----|----------------------------------|------|------|------|------|------|-----|
| 1 | Pengajuan Judul | | | | | | |
| 2 | Ujian Komprehensif Tulis & lisan | | | | | | |
| 3 | Penyusunan Proposal | | | | | | |
| 4 | Seminar Proposal | | | | | | |
| 5 | Observasi Lapangan | | | | | | |
| 6 | Progres I & 2 | | | | | | |
| 7 | Sidang Tesis | | | | | | |

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang diuraikan dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian awal (prelemanasies) mencakup: halaman judul, halaman pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan tesis, halaman moto, halaman kata

pengantar, halaman pedoman transliterasi Arab-Latin, halaman daftar isi dan halaman abstraksi.

2. Bagian utama merupakan isi pokok dari tesis ini yang mencakup:

BAB I: Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II: Definisi supervisi akademik dimulai dengan pengertian inovasi dalam supervisi akademik, yang kemudian diikuti oleh pembahasan mengenai fungsi supervisi akademik. Prinsip-prinsip supervisi akademik dijelaskan setelah itu, sementara langkah-langkah pelaksanaan supervisi akademik dibahas lebih lanjut. Teknik-teknik supervisi yang digunakan juga dijelaskan, diiringi dengan pembahasan mengenai faktor-faktor pendukung supervisi akademik. Selain itu, faktor-faktor penghambat dalam supervisi akademik juga dibahas.

Sementara itu, definisi pendekatan kolaborasi dimulai dengan pengertian kolaborasi, yang kemudian diikuti dengan pembahasan mengenai fungsi kolaborasi. Karakteristik dan prinsip dasar kolaborasi dijelaskan selanjutnya, disusul dengan tujuan kolaborasi. Nilai dasar kolaborasi juga dibahas lebih lanjut, diiringi dengan pembahasan mengenai berbagai bentuk kolaborasi. Tahapan-tahapan dalam kolaborasi dijelaskan setelah itu, serta faktor-faktor pendukung kolaborasi yang dapat mempengaruhi efektivitas kolaborasi. Terakhir, faktor-faktor penghambat kolaborasi juga dibahas dalam bagian akhir.

BAB III: Definisi kompetensi guru dimulai dengan penjelasan mengenai standar kompetensi guru, yang kemudian diikuti oleh pembahasan tentang prinsip-prinsip peningkatan kompetensi guru. Selanjutnya, strategi peningkatan kompetensi guru dibahas, disertai dengan faktor-faktor pendukung yang dapat mempercepat proses tersebut. Terakhir, tantangan dalam peningkatan kompetensi guru juga dijelaskan untuk memberikan gambaran mengenai hambatan yang mungkin dihadapi dalam upaya meningkatkan kompetensi guru.

BAB IV: Gambaran umum hasil dan data

Dalam bagian ini, akan disajikan gambaran umum mengenai hasil dan data yang terkait dengan objek penelitian. Kemudian, akan diuraikan temuan-temuan yang ditemukan dalam pengamatan lapangan yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang diangkat. Akhirnya, akan dilakukan analisis terhadap temuan-temuan tersebut dan juga tinjauan terhadap teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V: Penutup

Bab ini adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan hasil penelitian, Implikasi hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

Bagian akhir, meliputi daftar pustaka, daftar riwayat penulis dan lampiran-lampiran.

BAB II

SUPERVISI AKADEMIK DENGAN PENDEKATAN KOLABORASI

A. Definisi Supervisi Akademik

1. Pengertian Supervisi Akademik

Secara etimologis, kata supervisi berasal dari bahasa Inggris "supervision," yang bermakna pengawasan. Individu yang menjalankan peran supervisi dikenal sebagai "supervisor" atau pengawas. Ditinjau dari aspek morfologi, istilah "super" memiliki arti di atas atau lebih tinggi, dan "vision" merujuk pada kegiatan melihat, mengawasi, atau meneliti. Dengan demikian, seorang supervisor memiliki posisi dan peran yang lebih tinggi, bertugas mengamati, mengevaluasi, serta mengawasi orang-orang yang berada di bawah pengawasannya untuk mendorong perbaikan.¹

Menurut Carl D. Glickman dalam Kurniati supervisi akademik adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mendukung guru dalam meningkatkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran. Melalui supervisi ini, guru dibantu agar dapat menyusun dan melaksanakan strategi pengajaran yang lebih efektif, sehingga tujuan pembelajaran

¹ Kurniati, "Pendekatan Supervisi Pendidikan," dalam *Idarah*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 52.

dapat tercapai secara optimal dan sesuai dengan harapan yang diinginkan dalam proses pendidikan.²

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa supervisi akademik mencakup semua upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memimpin guru dan tenaga pendidikan lainnya untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Hal ini meliputi pengembangan profesional guru, peninjauan serta perbaikan tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi proses pembelajaran.

Menurut Ngalm Purwanto dalam Prana Suhandha menyebutkan supervisi akademik mencakup segala bentuk bantuan yang diberikan oleh pimpinan sekolah untuk mendukung pengembangan keterampilan kepemimpinan para guru dan staf pendidikan lainnya. Tujuan dari bantuan ini adalah untuk memastikan bahwa tenaga pendidik dapat bekerja secara efektif dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dukungan yang diberikan dapat meliputi arahan, pembinaan, dan bimbingan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta profesionalisme tenaga pendidik di lingkungan sekolah.³

Sejalan dengan pendapat yang telah disebutkan, Daresh juga mengemukakan bahwa supervisi akademik merupakan sebuah upaya yang bertujuan untuk memberikan dukungan kepada para guru dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka.⁴

Tujuan supervisi akademik secara garis besar adalah untuk mendukung peningkatan kualitas guru dan efektivitas proses pembelajaran di sekolah melalui bimbingan yang berfokus pada pengembangan kompetensi, pengelolaan kelas, serta kolaborasi profesional yang produktif.⁵

² Putri Syahlu, And Salva Sakha Baladah, "Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan," dalam *Jurnal Media Akademik (Jma)*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2024, hal. 12.

³ Prana Suhandha, "Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Smp Negeri 19 Bandar Lampung," dalam *Unisan Jurnal*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, hal. 180.

⁴ Sri Hartini, "Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Akademik Di Sekolah Dasar Negeri 3 Binade." *Disertasi*. Jawa Timur: Universitas PGRI Madiun, 2024, hal. 20.

⁵ Erfy Melany Lalupanda, "Implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan mutu guru," dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, hal. 62.

- a. Membantu guru dalam mengembangkan kompetensi mereka, yang mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Hal ini dilakukan agar guru dapat menjalankan peran mereka dengan lebih efektif dan sesuai standar yang diharapkan dalam lingkungan pendidikan.
- b. Membimbing guru dalam pengembangan kurikulum, seperti pembuatan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), perencanaan kegiatan inti, pemilihan metode dan strategi mengajar, serta penggunaan alat dan media pembelajaran.⁶ Selain itu, supervisi membantu dalam penyusunan sistem penilaian yang komprehensif untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.
- c. Membantu guru dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (action research) yang bertujuan untuk menemukan solusi dan meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik.
- d. Mendukung guru dalam meningkatkan keterampilan tampil di depan kelas dan kemampuan manajemen kelas yang baik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif.
- e. Membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dan merancang langkah-langkah perbaikan yang tepat untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.
- f. Membimbing guru agar memahami lebih mendalam tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai di sekolah dan peran sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sehingga mereka dapat berkontribusi dengan lebih optimal.
- g. Mendukung pelaksanaan kepemimpinan yang efektif di sekolah dengan pendekatan yang demokratis, untuk meningkatkan kegiatan profesional serta menciptakan hubungan kerja sama antar-staf yang kooperatif, sehingga mereka bersama-sama mampu memajukan mutu pendidikan di sekolah.⁷

⁶ Pandit Isbianti, and Dwi Esti Andriani, "Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri di Klaten Jawa Tengah," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 75.

⁷ Karsiyem, and Muhammad Nur Wangid, "Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Dasar Gugus III Sentolo Kulon

- h. Menghindari adanya tuntutan yang berlebihan atau tidak realistis terhadap guru, baik yang berasal dari dalam sekolah maupun luar sekolah, sehingga guru dapat bekerja secara lebih fokus dan tidak terbebani hal-hal di luar tugas utamanya.⁸

Tujuan utama dari supervisi akademik ini adalah agar para guru dapat lebih efektif dalam menjalankan tugasnya, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan adanya supervisi akademik, diharapkan guru dapat terus meningkatkan kompetensinya dalam mengelola pembelajaran, merancang materi, serta menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal.

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat di atas supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis dan terarah untuk memberikan dukungan kepada guru dan tenaga pendidik lainnya dalam meningkatkan kualitas pengajaran serta pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kegiatan supervisi ini melibatkan pembinaan yang dilakukan oleh pimpinan sekolah atau supervisor yang memiliki peran lebih tinggi dalam mengawasi, mengevaluasi, dan memberikan arahan kepada guru dan staf pendidikan. Tujuan utama supervisi akademik adalah untuk membantu guru mengembangkan keterampilan profesional, meningkatkan efektivitas pengelolaan pembelajaran, serta memastikan tujuan pendidikan tercapai dengan optimal. Supervisi tidak hanya melibatkan evaluasi terhadap kinerja guru, tetapi juga memberikan kesempatan bagi guru untuk memperoleh bimbingan, arahan, dan umpan balik yang konstruktif, mencakup pengembangan kemampuan dalam merancang materi ajar, memilih metode pengajaran yang tepat, dan melaksanakan penilaian yang efektif. Dengan supervisi yang terencana dan terarah, diharapkan guru dapat terus meningkatkan kompetensinya, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Secara keseluruhan, supervisi akademik memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik,

Progo," dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2015, hal. 201.

⁸ FA Pasha Akhma, and Fajar Azzam, "Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kecamatan Tambun Selatan," dalam *Parameter*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2022, hal. 26.

meningkatkan kinerja guru, dan memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, yakni menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Supervisi dalam pandangan Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, berkelanjutan, dan sistematis kepada setiap individu untuk mengembangkan potensi atau fitrah keagamaan secara optimal.⁹ Hal ini dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam diri individu, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan tuntunan kedua sumber tersebut. Dalam pendekatan supervisi Islam, aspek-aspek psikologis seperti karakter pribadi, sikap, kecerdasan, dan perasaan juga turut diperhatikan, yang berkaitan dengan hubungan antara klien dan konselor. Seorang individu Muslim yang berlandaskan tauhid bekerja keras untuk melaksanakan tugas yang telah Allah SWT percayakan, menjadikannya sebagai bentuk ibadah. Dalam pandangan Islam, supervisi tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat iman dan meningkatkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Supervisi dalam pandangan Islam juga dapat dipahami sebagai pengawasan atau pemantauan yang dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa kegiatan atau tindakan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam, serta memberikan bimbingan dan arahan yang mengarah pada perbaikan dan peningkatan kualitas. Supervisi dalam Islam melibatkan pendekatan yang adil, penuh perhatian, dan bertanggung jawab, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran 3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Ali-Imran 3:104.)

Tafsir Jalalain وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ (Hendaklah ada di antara kamu satu golongan yang menyeru kepada kebaikan)

⁹ Fajri DwiYama, "Supervisi Pendidikan Islam dalam Konsep Al-Qur'an dan Hadist," dalam *Jurnal Mappesona*, Vol. 6 No.3 Tahun 2023, hal. 149-156.

ajaran Islam- *الْخَيْرَ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ* (*dan menyuruh kepada yang makruf dan menahkakan da' ri yang munghar Merekalah*) yakni orang-orang yang menyeru, yang menyuruh dan yang melarang tadi- *هُمُ الْمُفْلِحُونَ* (*orang-orang yang beruntung*) atau berbahagia. *Min* di sini untuk menunjukkan "sebagian" karena apa yang diperintahkan itu merupakan fardu kifayah yang tidak mesti bagi seluruh umat dan tidak pula layak bagi setiap orang, misalnya orang yang bodoh.¹⁰

Dalam konteks ini, Allah SWT mengarahkan umat Islam untuk membentuk kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam melakukan pembinaan terhadap sesama, mengarahkan mereka untuk melakukan hal-hal yang baik (*ma'ruf*) dan mencegah mereka dari perbuatan yang buruk atau dosa (*munkar*). Ini adalah salah satu bentuk supervisi sosial yang tidak hanya berlaku di dalam lingkungan keluarga atau pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih luas. Supervisi di sini lebih dari sekadar pengawasan, tetapi juga merupakan pembinaan moral dan pemberian petunjuk agar setiap individu dalam masyarakat dapat terarah pada kebaikan dan menghindari keburukan.

Peran kelompok yang disebutkan dalam ayat ini sangat vital, karena mereka bertanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai moral dan etika yang baik dalam masyarakat. Tidak hanya mengawasi perilaku, tetapi juga aktif mengajak dan membimbing orang lain untuk selalu berada di jalan yang benar, dengan penuh hikmah dan kesabaran.

Hal ini juga mencerminkan prinsip *coaching* dan *mentoring* dalam Islam, di mana seseorang yang lebih berilmu atau lebih berpengalaman diharapkan memberikan arahan yang bijaksana kepada orang lain. Sebuah masyarakat yang memiliki kelompok seperti ini akan lebih terhindar dari keburukan dan kejahatan, serta dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif bagi setiap individu di dalamnya.

Selain itu, ayat ini juga menekankan bahwa orang yang melaksanakan tugas ini—menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran—adalah orang-orang yang beruntung, yang dalam konteks ini dapat dipahami bahwa mereka akan mendapatkan keberkahan baik di dunia maupun di akhirat.

¹⁰ Jalaluddin al-Mahali, Jalaluddin as-Suyuti, *‘‘Tafsir Jalalin’’*, di terjemahkan oleh Bahrun Abubakar, Anwar Abubakar, Sinar Baru Algensindo, Jilid 1, hal. 249.

Dengan demikian, supervisi dalam bentuk ini bukan hanya sekadar fungsi pengawasan, tetapi juga tugas mulia yang membawa manfaat besar bagi kehidupan.

Didalam bagian Surah An-nissa 4:1. Juga dijelaskan tentang supervisi.

...إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

...*Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*
(An-nissa 4:1)...

Tafsir Al- Misbah Surah An-Nisa ayat 1 mengingatkan bahwa Allah adalah Maha Mengawasi (Raqib), yang berarti Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun tersembunyi. Dalam konteks ayat ini, pengawasan Allah menjadi peringatan agar manusia menjaga ketakwaan, menjalankan amanah, dan membina hubungan baik dengan sesama, khususnya dalam hubungan keluarga. Pesan dari ayat ini adalah bahwa setiap perbuatan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan keadilan, dengan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi. Hal ini menanamkan rasa takut dan cinta kepada Allah, sehingga manusia terdorong untuk selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama.¹¹

Kedua ayat ini memiliki keterkaitan yang erat dalam memberikan pemahaman tentang konsep supervisi yang menyeluruh, mencakup dimensi sosial dan spiritual. Surah Ali-Imran ayat 104 menekankan pentingnya supervisi sosial melalui pembentukan kelompok yang bertugas menyeru kepada kebaikan, menyuruh yang ma'ruf, dan mencegah yang munkar. Ini menunjukkan bahwa supervisi tidak hanya berupa pengawasan, tetapi juga pembinaan moral dan pembimbingan aktif dalam masyarakat untuk memastikan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Sementara itu, Surah An-Nisa ayat 1 mengingatkan bahwa Allah adalah Maha Mengawasi (Raqib), yang memberikan landasan spiritual bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengawasan Allah. Hal ini menanamkan rasa tanggung jawab moral bahwa pengawasan manusia harus dilakukan dengan keadilan dan kesadaran akan pengawasan Ilahi. Keterkaitan kedua ayat ini menunjukkan bahwa supervisi bukan sekadar tugas teknis, tetapi melibatkan dimensi etika dan spiritual yang mendorong manusia untuk bertindak dengan

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, hal. 4.

tanggung jawab, membina kebaikan, dan mencegah keburukan di berbagai aspek kehidupan.

Dalam pandangan Islam, supervisi memiliki tujuan yang luas, tidak hanya sekadar meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membina moral, spiritual, dan etika yang berlandaskan nilai-nilai Islam.¹² Salah satu tujuan utama adalah mengoptimalkan potensi setiap individu untuk beribadah kepada Allah. Supervisi diharapkan dapat membantu para pengajar dan peserta didik menyadari bahwa aktivitas belajar-mengajar adalah bagian dari ibadah, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan niat yang tulus. Selain itu, supervisi bertujuan untuk membentuk pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam, menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan akhlak mulia seperti kejujuran, keadilan, dan amanah. Islam sangat menekankan akhlak yang baik, sehingga supervisi juga memiliki peran penting dalam membina moral para guru dan peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam, baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan.

Supervisi juga diarahkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami, yang mendukung terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang (rahmah). Lingkungan ini diharapkan dapat mendorong kerja sama yang baik antara guru dan peserta didik dengan mengedepankan prinsip musyawarah (syura), sehingga keputusan-keputusan diambil secara tepat dan adil demi kebaikan bersama. Selain aspek profesional, supervisi dalam Islam juga menekankan peningkatan kualitas spiritual, sehingga para guru dan tenaga pendidik menjalankan peran mereka dengan keimanan dan tanggung jawab, serta membangun rasa amanah yang kuat dalam mendidik generasi penerus yang berakhlak mulia.

Supervisi berfungsi untuk menjaga tujuan pendidikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan dalam Islam bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga wahana membentuk karakter Islami yang mengembangkan ilmu bermanfaat dan mendorong kebaikan bagi umat. Dengan demikian, supervisi diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan membentuk kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam,

¹² Edi Yulianto, "Supervisi dalam Pendidikan Islam: Menyempurnakan Proses Pembelajaran Menuju Kualitas Pendidikan yang Unggul," dalam *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2024, hal. 25.

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna dalam upaya mendekati diri kepada Sang Pencipta

supervisi baik dalam pendidikan akademik maupun dalam konteks Islam memiliki tujuan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas individu dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Dalam konteks akademik, supervisi bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional dan efektivitas pengajaran, sementara dalam konteks Islam, supervisi juga mencakup bimbingan moral dan spiritual untuk memastikan bahwa individu tidak hanya sukses dalam dunia pendidikan, tetapi juga berhasil dalam menjalani kehidupan yang penuh berkah dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, supervisi dalam kedua konteks ini saling melengkapi dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi individu dan masyarakat.

2. Fungsi Supervisi Akademik

Supervisi akademik memiliki berbagai fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Secara umum, fungsi supervisi akademik dapat dibagi menjadi beberapa kategori yang saling berkaitan. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam mengenai fungsi-fungsi tersebut:¹³

a. Fungsi Pembinaan Profesional Guru

Salah satu fungsi utama dari supervisi akademik adalah untuk membina dan meningkatkan profesionalisme guru. Melalui supervisi yang dilakukan secara terstruktur, guru mendapatkan bimbingan tentang cara-cara terbaik dalam mengelola kelas, menggunakan metode pengajaran yang efektif, dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru dan memberikan mereka pengetahuan terbaru tentang pedagogi serta metodologi pendidikan yang inovatif. Dengan demikian, supervisi akademik berperan sebagai penggerak utama untuk mengembangkan kualitas pengajaran yang pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

b. Fungsi Pengawasan Proses Pembelajaran

¹³ Vina Febiani Musyadad, *et. al.*, "Supervisi akademik untuk meningkatkan motivasi kerja guru dalam membuat perangkat pembelajaran," dalam *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 6 Tahun 2022, hal. 1936.

Supervisi akademik juga berfungsi untuk mengawasi jalannya proses pembelajaran. Pengawasan ini sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, kepala sekolah atau pengawas pendidikan bertugas untuk memantau apakah metode yang digunakan oleh guru sudah tepat, apakah materi disampaikan dengan jelas, dan apakah siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Jika terdapat ketidaksesuaian atau hambatan dalam proses pembelajaran, supervisi akademik memungkinkan untuk adanya koreksi atau perbaikan agar kualitas pendidikan tetap terjaga.

c. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah bagian integral dari supervisi akademik. Fungsi evaluasi dalam supervisi akademik adalah untuk menilai efektivitas pengajaran yang dilakukan oleh guru. Melalui evaluasi, pengawas atau kepala sekolah dapat mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan bagaimana hasil yang diperoleh oleh siswa. Evaluasi ini tidak hanya mencakup hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup proses pembelajaran, seperti interaksi antara guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta penerapan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Umpan balik dari evaluasi ini akan digunakan untuk memperbaiki kualitas pengajaran di masa mendatang.¹⁴

d. Fungsi Penyediaan Umpan Balik Konstruktif

Salah satu fungsi penting dari supervisi akademik adalah memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru. Umpan balik ini sangat berguna dalam membantu guru untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengajar. Melalui umpan balik yang terarah dan positif, guru akan memperoleh informasi yang berguna untuk meningkatkan cara mengajar mereka. Umpan balik ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mendiskusikan solusi atas tantangan atau masalah yang dihadapi oleh guru dalam proses pengajaran. Umpan balik yang diberikan sebaiknya bersifat membangun dan tidak menilai secara negatif, agar

¹⁴ Syahyuni Anggun Anggraeni, and Siti Nurazizah, "Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran," dalam *Karimah Tauhid*, Vol. 3 No. 5 Tahun 2024, hal. 5548.

- guru merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang.
- e. Fungsi Pengembangan Kurikulum
Supervisi akademik juga berperan dalam pengembangan dan evaluasi kurikulum yang diterapkan di sekolah. Pengawas atau kepala sekolah yang melakukan supervisi akademik dapat memberikan rekomendasi mengenai kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan pendidikan terkini. Jika ada masalah atau kekurangan dalam kurikulum yang digunakan, supervisi akademik akan menjadi sarana untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan tersebut. Fungsi ini juga dapat mencakup rekomendasi mengenai materi ajar yang perlu diperbarui atau perubahan dalam strategi pengajaran agar lebih relevan dengan kondisi siswa dan tantangan yang ada di masyarakat.
 - f. Fungsi Peningkatan Kinerja Guru dan Siswa
Dengan dilaksanakannya supervisi akademik, kinerja baik guru maupun siswa dapat ditingkatkan. Bimbingan yang diberikan kepada guru selama proses supervisi dapat mendorong mereka untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi, lebih terampil dalam mengelola kelas, dan lebih memahami berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan. Dampaknya, kualitas pembelajaran yang diterima siswa akan meningkat, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Kinerja siswa dapat dievaluasi dan diperbaiki melalui pengamatan langsung di kelas, ujian, tugas, atau kegiatan lainnya yang menunjukkan perkembangan siswa.¹⁵
 - g. Fungsi Penyelesaian Masalah Pembelajaran
Dalam setiap proses pendidikan, masalah atau tantangan dalam pembelajaran selalu muncul. Fungsi supervisi akademik adalah untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Pengawas atau kepala sekolah bertugas untuk membantu guru dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul, baik yang bersifat teknis (seperti kesulitan dalam penggunaan

¹⁵ Kartiko, Ari. *et. al.* "Peningkatan Kinerja Guru Melalui Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Servant Kepala Madrasah," dalam *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan KeIslaman*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2024, hal. 1-14.

media atau teknologi pembelajaran), maupun yang bersifat non-teknis (seperti masalah disiplin siswa atau interaksi sosial dalam kelas). Dengan adanya supervisi akademik yang efektif, guru dapat mendapatkan dukungan dalam mencari solusi yang tepat untuk masalah-masalah yang dihadapi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

- h. Fungsi Mendorong Inovasi dalam Pengajaran
Fungsi lain yang tidak kalah penting dari supervisi akademik adalah untuk mendorong inovasi dalam pengajaran. Melalui supervisi, guru didorong untuk mengeksplorasi metode baru, teknik pembelajaran yang lebih efektif, serta teknologi pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan adanya bimbingan dan supervisi yang terarah, guru akan merasa lebih percaya diri untuk mencoba hal-hal baru dalam mengajar, yang tentunya dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa.
- i. Fungsi Pengembangan Kemampuan Profesional Berkelanjutan

Supervisi akademik berfungsi juga dalam rangka pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Melalui supervisi yang teratur, guru dapat terus mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan, baik dari segi teori, metode pengajaran, maupun kebijakan pendidikan. Dengan demikian, supervisi akademik tidak hanya berfokus pada perbaikan jangka pendek, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kapasitas profesional guru dalam jangka panjang, memastikan bahwa mereka selalu siap menghadapi tantangan dan perubahan yang ada dalam dunia pendidikan.¹⁶

Secara keseluruhan, supervisi akademik memiliki berbagai fungsi yang saling mendukung dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui fungsi-fungsi ini, supervisi akademik dapat memperbaiki kinerja guru, mengoptimalkan proses pembelajaran, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Fungsi utama dari supervisi akademik adalah memberikan dukungan kepada guru dalam

¹⁶ Kurniyanti, Wiwin, *et. al.* "Penguatan Budaya Mutu Melalui Supervisi Akademik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9 No. 03 Tahun 2024, hal. 732-747.

mengembangkan keterampilan profesional mereka, baik dalam aspek pedagogi, manajemen kelas, maupun pemanfaatan teknologi pendidikan. Dengan adanya supervisi akademik, guru memperoleh arahan mengenai cara mengatasi berbagai tantangan dalam pengajaran dan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas. Supervisi akademik juga berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai sejauh mana kurikulum yang diterapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan membantu mengidentifikasi serta mengatasi masalah dalam pengajaran, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Secara keseluruhan, supervisi akademik tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan ruang untuk perbaikan berkelanjutan dalam sistem pendidikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan profesi guru dan peningkatan hasil belajar siswa, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih berkualitas dan responsif terhadap perkembangan zaman. menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik untuk siswa.

3. Prinsip-prinsip Supervisi Akademik

Beberapa prinsip supervisi akademik menurut Dodd Heriyanto dalam Nim Megawati:¹⁷

a. Praktis

Supervisi yang praktis berarti bahwa proses supervisi dapat diterapkan secara langsung dan efisien dalam konteks madrasah, tanpa memerlukan prosedur yang rumit atau sulit dipahami. Hal ini mengharuskan supervisor untuk menggunakan pendekatan yang mudah diterima dan dipahami oleh para guru serta sesuai dengan kondisi nyata yang ada. Dengan supervisi yang praktis, pelaksanaan supervisi menjadi lebih fleksibel dan dapat dijalankan dengan lebih lancar, memudahkan para guru untuk mengikuti dan terlibat aktif dalam proses tersebut.

b. Sistematis

Supervisi yang sistematis memiliki perencanaan yang matang dan terstruktur dengan baik, yang membantu mengarahkan pelaksanaan supervisi menuju tujuan yang jelas dan terukur. Dalam konteks ini, supervisor perlu

¹⁷ Nim Megawati, "Optimalisasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Agama Islam Melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah Di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang." *Disetasi*. Sulawesi Selatan: Universitas Muhammadiyah Parepare, 2024, hal. 13.

mengidentifikasi dan merancang langkah-langkah yang terorganisir, menyusun jadwal yang tepat, serta menyesuaikan dengan sasaran pembelajaran yang ingin dicapai. Pendekatan sistematis ini meminimalkan kebingungannya peran dan memastikan setiap langkah supervisi sesuai dengan tujuan pendidikan yang lebih besar.

c. Objektif

Supervisi yang objektif dilakukan berdasarkan evaluasi yang adil, jelas, dan terukur. Dalam hal ini, evaluasi atau umpan balik yang diberikan oleh supervisor kepada guru didasarkan pada fakta dan data yang valid, bukan hanya pendapat pribadi atau asumsi. Untuk memastikan objektivitas, supervisor menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya dan memastikan keakuratan dalam penilaian yang diambil, sehingga hasil supervisi dapat dipercaya dan mencerminkan kinerja yang sesungguhnya.

d. Realistis

Supervisi yang realistis mempertimbangkan kondisi nyata yang ada di lapangan, di mana situasi yang dihadapi oleh guru dan madrasah harus menjadi dasar utama dalam merancang strategi supervisi. Hal ini memastikan bahwa supervisi yang dilakukan tidak terlalu jauh dari kenyataan dan bisa diterima oleh guru, dengan mempertimbangkan keterbatasan dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah. Supervisi yang realistis akan lebih efektif dalam menciptakan perubahan yang nyata dalam kualitas pembelajaran.¹⁸

e. Antisipatif

Supervisi yang antisipatif memiliki kemampuan untuk memprediksi dan merespons permasalahan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Supervisor harus siap dengan solusi atau langkah preventif untuk mengatasi kendala yang dapat menghambat kelancaran supervisi. Dengan antisipasi yang baik, supervisor dapat meminimalkan masalah yang tidak terduga dan menjaga agar supervisi tetap berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁸ Arinza Justistio, Amiruddin, and Junaidah Junaidah, "Supervisi Manajerial Kepala Sekolah di SMP Darul Falah Batu Putuk Bandarlampung," dalam *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2024, hal. 1-17.

f. Konstruktif

Supervisi yang konstruktif mendorong perkembangan dan inovasi di kalangan para guru, dengan cara memberikan masukan yang membangun dan positif. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kualitas pengajaran dan memperkenalkan metode-metode baru yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi ini bukan hanya untuk memberi kritik, tetapi lebih untuk membantu guru mengembangkan kreativitas dan keterampilan mereka, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif.

g. Kooperatif

Supervisi yang kooperatif mengutamakan kerja sama antara supervisor dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Hubungan kerja yang saling mendukung ini memfasilitasi kolaborasi yang efektif dalam menciptakan perubahan yang positif dalam kualitas pengajaran. Kolaborasi ini memungkinkan kedua belah pihak untuk saling memberi masukan, berbagi pengetahuan, dan mengatasi masalah bersama, sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal dan bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan.¹⁹

h. Kekeluargaan

Prinsip kekeluargaan dalam supervisi menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dan penuh perhatian antar sesama anggota madrasah. Supervisi yang dilakukan dengan semangat kekeluargaan menciptakan atmosfer yang saling mengayomi, di mana para guru merasa didukung dan dihargai oleh supervisor. Hal ini mendorong rasa saling percaya dan menciptakan lingkungan kerja yang positif, yang pada gilirannya berkontribusi pada perbaikan kualitas pendidikan di madrasah.

i. Demokratis

Supervisi yang demokratis mengutamakan kebebasan bagi para guru untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, memberikan masukan, dan mengemukakan pendapat mereka. Pendekatan ini tidak mendominasi atau memaksakan pandangan supervisor terhadap guru, tetapi

¹⁹ Soimah Lailah, And Nur Widad Mazaya, "Komparasi Supervisi Kelas Pada Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka," dalam *Supervisi Pendidikan*, Vol. 3 No. 12 Tahun 2024, hal. 82-85.

lebih memberi kesempatan bagi guru untuk terlibat dalam pengembangan pembelajaran. Supervisi yang demokratis memungkinkan terciptanya suasana yang lebih terbuka, di mana setiap suara dihargai dan dipertimbangkan untuk mencapai tujuan bersama.

j. Aktif

Supervisi yang aktif melibatkan kedua pihak, baik guru maupun supervisor, dalam setiap tahapan proses supervisi. Partisipasi yang aktif ini memastikan bahwa tidak ada yang terabaikan dalam pembinaan atau pengembangan kinerja guru. Baik guru maupun supervisor diharapkan untuk berkontribusi secara maksimal, berkomunikasi dengan baik, dan terlibat dalam setiap aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan partisipasi aktif, hasil supervisi akan lebih efektif dan bermanfaat.

k. Humanis

Supervisi yang humanis berfokus pada hubungan kemanusiaan yang baik antara supervisor dan guru. Ini mencakup komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh saling menghargai. Supervisor yang humanis akan menunjukkan empati terhadap tantangan yang dihadapi oleh guru, serta memberi dukungan yang dibutuhkan untuk membantu mereka berkembang. Dengan pendekatan humanis, supervisi dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat antara guru dan supervisor, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas supervisi dalam menciptakan perubahan yang positif.²⁰

l. Berkesinambungan

Supervisi yang berkesinambungan dilakukan secara teratur dan terus-menerus, tanpa terputus. Hal ini memastikan bahwa pembinaan terhadap guru tidak hanya terjadi dalam satu periode tertentu, tetapi berlangsung secara terus-menerus agar tercipta perubahan yang berkelanjutan dalam kualitas pembelajaran. Supervisi yang berkesinambungan membantu memantau kemajuan yang dicapai dan memberikan umpan balik secara terus-menerus untuk mendorong peningkatan yang lebih konsisten.

²⁰ Niky Sigit Kurnia, "Supervisi Akademik Kepala Sekolah Melalui Pendekatan Non Directive Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMPN 1 Mlarak." *Disertasi*. IAIN Ponorogo, 2024, hal. 24.

m. Terpadu

Supervisi yang terpadu dilakukan secara menyeluruh, di mana setiap langkah supervisi diselaraskan dengan program pendidikan yang ada. Dengan pendekatan terpadu, supervisi mendukung seluruh tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, baik itu dalam hal pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, maupun pencapaian hasil belajar siswa. Integrasi berbagai aspek dalam supervisi memastikan bahwa tidak ada elemen yang terabaikan dan semua upaya yang dilakukan saling mendukung untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

n. Komprehensif

Supervisi yang komprehensif mencakup tiga aspek utama supervisi akademik, yaitu peningkatan kinerja guru, perbaikan proses pembelajaran, dan pencapaian tujuan pendidikan. Dengan pendekatan komprehensif, supervisi dilakukan dengan mempertimbangkan seluruh dimensi yang mempengaruhi kualitas pendidikan, dari segi manajerial hingga teknis. Hal ini memastikan bahwa setiap elemen yang ada dalam proses pembelajaran mendapat perhatian yang memadai, dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Prinsip-prinsip supervisi akademik menurut Dodd dalam Heriyanto, seperti yang dijelaskan oleh Nim Megawati, mencakup elemen-elemen penting yang mendukung efektivitas supervisi di madrasah. Supervisi harus praktis, sistematis, objektif, dan realistis, serta mampu mengantisipasi permasalahan yang muncul. Selain itu, supervisi yang konstruktif, kooperatif, kekeluargaan, demokratis, aktif, dan humanis akan memperkuat kolaborasi antara supervisor dan guru. Supervisi yang berkesinambungan, terpadu, dan komprehensif memastikan konsistensi dan keselarasan dengan tujuan pendidikan, yakni meningkatkan kualitas pengajaran dan pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Secara sederhana prinsip-prinsip supervisi adalah sebagai berikut:²¹

²¹ Rima Erviana, *et. al.* "Implikasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Smp Negeri 1 Ciemas," dalam *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, Vol.1 No.3 Tahun. 2024, hal. 233-253.

- a. Memberikan rasa aman
Supervisi harus menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi pihak yang disupervisi agar mereka terbuka dalam menerima umpan balik.
- b. Konstruktif dan kreatif
Supervisi harus membantu guru untuk berkembang dengan cara yang membangun dan mendorong kreativitas dalam pembelajaran.
- c. Realistis
Supervisi harus disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan, mengingat sumber daya dan tantangan yang ada.
- d. Sederhana
Supervisi harus dilakukan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami agar efektif tanpa membebani.
- e. Hubungan profesional
Supervisi harus berbasis pada hubungan profesional, bukan hubungan pribadi, untuk memastikan objektivitas.
- f. Berdasarkan kemampuan dan kondisi
Supervisi harus disesuaikan dengan kemampuan, kesiapan, dan sikap pihak yang disupervisi.
- g. Menumbuhkan kemandirian
Supervisi harus mendorong guru untuk berkembang secara mandiri dan tidak bergantung pada kepala madrasah atau supervisor.

Adapun Pendapat lain mengenai prinsip-prinsip supervisi adalah:²²

- a. Supervisi sebagai bimbingan dan bantuan.
Supervisi akademik harus fokus pada peran supervisor dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada guru dan staf madrasah, dengan tujuan membantu mereka mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Supervisi tidak seharusnya dilaksanakan untuk mencari kesalahan atau kelemahan, melainkan untuk memberikan dukungan yang konstruktif dan solusi terhadap kesulitan yang ada. Dengan pendekatan yang positif, supervisi akan lebih membangun hubungan yang

²² Muhammad Aldi Rohman, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Membina Profesionalisme Guru di MI Al Falahiyah Jakarta Selatan." *Tesis*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024, hal. 5.

baik dan saling memperkuat antara supervisor dan yang disupervisi.

- b. Bimbingan secara langsung.
Pemberian bimbingan harus dilakukan secara langsung dan dalam suasana yang mendukung, di mana guru atau staf yang dibimbing merasa dihargai dan dapat menerima saran tanpa merasa tertekan. Bimbingan yang dilakukan dengan pendekatan yang empatik akan membuat pihak yang dibimbing lebih terbuka dan siap untuk mengatasi masalahnya secara mandiri. Supervisor perlu menjaga agar proses bimbingan berlangsung secara alami, sehingga pihak yang dibimbing merasa mampu untuk mengaplikasikan pembelajaran tersebut tanpa adanya paksaan.
- c. Memberikan saran atau umpan balik secara segera
Saran atau umpan balik yang diberikan oleh supervisor harus disampaikan sesegera mungkin setelah pengamatan dilakukan. Penundaan dalam memberikan umpan balik dapat mengurangi efektivitasnya karena informasi yang diberikan mungkin sudah tidak relevan atau terlupakan. Memberikan umpan balik secara tepat waktu akan membantu guru atau staf untuk lebih mudah mengingat dan menerapkan perbaikan. Selain itu, supervisor harus memberi kesempatan kepada yang disupervisi untuk bertanya atau memberikan tanggapan terhadap umpan balik yang diberikan, sehingga tercipta dialog yang konstruktif.
- d. Supervisi dilakukan secara berkala.²³
Supervisi akademik sebaiknya dilaksanakan secara teratur dan berkala, misalnya setiap tiga bulan sekali, bukan hanya berdasarkan kesempatan atau minat dari supervisor. Supervisi yang dilakukan secara berkala memungkinkan adanya evaluasi yang berkelanjutan terhadap perkembangan guru dan staf dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan supervisi yang terjadwal juga memastikan bahwa proses pembinaan tidak terputus dan terus berjalan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

²³ Muaripin, and Ary Maulana Muaripin, "Manajemen Supervisi Akademik dalam Pembelajaran: Strategi dan Implementasi," dalam *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 5 No. 5 Tahun 2024, hal. 3.

- e. Menciptakan suasana yang akrab dan kemitraan
Suasana yang baik selama supervisi sangat penting untuk menciptakan hubungan kemitraan antara supervisor dan yang disupervisi. Hubungan yang akrab dan saling mendukung akan menciptakan rasa nyaman bagi pihak yang disupervisi untuk mengungkapkan pendapat, kesulitan, atau kekurangan yang dihadapi. Dengan suasana yang kondusif, guru atau staf merasa lebih mudah untuk menerima saran dan terbuka untuk melakukan perubahan yang diperlukan. Hal ini juga mendorong kepercayaan diri guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.
- f. Mencatat hasil supervise.²⁴

Untuk menjaga keberlanjutan proses supervisi dan memastikan bahwa temuan-temuan penting tidak hilang, supervisor disarankan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemukan selama proses supervisi. Catatan ini akan menjadi referensi bagi supervisor dan pihak yang disupervisi untuk melakukan evaluasi lebih lanjut dan merencanakan tindakan perbaikan. Catatan yang sistematis juga membantu dalam membuat laporan yang jelas dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan yang telah dicapai serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa depan.

Dalam supervisi akademik selalu memegang prinsip didalam pelaksanaannya sesuai dengan yang diungkapkan:²⁵

- a. Prinsip Ilmiah

Supervisi yang berbasis prinsip ilmiah mengutamakan penggunaan data yang akurat dan objektif dalam setiap langkahnya. Dalam pelaksanaannya, supervisi ini harus didasarkan pada fakta dan bukti nyata yang diambil langsung dari kondisi lapangan, bukan sekadar asumsi atau penilaian pribadi. Hal ini memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dalam proses supervisi memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mengumpulkan data yang valid, berbagai alat perekam seperti angket, observasi, dan percakapan pribadi

²⁴ John Suhartono Purba, *et. al.* "Manajemen Pengembangan Model dan Pengawasan Supervisi Pendidikan," dalam *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2024, hal. 92.

²⁵ Alvin Fahmi Addini, *et. al.*, "Konsep Dasar Supervisi Pendidikan," dalam *Jurnal Wahana Pendidikan*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2022, hal. 179-186.

digunakan, yang dapat memberikan informasi yang jelas dan terukur. Penggunaan instrumen yang tepat dan andal menjamin bahwa data yang terkumpul mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Dalam prinsip ilmiah ini, supervisi dilaksanakan secara sistematis dan terencana, di mana setiap tahap dalam proses supervisi telah direncanakan dengan matang dan mengikuti langkah-langkah yang terstruktur. Selain itu, supervisi dilaksanakan secara berkesinambungan, yang memungkinkan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus. Hal ini menciptakan sebuah siklus pembelajaran yang terus berkembang dan memperbaiki kualitas pendidikan secara bertahap.

b. Prinsip Demokratis

Prinsip demokratis dalam supervisi menekankan pentingnya hubungan yang setara dan saling menghormati antara supervisor dan guru atau pihak yang terlibat. Supervisi ini tidak dilakukan dalam kerangka hubungan hierarkis yang kaku, tetapi lebih pada hubungan kerja yang berbasis pada kebersamaan dan keterbukaan. Dalam implementasinya, setiap individu dihargai dan diperlakukan setara tanpa memperhitungkan status atau jabatan mereka, sehingga suasana kerja menjadi lebih terbuka dan inklusif. Pendekatan yang digunakan dalam supervisi demokratis mengutamakan komunikasi dua arah yang efektif, di mana guru diberikan kesempatan untuk berbagi pandangan, memberikan umpan balik, serta berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Dalam suasana seperti ini, masing-masing pihak merasa memiliki peran yang penting dalam mencapai tujuan bersama, dan ini mendorong rasa saling menghormati.²⁶ Supervisi yang dilakukan dengan prinsip demokratis juga memungkinkan terciptanya budaya kerja yang lebih kooperatif dan harmonis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di madrasah. Dengan prinsip ini, supervisi tidak hanya fokus pada evaluasi,

²⁶ Roni Harsoyo, "Supervisi Pendidikan Berbasis Profetik Perspektif Al-Qur'an," dalam *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 141.

tetapi juga pada penguatan hubungan kemanusiaan dan pengembangan bersama.

c. Prinsip Kerjasama

Prinsip kerjasama dalam supervisi berfokus pada pengembangan hubungan saling mendukung di antara semua pihak yang terlibat, baik itu antara supervisor, guru, atau anggota lainnya. Supervisi bukan hanya sekadar penilaian terhadap kinerja guru, tetapi juga sarana untuk mendorong kerjasama yang produktif antara berbagai pihak. Dalam pelaksanaan supervisi, seluruh anggota diharapkan untuk saling memberikan dukungan, berbagi pengetahuan, dan memberikan dorongan positif kepada satu sama lain. Hal ini bertujuan agar setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi aktif dalam proses pengembangan pembelajaran. Dengan prinsip kerjasama, supervisi menjadi suatu upaya kolektif yang tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan individu, tetapi juga pada pencapaian tujuan bersama yang lebih besar. Seluruh anggota tim merasa tumbuh bersama dalam suasana yang saling memberi dukungan. Selain itu, melalui kerjasama yang erat, tantangan dalam pengajaran dapat dihadapi bersama, menciptakan rasa solidaritas yang kuat di antara anggota tim. Kerjasama yang baik akan memperkuat koordinasi dan komunikasi, serta mengurangi potensi konflik yang dapat muncul dalam proses supervisi.²⁷

d. Prinsip Konstruktif dan Kreatif

Prinsip konstruktif dan kreatif menekankan pada pentingnya memberikan umpan balik yang membangun dan memotivasi setiap individu untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Dalam prinsip ini, supervisi tidak hanya bertujuan untuk memberikan kritik atau penilaian, tetapi lebih pada memberikan masukan yang positif dan membangun. Umpan balik yang diberikan harus bersifat konstruktif, yang artinya membantu individu untuk melihat area yang perlu diperbaiki dan memberikan solusi untuk perbaikan tersebut. Pendekatan ini juga mendorong individu untuk berpikir di luar kebiasaan dan menggali potensi

²⁷ Nofitasari, Deya. And Wanda Sara Maitari. "Sosialisasi Dan Supervisi Pendidikan," dalam *Jurnal Media Akademik (Jma)*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2024, hal. 11.

keaktivitas mereka. Dalam supervisi yang kreatif, para guru didorong untuk mencoba metode baru, mengeksplorasi ide-ide inovatif, dan mengembangkan cara-cara baru dalam proses pembelajaran. Hal ini membuka ruang bagi para guru untuk berinovasi dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa. Supervisi yang konstruktif dan kreatif juga menciptakan suasana yang lebih dinamis, di mana setiap pihak merasa bebas untuk mengekspresikan ide dan pendapat mereka tanpa rasa takut akan penilaian negatif. Dengan demikian, proses supervisi tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki kinerja, tetapi juga untuk menginspirasi individu untuk terus berinovasi dan berkembang dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Dari berbagai prinsip supervisi akademik yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan Supervisi akademik yang efektif di lingkungan pendidikan, seperti madrasah, memerlukan pendekatan yang ilmiah, praktis, dan sistematis, dengan mengutamakan data objektif yang diperoleh melalui instrumen terukur agar evaluasi berlangsung akurat dan berkelanjutan, serta sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Supervisi yang dilakukan secara demokratis, humanis, dan kekeluargaan menciptakan suasana yang hangat dan menghargai peran setiap individu, di mana kesetaraan menjadi dasar dalam mencapai tujuan bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Prinsip konstruktif dan kooperatif menekankan pentingnya dukungan dan kolaborasi antara supervisor dan guru dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan kreativitas, sehingga supervisi menjadi ajang pengembangan diri yang positif. Selain itu, supervisi yang antisipatif, terpadu, dan komprehensif membantu mengantisipasi masalah, memastikan keselarasan dengan tujuan pendidikan, dan memberikan evaluasi yang menyeluruh. Pelaksanaan supervisi yang berkala, dengan pencatatan hasil yang terstruktur, menjaga keberlanjutan proses pembinaan yang konsisten, memberikan rasa aman, serta mendorong kemandirian guru dan membangun hubungan profesional yang kuat. Dengan pendekatan ini, supervisi akademik tidak hanya menjadi alat evaluasi, melainkan juga sarana pembinaan dan bimbingan yang konstruktif untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan yang komprehensif.

4. Langkah-langkah Supervisi Akademik

Langkah-langkah supervisi adalah tahapan-tahapan sistematis yang dilakukan oleh supervisor (seperti kepala sekolah atau pengawas) dalam melaksanakan proses pengawasan, pembinaan, dan evaluasi terhadap guru atau tenaga pendidik lainnya. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kinerja pengajar sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.²⁸

a. Perencanaan Supervisi

Perencanaan merupakan tahap awal dan salah satu yang paling penting dalam supervisi. Pada tahap ini, supervisor menyusun rencana yang sistematis untuk menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik dari kegiatan supervisi. Rencana tersebut mencakup indikator evaluasi yang diinginkan, metode yang akan digunakan (seperti observasi, wawancara, atau survei), serta alat bantu atau instrumen seperti angket dan daftar cek. Dengan perencanaan yang matang, supervisi dapat berjalan terarah, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan guru. Perencanaan ini juga memastikan bahwa supervisi dilaksanakan secara objektif dan fokus pada aspek yang benar-benar penting dalam proses pembelajaran.

b. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, supervisor mengumpulkan data yang relevan dan objektif tentang proses pembelajaran yang berlangsung. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru atau peserta didik, serta penggunaan angket atau instrumen lain yang sesuai.²⁹ Setiap data yang dikumpulkan harus mencerminkan situasi yang sebenarnya di lapangan untuk memahami aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Data ini harus akurat dan terpercaya karena akan menjadi dasar dalam memberikan masukan dan menentukan langkah perbaikan.

²⁸ Sahmudin, and Ari Prayoga. "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik Dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik," dalam *Al-Mau'izhoh*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 293183.

²⁹ Hanafiah. *et. al.* "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah," dalam *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 10 Tahun 2022, hal. 4524.

c. Analisis Data

Setelah data terkumpul, supervisor menganalisisnya untuk menemukan pola, kekuatan, kelemahan, serta aspek-aspek yang memerlukan perbaikan atau penguatan. Tahap analisis ini sangat penting karena hasilnya akan memandu supervisor dalam memberikan umpan balik yang tepat sasaran. Dalam analisis ini, supervisor mengevaluasi kesesuaian antara data yang diperoleh dengan standar pembelajaran yang telah ditetapkan, serta tujuan yang ingin dicapai dalam supervisi. Hasil analisis memungkinkan supervisor untuk menyusun saran atau solusi yang spesifik, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi guru yang disupervisi.

d. Pemberian Umpan Balik

Umpan balik diberikan sebagai bentuk komunikasi yang membangun antara supervisor dan guru atau tenaga pendidik. Umpan balik ini disampaikan segera setelah pengamatan atau evaluasi dilakukan agar informasinya tetap relevan dan mudah diingat oleh guru. Dalam pemberian umpan balik, supervisor memberikan apresiasi terhadap aspek positif yang telah dicapai oleh guru, serta saran yang membangun untuk hal-hal yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini juga disampaikan dengan cara yang ramah dan empatik agar guru merasa didukung, bukan dihakimi, dan siap untuk melakukan perubahan.

e. Diskusi dan Kolaborasi

Tahap ini bertujuan untuk mengajak guru terlibat aktif dalam proses supervisi, sehingga mereka merasa menjadi bagian penting dalam pengembangan kualitas pembelajaran. Melalui diskusi terbuka, supervisor dan guru dapat berdialog untuk memahami hasil supervisi dan bersama-sama merumuskan solusi atau strategi perbaikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di kelas.³⁰ Diskusi ini menciptakan hubungan yang saling mendukung dan membangun rasa tanggung jawab bersama antara supervisor dan guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

³⁰ Syafri Juana, "Efektivitas Supervisi Kelas Berbasis Klinis dalam Pendekatan Identifikasi, Solusi, Diskusi dan Kolaborasi (ISDK) di MTSN 2 Sungai Penuh," dalam *Jurnal Literasiologi*, Vol. 10 No. 2 Tahun. 2023. 38.

f. Penyusunan Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil diskusi dan umpan balik, supervisor dan guru merancang rencana tindakan perbaikan yang konkret dan realistis untuk diterapkan dalam pembelajaran. Rencana tindak lanjut ini meliputi langkah-langkah spesifik yang harus dilakukan guru, penentuan waktu pelaksanaan, serta cara untuk mengevaluasi hasil dari perbaikan tersebut. Rencana ini bertujuan untuk memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran, serta memastikan bahwa perbaikan yang dilakukan dapat diukur dan dilihat hasilnya.

g. Implementasi Tindak Lanjut

Pada tahap ini, guru mulai melaksanakan langkah-langkah perbaikan yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Supervisor dapat mendampingi dan memberikan bantuan jika diperlukan untuk memastikan bahwa perubahan yang diharapkan benar-benar terjadi. Implementasi tindak lanjut ini bertujuan agar hasil supervisi tidak hanya berhenti pada tahap evaluasi, tetapi benar-benar diterapkan dalam kegiatan pembelajaran demi perbaikan kualitas.

h. Evaluasi Tindak Lanjut

Langkah terakhir ini bertujuan untuk menilai sejauh mana tindak lanjut yang dilakukan berhasil mencapai perbaikan yang diharapkan. Supervisor mengevaluasi hasil perbaikan yang telah dilakukan oleh guru untuk melihat apakah sudah ada peningkatan kualitas pembelajaran sesuai dengan tujuan supervisi.³¹ Jika ada area yang masih memerlukan perbaikan, siklus supervisi dapat dimulai kembali dengan tahap perencanaan yang disesuaikan. Evaluasi tindak lanjut ini juga memberi kesempatan kepada supervisor dan guru untuk meninjau kemajuan dan menyusun rencana supervisi berikutnya untuk memastikan kualitas pendidikan terus meningkat.

Dengan adanya langkah-langkah yang terencana dan sistematis, supervisi akademik berperan sebagai proses pembinaan yang berkesinambungan, di mana guru mendapatkan dukungan yang relevan untuk mengembangkan kompetensi dan

³¹ Nashihin, and Muhyidin Muhyidin, "Implementasi Kegiatan Supervisi Akademik di Sekolah," dalam *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2024, hal. 136..

meningkatkan kualitas pengajarannya. Setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi tindak lanjut, memastikan bahwa supervisi berjalan secara objektif dan terfokus pada aspek-aspek penting dalam pembelajaran. Melalui pendekatan kolaboratif, supervisi menciptakan suasana yang mendukung, di mana guru terlibat aktif dalam merumuskan solusi dan strategi perbaikan, serta merasa dihargai dalam perannya. Hal ini memungkinkan supervisi menjadi lebih dari sekadar evaluasi—tetapi sebagai sarana untuk membangun budaya perbaikan yang berkelanjutan, menjaga kualitas pembelajaran, dan memfasilitasi pengembangan profesional guru serta peningkatan prestasi peserta didik.

5. Teknik Supervisi

Terdapat berbagai teknik supervisi akademik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru. Beberapa di antaranya meliputi pertemuan staf, kunjungan supervisi, penerbitan buletin profesional, penggunaan perpustakaan profesional, laboratorium kurikulum, penilaian kinerja guru, demonstrasi pengajaran, pengembangan kurikulum, pembuatan petunjuk pembelajaran, kegiatan darmawisata, lokakarya, kunjungan antar kelas, bacaan profesional, serta survei masyarakat dan sekolah. Menurut Gwynn dalam Sahertian teknik-teknik supervisi bila dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok.³²

a. Teknik Supervisi Individual

Teknik ini diterapkan pada seorang guru yang menghadapi masalah khusus dan membutuhkan bimbingan langsung dari supervisor. Beberapa teknik individual yang digunakan antara lain:

1) Kunjungan Kelas

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih nyata mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Seorang supervisor dapat melakukan kunjungan ke kelas tempat guru mengajar untuk mengamati secara langsung. Tujuan utama dari kunjungan ini adalah untuk membantu guru dalam

³² Besse Marhawati, "Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dasar: Studi Kualitatif," dalam *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 71.

mengatasi masalah yang mereka hadapi dan mempelajari bagaimana peserta didik belajar serta upaya guru dalam membimbing mereka.

2) Kunjungan Tanpa Pemberitahuan

Dalam teknik ini, supervisor mengunjungi kelas tanpa pemberitahuan sebelumnya, secara mendadak. Kelebihan dari teknik ini adalah supervisor dapat melihat keadaan yang sebenarnya, sehingga dapat memberikan bantuan yang dibutuhkan guru.³³ Namun, kelemahannya adalah supervisor bisa dianggap tidak demokratis dan kurang kooperatif karena guru merasa bingung atau berprasangka bahwa kunjungan tersebut bertujuan untuk menilai kinerja mereka dan mencari kesalahan, yang dapat menimbulkan hubungan yang kurang baik.

3) Kunjungan dengan Pemberitahuan

Dalam teknik ini, supervisor memberikan pemberitahuan terlebih dahulu, baik secara langsung maupun melalui jadwal yang telah disusun.³⁴ Kelebihan dari teknik ini adalah guru memiliki kesempatan untuk mempersiapkan diri, dan supervisi bisa dilaksanakan dengan efisien serta terjadinya pembagian waktu yang merata bagi semua guru. Namun, kelemahannya adalah guru mungkin merasa tertekan menunggu giliran supervisi, serta adanya kemungkinan manipulasi, karena guru dapat mempersiapkan diri dan menyembunyikan kelemahan yang ada.

4) Kunjungan atas Dasar Undangan Guru

Beberapa guru merasa enggan untuk mengundang supervisor mengamati mereka saat mengajar. Meskipun begitu, kelebihan dari teknik ini adalah supervisor dapat memperoleh pengalaman yang belum dimilikinya, serta guru yang kurang berpengalaman dapat belajar lebih banyak. Teknik ini juga dapat mempererat hubungan yang harmonis antara guru dan supervisor, meskipun ada kemungkinan manipulasi perilaku dari pihak guru.

³³ Anis Fauzi, Ria Fajriya, and Agus Gunawan, "Teknik Supervisi Akademik," dalam *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 12

³⁴ Azis Iskandar, "Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah," dalam *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 69.

5) Observasi Kelas (*Classroom Observation*)

Teknik ini dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi langsung, di mana supervisor mengamati secara langsung kegiatan mengajar di kelas, atau observasi tidak langsung, di mana supervisor mengamati melalui kaca atau dengan bantuan alat seperti kamera. Instrumen yang digunakan dalam observasi kelas ini bisa berupa daftar periksa (*check-list*) yang berisi aspek-aspek tertentu yang perlu diamati.

6) Percakapan Pribadi (*Individual Conference*)

Dalam percakapan ini, supervisor dan guru bekerja sama secara individu untuk memecahkan masalah pribadi yang terkait dengan tugas mengajar. Tujuannya adalah untuk menghilangkan prasangka guru dan membantu mereka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam mengajar.

7) Saling Mengunjungi (*Intervisitation*)

Teknik ini melibatkan kunjungan antar sesama rekan guru untuk saling memberikan dan menerima pengalaman. Keuntungan dari teknik ini adalah memberi kesempatan pada guru untuk mengamati cara mengajar rekannya, terutama dalam penggunaan metode pengajaran yang baru atau berbeda.

8) Menilai Diri Sendiri (*Self Evaluation Check-List*)

Teknik ini adalah evaluasi diri yang bersifat individu dan dianggap sangat objektif, meskipun sulit dilakukan. Diperlukan kesadaran penuh dari guru untuk mengevaluasi kemampuan mereka secara jujur dan akurat.

b. Teknik Supervisi Kelompok

Teknik ini diterapkan untuk kelompok guru yang memiliki masalah atau kebutuhan serupa. Guru-guru tersebut dikelompokkan berdasarkan analisis kebutuhan mereka dan diberikan layanan supervisi yang sesuai dengan masalah atau kebutuhan yang dihadapi bersama.³⁵

1) Pertemuan Orientasi bagi Guru Baru

Ini merupakan bentuk pertemuan yang diadakan untuk membantu guru baru beradaptasi dengan

³⁵ Najmi Diyana Lathifah, "Supervisi Akademik Bidang Kompetensi Pedagogik Guru Kecamatan Lubuk Begalung," dalam *Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2024, hal. 08-10.

lingkungan kerja yang baru. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi dan pemahaman tentang peran, tugas, serta budaya sekolah, agar guru baru dapat merasa lebih siap dan nyaman saat memulai karier mengajarnya.

2) Rapat Guru

Merupakan salah satu teknik supervisi yang digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan situasi pembelajaran di sekolah. Dalam rapat ini, guru dapat berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi di kelas, merencanakan strategi pembelajaran, serta mengevaluasi hasil yang telah dicapai untuk perbaikan yang lebih baik.³⁶

3) Diskusi

Teknik ini melibatkan pertukaran pendapat antara guru mengenai berbagai masalah yang ada dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan dan wawasan mereka. Diskusi ini bisa berfokus pada metode pengajaran, cara mengatasi tantangan di kelas, atau masalah lainnya yang berhubungan dengan pendidikan.

4) Studi Kelompok Antar Guru

Kelompok guru yang mengajar mata pelajaran sejenis dapat melakukan studi bersama untuk mendalami materi yang akan diajarkan. Melalui studi kelompok ini, guru dapat saling berbagi informasi, teknik pengajaran yang efektif, serta mendiskusikan cara-cara untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

5) Tukar Menukar Pengalaman

Teknik ini bertujuan untuk memungkinkan guru saling berbagi pengalaman terkait dengan praktik mengajar mereka. Dengan saling memberi dan menerima pengalaman, guru dapat belajar dari pengalaman orang lain dan memperbaiki cara mereka

³⁶ Apriliana, Hesti. And Rani Anggreani. "Teknik-Teknik Supervisi Akademik Kepala Sekolah (Supervisor) Dalam Melaksanakan Program Supervisi," dalam *Jurnal Media Akademik (Jma)*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2024, hal. 13-38.

dalam mengajar serta mengatasi permasalahan yang muncul.

6) Lokakarya (*Workshop*)

Lokakarya adalah kegiatan pembelajaran kelompok yang dirancang untuk memecahkan masalah tertentu yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Kegiatan ini biasanya berfokus pada topik-topik praktis, di mana peserta dapat berinteraksi, berbagi ide, dan mengembangkan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dalam mengajar.³⁷

7) Seminar

Seminar adalah pertemuan kelompok yang melibatkan sejumlah kecil peserta (sekitar 10-15 orang) yang mendalami dan menganalisis berbagai masalah yang ada. Dalam seminar ini, fasilitator akan membimbing diskusi dan memberikan wawasan yang mendalam tentang topik tertentu, memungkinkan guru untuk mengeksplorasi solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi di kelas.

Menurut Suharsimi Arikunto Teknik Supervisi sebagai berikut:

a. Teknik Observasi Kelas

Observasi kelas adalah teknik yang paling sering digunakan dalam supervisi akademik. Teknik ini melibatkan pengawas atau kepala sekolah untuk mengamati langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Observasi ini dapat dilakukan secara terbuka (guru mengetahui bahwa mereka sedang diawasi) atau tertutup (guru tidak mengetahui bahwa mereka sedang diawasi). Tujuan dari teknik ini adalah untuk menilai sejauh mana guru melaksanakan rencana pengajaran, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran yang dilakukan.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara dilakukan setelah observasi kelas atau sebagai bagian dari tindak lanjut supervisi. Dalam teknik ini, pengawas atau kepala sekolah melakukan percakapan langsung dengan guru untuk mendiskusikan hasil observasi dan menggali lebih dalam mengenai tantangan yang

³⁷ Nisa Romadhona Sukriani, "Pengembangan Kompetensi Profesional dan Digital Guru Melalui Supervisi Kelompok dengan Teknik Workshop," dalam *Proceedings Series of Educational Studies*, Vol. 08 No. 11 Tahun 2024, hal. 657.

dihadapi oleh guru selama proses pembelajaran. Wawancara ini juga dapat digunakan untuk memberikan umpan balik yang lebih mendalam serta memberi kesempatan kepada guru untuk memberi masukan atau berbagi pengalaman.

c. Teknik Kunjungan Kelas

Teknik ini melibatkan pengawas yang melakukan kunjungan rutin ke kelas tanpa pemberitahuan sebelumnya. Kunjungan ini bertujuan untuk memantau pembelajaran secara langsung dan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru. Kunjungan ini sering kali memberikan pandangan yang lebih autentik tentang bagaimana pembelajaran berlangsung di kelas tanpa persiapan khusus dari guru.³⁸

d. Teknik Diskusi Kelompok

Teknik ini melibatkan pertemuan antara pengawas, guru, dan staf pengajar lainnya untuk mendiskusikan masalah pembelajaran dan strategi peningkatan. Diskusi kelompok memberi kesempatan bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, memberi solusi terhadap masalah yang dihadapi, dan saling belajar dari rekan-rekan mereka. Teknik ini memperkuat kerjasama antar guru dan dapat memotivasi mereka untuk lebih mengembangkan keterampilan mengajar mereka.

e. Teknik Demonstrasi

Dalam teknik ini, pengawas atau kepala sekolah memberikan contoh praktis kepada guru tentang bagaimana suatu teknik atau metode pengajaran yang efektif diterapkan di kelas. Demonstrasi ini bertujuan untuk memberikan panduan langsung kepada guru tentang cara-cara pengajaran yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

f. Teknik Coaching dan Mentoring

Teknik coaching dan mentoring sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan guru secara lebih intensif. Coaching lebih berfokus pada memberikan bimbingan dalam konteks tertentu, seperti metode mengajar atau pengelolaan kelas, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru secara langsung. Sementara itu, mentoring lebih bersifat jangka

³⁸ Hermawan, *et. al.*, "Model dan Teknik Supervisi Pendidikan di Madrasah," dalam *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 6 No. 6 Tahun 2024, 2998-3006.

panjang dan melibatkan hubungan yang lebih mendalam antara mentor (guru yang lebih berpengalaman) dengan mentee (guru yang lebih baru), dengan tujuan untuk mengembangkan profesionalisme secara keseluruhan.

g. Teknik Studi Kasus

Teknik studi kasus digunakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kelas. Dalam teknik ini, pengawas atau kepala sekolah memberikan sebuah kasus pembelajaran yang dihadapi oleh guru dan meminta guru untuk menganalisis serta menyarankan solusi yang tepat. Teknik ini bertujuan untuk melatih guru dalam memecahkan masalah yang ada di lapangan secara praktis dan terencana.

h. Teknik Supervisi Tematik

Teknik supervisi tematik berfokus pada satu topik atau tema tertentu yang ingin dikembangkan dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika guru menghadapi kesulitan dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran, maka supervisi akan berfokus pada penggunaan teknologi dalam kelas. Teknik ini membantu guru untuk lebih fokus dalam mengembangkan kompetensi tertentu yang diperlukan dalam pembelajaran.

Dengan penerapan berbagai teknik supervisi ini, diharapkan guru dapat memperoleh bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan di sekolah.

6. Faktor Pendukung Supervisi Akademik

Faktor Pendukung Supervisi Akademik merujuk pada berbagai elemen yang dapat memperkuat dan memfasilitasi pelaksanaan supervisi dalam lingkungan pendidikan. Faktor-faktor ini mencakup berbagai aspek yang berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan akademik. Berikut Faktor Pendukung Supervisi Akademik.³⁹

a. Komitmen dan Kepemimpinan Pimpinan Pendidikan

³⁹ Sri Rosi Antina, Yusrizal Yusrizal, and Nasir Usman. "Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Sd Negeri Tadu Ateuh Kabupaten Nagan Raya," dalam *Visipena*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2020, hal. 281-294.

Pimpinan pendidikan yang memiliki komitmen yang kuat terhadap peningkatan kualitas akademik sangat penting dalam mendukung supervisi. Pemimpin yang bijak dapat memberikan arahan yang jelas, serta mendukung program supervisi dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan. Mereka juga bertindak sebagai contoh dalam hal profesionalisme dan dedikasi terhadap pendidikan.

b. Keterlibatan Dosen/Pengajar

Dosen atau pengajar yang aktif berpartisipasi dalam supervisi akademik memiliki peran yang sangat penting. Keterlibatan mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan masukan konstruktif kepada mahasiswa dan rekan pengajarnya. Kehadiran mereka dalam diskusi akademik, workshop, atau bimbingan personal sangat berpengaruh terhadap kualitas supervisi.

c. Kesiapan dan Keterampilan Pengawas Akademik

Supervisi akademik memerlukan pengawas yang memiliki keterampilan dan pemahaman yang mendalam tentang metodologi pendidikan, teknik evaluasi, serta prinsip-prinsip psikologis yang berhubungan dengan perkembangan akademik. Pengawas yang terlatih dengan baik dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif dan relevan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

d. Ketersediaan Sumber Daya dan Infrastruktur

Ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang kondusif, teknologi pendidikan yang up-to-date, dan akses ke bahan ajar yang berkualitas, sangat berpengaruh pada pelaksanaan supervisi akademik.⁴⁰ Infrastruktur yang mendukung membantu menciptakan lingkungan yang lebih efektif untuk belajar dan berkembang.

e. Hubungan yang Baik antara Pengajar dan Mahasiswa

Hubungan yang harmonis antara pengajar dan mahasiswa adalah faktor kunci dalam supervisi akademik. Mahasiswa yang merasa dihargai dan didukung oleh pengajarnya cenderung lebih terbuka terhadap umpan balik dan bimbingan. Komunikasi yang terbuka dan saling menghargai menciptakan iklim akademik yang kondusif.

⁴⁰ Zulhijjah, "Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kinerja Guru Menghadapi Era Society 5.0," dalam, *Journal on Education*, Vol. 6 No. 4 Tahun 2024, hal. 21403.

- f. Sistem Evaluasi yang Objektif dan Transparan
Sistem evaluasi yang jelas, objektif, dan transparan sangat penting dalam supervisi akademik. Penilaian yang adil membantu mahasiswa memahami area kekuatan dan kelemahan mereka.⁴¹ Dengan adanya evaluasi yang konstruktif, pengawas dan pengajar dapat merancang langkah-langkah yang tepat untuk perbaikan dan perkembangan lebih lanjut.
- g. Motivasi dan Kesadaran Diri Mahasiswa
Motivasi intrinsik dari mahasiswa untuk belajar dan berkembang sangat mendukung supervisi akademik. Mahasiswa yang memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya pembelajaran dan pengembangan diri lebih cenderung untuk memanfaatkan supervisi dengan baik. Motivasi ini dapat didorong melalui penciptaan tujuan yang jelas dan relevansi pembelajaran terhadap kehidupan mereka.
- h. Program Pengembangan Profesional bagi Pengajar
Program pelatihan dan pengembangan profesional untuk pengajar atau dosen sangat penting agar mereka terus meningkatkan kualitas pengajaran dan kemampuan supervisinya. Pelatihan ini dapat berupa workshop, seminar, atau program magang yang memberikan mereka wawasan baru dalam metodologi pengajaran dan supervisi yang efektif.
- i. Kolaborasi Antar Departemen dan Institusi
Kolaborasi yang baik antar departemen atau fakultas juga mendukung supervisi akademik.⁴² Dengan adanya sinergi antar pengajar, mahasiswa, dan pihak-pihak terkait lainnya, proses supervisi dapat berjalan lebih terkoordinasi dan holistik. Kolaborasi ini juga dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dengan melibatkan berbagai perspektif dan keahlian.

⁴¹ Wawat Karwati, "Supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru sdn santaka kecamatan cimanggung dalam melaksanakan standar proses tahun pelajaran 2018/2019," dalam *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019, hal. 41-97.

⁴² Yiyin Susanti, Ryan Rahmawati, and Indah Ayu Nuraini, "Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah Sebagai Upaya Peningkatan ualitas Kinerja Guru Di Man 2 Ponorogo," dalam *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2022, hal. 1-21.

- j. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas
Keterlibatan orang tua dalam proses akademik dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan. Orang tua yang aktif memberikan dukungan moral dan fisik akan membantu memperkuat motivasi mahasiswa untuk mencapai tujuan akademik mereka. Selain itu, komunitas di luar institusi pendidikan, seperti alumni dan industri, juga dapat berperan dalam memberikan perspektif dan sumber daya yang mendukung proses supervisi.
- k. Kebijakan yang Mendukung Supervisi
Kebijakan pendidikan yang mendukung supervisi akademik sangat penting. Kebijakan tersebut mencakup pengaturan waktu supervisi yang cukup, alokasi dana untuk kegiatan bimbingan, serta pengakuan terhadap pentingnya supervisi dalam sistem penilaian akademik. Kebijakan yang jelas dan konsisten akan mempermudah implementasi supervisi di lapangan.
- l. Penerapan Teknologi Pendidikan
Teknologi yang tepat guna dapat memperkaya proses supervisi akademik.⁴³ Penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi manajemen tugas, dan media interaktif lainnya mempermudah pengawas dan pengajar dalam memberikan umpan balik, serta memungkinkan pengawasan yang lebih fleksibel dan berbasis data.
- m. Budaya Akademik yang Positif
Budaya akademik yang mendukung kesungguhan dalam belajar, kolaborasi, dan inovasi sangat berpengaruh terhadap efektivitas supervisi. Dalam budaya yang positif, mahasiswa merasa terdorong untuk terus berkembang, sementara pengajar dan pengawas memiliki kesadaran akan pentingnya memberikan bimbingan yang konstruktif.
- n. Kesejahteraan Mental dan Emosional Mahasiswa
Kondisi mental dan emosional mahasiswa juga sangat mempengaruhi bagaimana mereka menerima supervisi akademik. Mahasiswa yang memiliki kesejahteraan mental yang baik cenderung lebih mampu menyerap ilmu dan umpan balik yang diberikan. Oleh karena itu, dukungan

⁴³ Abdul Haq, "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Karawang," dalam *Jurnal Riset Manajemen Dan Teknologi Pendidikan Indonesia*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 9-16.

psikologis dan bimbingan konseling juga menjadi faktor penting dalam supervisi akademik.

- o. Pemantauan dan Tindak Lanjut yang Teratur
Supervisi yang efektif tidak hanya terbatas pada pengawasan sesaat, tetapi juga melibatkan pemantauan dan tindak lanjut secara berkala. Pengawasan yang berkelanjutan memungkinkan pengawas untuk melihat kemajuan, mendeteksi hambatan yang dihadapi, serta memberikan solusi atau penyesuaian yang diperlukan.
- p. Fleksibilitas dan Penyesuaian Metode Supervisi
Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, oleh karena itu, penting untuk menerapkan supervisi yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Metode supervisi yang bervariasi dapat membantu menjangkau semua tipe mahasiswa dan memberikan pendekatan yang lebih personal dan efektif.
- q. Keterbukaan dan Penerimaan Terhadap Kritik
Faktor lain yang mendukung supervisi akademik adalah penerimaan terhadap umpan balik, baik dari mahasiswa maupun pengawas.⁴⁴ Sistem yang mendukung umpan balik dua arah akan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan dinamis, di mana perbaikan dan pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Dengan mengoptimalkan berbagai faktor pendukung supervisi akademik, proses bimbingan dan pengawasan dapat berjalan lebih efektif, memberikan dampak positif yang signifikan bagi kualitas pendidikan, serta mendukung perkembangan pribadi dan akademik mahasiswa secara optimal. Faktor-faktor seperti keterlibatan pengajar yang aktif, kebijakan yang mendukung, infrastruktur yang memadai, serta penggunaan teknologi pendidikan yang tepat, akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar. Peran guru sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga memberikan bimbingan, motivasi, dan perhatian terhadap perkembangan pribadi mahasiswa, sangat penting dalam proses ini. Hal ini akan mendorong mahasiswa untuk lebih termotivasi, meningkatkan kinerja akademik mereka, dan mengembangkan rasa percaya diri, sehingga tercapai tujuan pendidikan yang holistik dan

⁴⁴ St. Rahma, "Peranan Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Aliyah DDI Lil-banat Ujung Lare Parepare." *Disertasi*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare, 2022, hal. 31.

mempersiapkan mahasiswa untuk berkontribusi dalam dunia profesional dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai pribadi yang kuat.

7. Faktor Penghambat Supervisi Akademik

Faktor penghambat supervisi akademik merujuk pada segala aspek yang menghalangi atau mengurangi efektivitas pelaksanaan supervisi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran. Faktor-faktor ini dapat berupa:⁴⁵

- a. Kebijakan dan Filosofi Administratif.
Salah satu kendala utama adalah ketidakjelasan kebijakan dari pejabat puncak mengenai pentingnya supervisi dalam meningkatkan pembelajaran. Kebijakan yang tidak tegas dalam mendorong pelaksanaan supervisi menghambat perkembangan kualitas pendidikan. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan administratif terkait dengan personil, fasilitas, dan dana yang dibutuhkan.
- b. Dukungan Finansial.
Supervisi yang efektif memerlukan dukungan finansial yang cukup, termasuk alokasi dana untuk kunjungan kelas dan pemberian insentif bagi para pengawas. Jika pengawas tidak memiliki cukup waktu dan fasilitas, kualitas supervisi akan terhambat.⁴⁶
- c. Pendidikan dan Pelatihan Pengawas.
Pendidikan prajabatan dan pelatihan yang memadai untuk calon pengawas sangat penting agar mereka dapat menjalankan tugasnya secara efektif. Keterbatasan pelatihan yang diterima oleh pengawas sebelum memegang jabatan dapat mempengaruhi kualitas supervisi.
- d. Keterbatasan Waktu.
Pengawas yang memiliki waktu terbatas untuk melaksanakan tugas supervisinya merupakan hambatan signifikan. Jika pengawas tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengunjungi kelas atau memberikan pembinaan rutin kepada guru, maka supervisi tidak dapat

⁴⁵ Putri Syahlu, and Salva Sakha Baladah, "Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan," dalam *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2024, hal. 4.

⁴⁶ Septria Sa'duh, *et. al.*, "Manajemen Supervisi Pendidikan di Era Digital," dalam *Journal Innovation In Education*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2024, hal. 170-184.

- dilakukan secara optimal, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa.
- e. Kurangnya Pembinaan Rutin bagi Guru.
Sebagaimana dicatat dalam penelitian Yudha, banyak guru yang tidak menerima pembinaan secara rutin dari pengawas mengenai praktik pengajaran yang seharusnya diterapkan di lapangan. Hal ini menghambat peningkatan kompetensi guru, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pengajaran mereka.
 - f. Keterbatasan dalam Pemahaman Fungsi Supervisi.
Banyak pihak yang masih rancu dalam memahami fungsi supervisi. Fungsi supervisor sering kali tercampur dengan tugas-tugas pengawasan administratif, yang seharusnya fokus pada pembinaan profesionalisme guru. Ketidajelasan peran ini dapat menyebabkan supervisi tidak berjalan sesuai tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - g. Sumber Daya Manusia yang Terbatas.
Jumlah pengawas yang terbatas atau kurangnya pengawas yang memiliki kualifikasi yang memadai dapat menjadi hambatan dalam menjalankan supervisi dengan efektif. Dengan begitu, pengawas tidak dapat memberikan perhatian yang cukup kepada setiap guru, yang mengurangi dampak supervisi terhadap pengembangan kualitas pembelajaran.⁴⁷
 - h. Kurangnya Pemahaman Guru terhadap Pentingnya Supervisi.
Beberapa guru mungkin tidak sepenuhnya memahami manfaat dari supervisi akademik. Tanpa adanya pemahaman yang jelas mengenai tujuan dan manfaat supervisi, guru mungkin merasa tidak nyaman atau tidak mendukung proses supervisi yang berlangsung, yang berdampak pada pelaksanaan supervisi yang kurang efektif.
 - i. Kurangnya Koordinasi antara Pengawas dan Kepala Sekolah.
Pengawas sering kali tidak memiliki komunikasi yang cukup dengan kepala sekolah atau pihak manajemen

⁴⁷ Muani, *et. al.* "Rekonstruksi Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," dalam *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 02 Tahun 2024, hal. 11.

sekolah mengenai kebijakan dan prioritas supervisi. Tanpa adanya koordinasi yang baik, pelaksanaan supervisi bisa terhambat karena kurangnya dukungan dan pemahaman dari pihak manajemen.

- j. Keterbatasan dalam Infrastruktur Teknologi.
Dalam beberapa kasus, keterbatasan teknologi atau akses ke perangkat digital juga bisa menjadi penghambat dalam melaksanakan supervisi secara efisien.⁴⁸ Jika pengawas tidak memiliki akses ke teknologi yang mendukung, seperti sistem pemantauan online atau pelaporan berbasis teknologi, maka supervisi menjadi lebih sulit dilaksanakan secara rutin dan optimal.
- k. Kesulitan dalam Evaluasi Hasil Supervisi.
Evaluasi terhadap hasil supervisi yang telah dilakukan sering kali tidak dilakukan secara sistematis atau menyeluruh. Tanpa evaluasi yang efektif, hasil dari supervisi akademik tidak dapat diketahui secara jelas, yang menghambat perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.
- l. Resistensi Terhadap Perubahan.
Beberapa pengawas dan guru mungkin memiliki resistensi terhadap perubahan dalam metode supervisi yang lebih inovatif atau berbasis pada teknologi. Ketidakmauan untuk beradaptasi dengan pendekatan baru dalam supervisi dapat menjadi kendala bagi perbaikan kualitas pengajaran dan pembelajaran.
- m. Tuntutan Administratif yang Tinggi.
Pengawas sering kali dibebani dengan tugas administratif yang berlebihan, seperti pencatatan dan pelaporan yang memakan waktu, yang mengurangi waktu yang bisa mereka habiskan untuk melakukan supervisi langsung. Beban administratif ini membuat pengawas sulit untuk fokus pada pembinaan akademik yang sebenarnya dibutuhkan oleh guru.
- n. Pengawasan yang Tidak Berkelanjutan.
Jika supervisi dilakukan hanya sekali-sekali atau tidak berkelanjutan, maka dampaknya terhadap peningkatan

⁴⁸ Septria Sa'duh, *et. al.* "Manajemen Supervisi Pendidikan di Era Digital," dalam *Journal Innovation In Education*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2024, hal. 170.

kualitas pengajaran menjadi terbatas.⁴⁹ Supervisi yang efektif harus dilakukan secara rutin agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kompetensi guru.

- o. Tantangan dalam Mengukur Kualitas Pembelajaran. Mengukur dampak langsung supervisi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bisa sangat sulit. Tanpa adanya indikator yang jelas dan sistem evaluasi yang tepat, sulit untuk mengetahui apakah supervisi yang dilakukan sudah memberikan hasil yang diinginkan.

B. Devinisi Pendekatan Kolaborasi

1. Pengertian Kolaborasi

Kolaborasi merupakan istilah yang menggambarkan pola kerja sama antara beberapa pihak. Para ahli memiliki pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan kolaborasi, namun pada dasarnya konsep ini berlandaskan pada prinsip kebersamaan, kerja sama, pembagian tugas, kesetaraan, dan tanggung jawab. Secara umum, kolaborasi dapat diartikan sebagai hubungan antara organisasi-organisasi yang bekerja bersama dan sepakat untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kolaborasi, mereka saling berbagi informasi, sumber daya, manfaat, serta berbagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan untuk mengatasi berbagai permasalahan bersama.

Emily R. Lai menjelaskan, "Kolaborasi adalah keterlibatan bersama dari para peserta dalam upaya yang terkoordinasi untuk memecahkan masalah bersama. Dalam kolaborasi, interaksi antar peserta ditandai dengan adanya tujuan bersama yang ingin dicapai, kesetaraan dalam struktur hubungan, serta tingkat negosiasi yang tinggi. Selain itu, kolaborasi juga ditandai dengan interaktivitas yang intensif dan saling ketergantungan yang kuat antar pihak yang terlibat, di mana setiap peserta saling bergantung pada kontribusi dan keahlian masing-masing untuk mencapai solusi yang efektif".⁵⁰

Definisi tersebut menjelaskan bahwa kolaborasi merupakan bentuk keterlibatan bersama dalam sebuah upaya yang terorganisir dan terkoordinasi untuk menyelesaikan masalah

⁴⁹ Muhammad Hafidz Munawar, "Evaluasi Penerapan Metode 6s dalam meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)(Studi Kasus: Gudang Kargo Bandara YIA)." *Disertasi*. Universitas Islam Indonesia, 2024, hal. 31-26.

⁵⁰ Emily R. Lai, *Collaborations: A Literature Review*, Pearson, 2011, hal. 2.

secara kolektif. Dalam interaksi kolaboratif, setiap pihak yang terlibat bekerja menuju tujuan bersama yang telah disepakati. Struktur hubungan antar peserta cenderung simetris, dengan adanya keseimbangan dalam peran dan kontribusi masing-masing. Selain itu, kolaborasi juga ditandai dengan tingkat negosiasi yang tinggi, di mana proses interaktivitas yang terjadi antara para pihak memungkinkan adanya pertukaran ide dan pendapat. Hal ini menciptakan saling ketergantungan, di mana setiap individu atau kelompok bergantung pada kontribusi orang lain untuk mencapai hasil yang optimal.

Edward M. Marshal Istiqomah dalam Istiqomah menyampaikan bahwa kolaborasi adalah suatu proses yang sangat mendasar dalam bentuk kerjasama, yang berperan penting dalam membangun kepercayaan, integritas, serta menciptakan terobosan. Melalui kolaborasi, tercapai konsensus di antara pihak-pihak yang terlibat, yang kemudian memunculkan rasa kepemilikan bersama dan keterpaduan dalam setiap aspek organisasi. Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya memperkuat hubungan antar individu atau kelompok, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan bersama secara lebih efektif dan efisien.⁵¹

Merujuk pada pandangan Endang dan Maliki, kolaborasi dapat dipahami sebagai salah satu karakteristik penting dalam strategi negosiasi yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama, meskipun ada berbagai kepentingan yang berbeda di antara pihak-pihak yang terlibat.⁵² Pada dasarnya, semua pihak memiliki tujuan yang sama, meskipun kepentingan mereka mungkin berbeda. Dengan kata lain, keberhasilan kolaborasi terletak pada kemampuan untuk menemukan "jalan terbaik" yang mengakomodasi kepentingan semua pihak yang terlibat.

Dapat disimpulkan bahwa kolaborasi adalah bentuk kerja sama yang melibatkan beberapa pihak dengan tujuan bersama, di mana setiap pihak memiliki peran yang setara dan saling bergantung untuk mencapai solusi yang efektif. Kolaborasi berlandaskan pada prinsip-prinsip kebersamaan, pembagian tugas, kesetaraan, dan tanggung jawab, di mana setiap pihak

⁵¹ Istiqomah, "Manajemen Kolaborasi Pembinaan Tilawah Al-Qur'an Lembaga Imtiqam Dan Lptq." *Disertasi*. Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023, hal. 11.

⁵² Resa Mertiani, Nelson, and Karlina Indrawari, "Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua Dalam Mendisiplinkan Beribadah Sholat dan Belajar Siswa Sdn 12 Lahat." *Disertasi*. IAIN Curup, 2022, hal. 6.

berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan perannya masing-masing. Proses kolaborasi mencakup berbagi sumber daya, informasi, serta melalui negosiasi untuk mencapai kesepakatan yang mengakomodasi kepentingan semua pihak yang terlibat. Selain itu, kolaborasi juga berfungsi untuk memperkuat hubungan antar individu atau kelompok, menciptakan rasa kepemilikan bersama, dan membangun keterpaduan dalam bekerja menuju tujuan yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, kolaborasi memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara lebih efisien dan efektif, karena setiap pihak saling melengkapi untuk mengatasi tantangan yang ada dan menghasilkan solusi yang optimal.

Kolaborasi dalam pandangan Islam mengajarkan prinsip saling membantu dalam kebaikan dan takwa, serta menghindari kerja sama yang mengarah pada dosa dan permusuhan. Islam menekankan pentingnya tolong-menolong dalam berbagai hal yang mendatangkan manfaat bagi umat, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun hal-hal yang mendukung kebaikan bersama. Kolaborasi yang berbasis pada kebajikan dan ketakwaan diharapkan dapat memperkuat ikatan sosial dan menciptakan kesejahteraan bagi seluruh umat.

Selain itu, Islam mengajarkan bahwa kolaborasi juga penting untuk menciptakan dan menegakkan keadilan. Musyawarah atau konsultasi antar pihak yang terlibat menjadi cara untuk mencapai keputusan yang adil dan bijaksana. Kerja sama dalam konteks ini memungkinkan tercapainya keputusan yang mengarah pada keadilan sosial dan kebermanfaatannya bagi banyak pihak.

Kerja sama dalam Islam juga berfokus pada saling mendukung dalam menghadapi kesulitan. Umat Islam dianjurkan untuk berbagi rezeki dan membantu sesama yang membutuhkan, baik dalam bentuk materi maupun dukungan lainnya. Kolaborasi ini mencerminkan nilai solidaritas dan empati, serta memperkuat ikatan sosial antara individu dalam masyarakat, dengan tujuan mencapai kebaikan bersama. Sebagaimana dalam Al- Qur'an Ash-Shura (42:38).

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka

menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (Ash-Shura 42:38).

Tafsir Jalalain, dari ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman adalah mereka yang mematuhi perintah Tuhan, dan di antara mereka, keputusan penting yang harus diambil dilakukan dengan cara musyawarah. Mereka juga diminta untuk menafkahkan sebagian dari apa yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka, baik itu harta maupun sumber daya lainnya, untuk tujuan kebaikan dan ketaatan kepada Allah. Ayat ini menekankan pentingnya kerjasama (kolaborasi) dalam bentuk musyawarah dan berbagi rezeki dalam rangka mendukung aktivitas yang mendatangkan keberkahan bagi umat.⁵³

Keterkaitan ayat Surah Ash-Shura (42:38) dengan kolaborasi terletak pada prinsip musyawarah dan pembagian rezeki yang ditekankan dalam ayat tersebut. Musyawarah mengajarkan pentingnya kolaborasi dalam pengambilan keputusan, di mana berbagai pihak bekerja sama untuk mencapai keputusan yang adil dan bijaksana. Selain itu, menafkahkan sebagian rezeki yang diterima menggambarkan kolaborasi dalam berbagi untuk kesejahteraan bersama, baik dalam konteks sosial maupun ekonomi. Kedua aspek ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan keputusan bersama, tetapi juga dalam mendukung kebaikan umat dan mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu ketaatan kepada Allah.

kolaborasi dalam konteks pendidikan dan pandangan Islam memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menciptakan hasil yang lebih baik dan bermanfaat bagi umat. Dalam pendidikan, kolaborasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkaya pengalaman, dan membangun lingkungan yang saling mendukung antara pendidik, peserta didik, dan pihak terkait lainnya. Kolaborasi ini bertujuan untuk mempersiapkan individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan serta menciptakan masyarakat yang lebih cerdas dan berkualitas.

Sementara itu, dalam pandangan Islam, kolaborasi bertujuan untuk mewujudkan kebaikan bersama melalui musyawarah yang adil, berbagi rezeki untuk membantu sesama, dan menciptakan keberkahan serta ketaatan kepada Allah. Islam mengajarkan kolaborasi sebagai sarana untuk meningkatkan

⁵³ Jalaluddin al-Mahali, Jalaluddin as-Suyuti, *‘‘Tafsir Jalalin’’*, di terjemahkan oleh Bahrun Abubakar, Anwar Abubakar, Sinar Baru Algensindo, Jilid II, hal. 77.

kesejahteraan umat, memperkuat solidaritas sosial, dan memastikan keputusan-keputusan yang diambil mengarah pada kebaikan bersama. Kedua konteks ini menekankan nilai saling tolong-menolong, berbagi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih besar, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

2. Fungsi Kolaborasi

Kolaborasi memiliki berbagai fungsi yang sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan dan organisasi. Berikut adalah beberapa fungsi utama dari kolaborasi:

a. Meningkatkan Efektivitas Kerja Tim

Kolaborasi berfungsi untuk meningkatkan efektivitas kerja tim. Dengan bekerja sama, setiap individu dapat memberikan kontribusi terbaiknya, memanfaatkan kekuatan dan keterampilan unik mereka untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, misalnya, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pengawas dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif.

b. Mengoptimalkan Sumber Daya

Salah satu fungsi utama kolaborasi adalah untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Dalam kolaborasi, sumber daya, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun peralatan, dapat dibagi dan dimanfaatkan bersama, sehingga lebih efisien. Ini penting dalam pendidikan, di mana kolaborasi antara guru dalam merancang kurikulum atau kegiatan pembelajaran bisa menghasilkan materi yang lebih berkualitas dengan penggunaan sumber daya yang lebih hemat.

c. Peningkatan Kreativitas dan Inovasi

Kolaborasi memungkinkan individu untuk saling bertukar ide dan perspektif, yang pada gilirannya mendorong kreativitas dan inovasi. Ketika berkolaborasi, anggota tim atau kelompok dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, menghasilkan solusi yang lebih kreatif dan efektif. Di dunia pendidikan, misalnya, kolaborasi antara guru bisa menghasilkan metode pengajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa.

d. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Interpersonal

Kolaborasi berfungsi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan interpersonal. Ketika bekerja bersama,

individu diharuskan untuk berkomunikasi secara terbuka, jelas, dan efektif.⁵⁴ Keterampilan ini penting tidak hanya dalam lingkungan kerja, tetapi juga dalam hubungan antar pribadi dan dalam konteks pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, kolaborasi antar guru dapat memperbaiki cara mereka berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, serta orang tua siswa.

e. Peningkatan Kepemimpinan dan Manajemen

Kolaborasi berfungsi juga untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan manajemen, baik di tingkat individu maupun kelompok. Kolaborasi yang baik memerlukan pemimpin yang mampu memotivasi, mengarahkan, dan menyatukan anggota tim dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks sekolah, kepala sekolah yang mengelola kolaborasi antar guru atau antara guru dan orang tua siswa dapat menciptakan suasana yang lebih terorganisir dan produktif.

f. Meningkatkan Pembelajaran Sosial dan Emosional

Kolaborasi berfungsi dalam mendukung pembelajaran sosial dan emosional, yang penting dalam perkembangan siswa. Ketika siswa bekerja sama dalam kelompok, mereka belajar untuk saling menghargai perbedaan, mengatasi konflik, dan berbagi peran. Pembelajaran seperti ini membantu siswa mengembangkan empati, keterampilan sosial, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim, yang sangat diperlukan dalam kehidupan profesional nanti.⁵⁵

g. Mengurangi Beban Kerja Individu

Kolaborasi membantu untuk membagi beban kerja di antara anggota tim, yang mengurangi tekanan pada individu. Dalam konteks pendidikan, ini berarti guru tidak perlu mengerjakan segala sesuatunya sendirian, tetapi dapat berbagi tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Ini dapat menciptakan keseimbangan yang lebih baik antara pekerjaan dan kehidupan pribadi bagi guru.

⁵⁴ Amir Rofiudin, Luhur Adi Prasetya, and Didik Dwi Prasetya, "Pembelajaran Kolaboratif di SMK: Peran Kerja Sama Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Soft skills," dalam *Journal of Education Research*, Vol. 5 No. 4 Tahun 2024, hal. 4444.

⁵⁵ Dewi Fitriana, Rini Irmata Putri, and Kamilah An Shorihah, "Tinjauan Terhadap Paradigma Pengembangan Anak: Strategi Pendidikan Untuk Memperkuat Potensi Siswa Slow learner DI SDN 03 Alai," dalam *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4 No. 5 Tahun 2024, hal. 6310-6325.

h. Peningkatan Hasil Kinerja dan Produktivitas

Kolaborasi memungkinkan kelompok atau organisasi untuk bekerja lebih produktif. Ketika individu bekerja sama, mereka dapat saling membantu untuk menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan lebih efektif. Dalam konteks pendidikan, kolaborasi antar guru dalam merancang pembelajaran atau dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa dapat mempercepat pencapaian tujuan pendidikan dan menghasilkan hasil yang lebih baik.

i. Peningkatan Keterlibatan dan Partisipasi

Fungsi lain dari kolaborasi adalah meningkatkan keterlibatan dan partisipasi individu dalam suatu proyek atau kegiatan. Ketika orang merasa mereka menjadi bagian dari suatu tim atau komunitas, mereka cenderung lebih berkomitmen dan aktif terlibat dalam mencapai tujuan bersama. Dalam lingkungan pendidikan, ini dapat berarti meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas atau memperkuat partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah.

j. Menciptakan Lingkungan Kerja yang Positif

Kolaborasi berfungsi untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif dan harmonis. Ketika individu saling bekerja sama dengan tujuan yang sama, hubungan antar anggota tim atau kelompok cenderung lebih baik dan lebih saling mendukung. Dalam konteks sekolah, kolaborasi antara guru dan staf sekolah dapat menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan produktif, yang berdampak positif pada hasil belajar siswa.

k. Memperkuat Komitmen dan Tanggung Jawab Bersama

Kolaborasi memfasilitasi terciptanya rasa tanggung jawab bersama terhadap tujuan yang ingin dicapai. Ketika anggota tim bekerja sama, mereka merasa lebih terikat dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Dalam dunia pendidikan, ini dapat diterjemahkan dalam bentuk kolaborasi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kolaborasi antara orang tua dan sekolah untuk mendukung perkembangan anak.

Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas, tetapi juga menciptakan suatu lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu dan kelompok, baik dalam konteks profesional, pendidikan, maupun kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik dan Prinsip Dasar Kalaborasi

Menurut Carpenter, kolaborasi memiliki delapan karakteristik yang sangat penting untuk menciptakan kerjasama yang efektif. Berikut adalah penjelasannya:⁵⁶

a. Partisipasi yang Terbuka dan Tidak Hirarkis

Dalam kolaborasi, semua pihak yang terlibat memiliki kesempatan untuk berpartisipasi tanpa adanya pembatasan atau perbedaan status. Tidak ada hierarki yang membatasi peran individu dalam proses kolaboratif, sehingga setiap partisipan dapat memberikan kontribusi secara setara dan terbuka.

b. Tanggung Jawab Bersama dalam Keberhasilan

Setiap partisipan dalam kolaborasi memiliki tanggung jawab kolektif untuk memastikan tercapainya keberhasilan. Mereka tidak hanya fokus pada tugas pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam mendukung pencapaian tujuan bersama, dengan saling membantu dan mendukung satu sama lain.

c. Tujuan yang Jelas dan Realistis

Kolaborasi dilakukan dengan tujuan yang jelas, rasional, dan dapat dicapai. Tujuan ini menjadi dasar bagi semua pihak yang terlibat, sehingga setiap langkah yang diambil dalam proses kolaborasi tetap terarah dan fokus pada pencapaian hasil yang diinginkan.

d. Pendefinisian Masalah Secara Jelas

Sebelum mencari solusi, masalah yang dihadapi harus didefinisikan dengan jelas. Ini memastikan bahwa semua pihak memahami permasalahan yang ada dan solusi yang dicari benar-benar relevan dan tepat sasaran. Pendefinisian masalah yang tepat juga membantu meminimalkan kesalahpahaman selama proses kolaborasi.

e. Saling Mengedukasi dan Mengajarkan

Dalam kolaborasi, partisipan tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga saling mendidik dan mengajarkan satu sama lain. Setiap individu memiliki pengetahuan dan keterampilan unik yang dapat dibagikan untuk meningkatkan pemahaman dan

⁵⁶ Mason. A Carpenter, & Sanders, Wm, Gerard, *Strategic Management: A Dynamic Perspective*, 2nd Edition, New Jersey: Pearson Printice Hall, 2009, hal. 59.

kemampuan kolektif, sehingga memperkaya proses kolaborasi.

f. Identifikasi dan Pengujian Pilihan yang Beragam

Proses kolaboratif melibatkan identifikasi berbagai pilihan dan kemungkinan solusi yang ada, serta pengujian terhadap setiap opsi tersebut untuk menentukan mana yang paling efektif. Dengan demikian, keputusan yang diambil adalah hasil dari evaluasi yang matang dan berdasarkan berbagai sudut pandang.

g. Implementasi Solusi yang Dibagi di Antara Partisipan

Setelah solusi ditemukan, implementasinya tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja, tetapi dibagi di antara semua partisipan yang terlibat. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama dan memastikan bahwa setiap orang berperan aktif dalam mewujudkan solusi yang telah disepakati.

h. Pemantauan Terhadap Perkembangan Situasi

Sepanjang proses kolaborasi, setiap partisipan terus mengikuti perkembangan situasi dan perubahan yang terjadi. Komunikasi yang terbuka dan terus-menerus memastikan bahwa semua pihak selalu mengetahui status dan kemajuan kolaborasi, sehingga dapat segera menyesuaikan diri jika diperlukan.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam kolaborasi, pihak-pihak yang terlibat (kolaborator) harus memperhatikan beberapa komponen penting yang menjadi fondasi keberhasilan kerjasama. Noorsyamsa Djumara menjelaskan bahwa terdapat lima komponen utama dalam kolaborasi yang harus diperhatikan, antara lain:⁵⁷

a. Budaya Kolaboratif

Budaya kolaboratif mencakup seperangkat nilai-nilai dan norma dasar yang membentuk perilaku serta sikap dalam konteks bisnis dan kerja sama. Ini merujuk pada pola pikir dan kebiasaan individu dalam kelompok yang akan berkolaborasi. Budaya ini penting karena dapat mempengaruhi cara komunikasi, cara kerja, serta interaksi antar anggota kelompok, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas dan keberhasilan kolaborasi.

⁵⁷ Mia Fairuza, "Kolaborasi antar stakeholder dalam pembangunan inklusif pada sektor pariwisata (studi kasus wisata Pulau Merah di Kabupaten Banyuwangi)," dalam, *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2017, hal. 1.

- b. **Kepemimpinan Kolaboratif**
Kepemimpinan dalam kolaborasi tidak hanya berfokus pada struktur hierarkis, tetapi juga pada kemampuan untuk menciptakan kebersamaan yang inklusif dan fungsional. Kepemimpinan kolaboratif mengharuskan setiap anggota dalam organisasi untuk merasa dilibatkan dan memiliki peran dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan strategi. Pemimpin yang kolaboratif memfasilitasi komunikasi terbuka, mendengarkan semua pihak, dan memotivasi anggota tim untuk bekerja sama menuju tujuan bersama.
- c. **Visi Strategis**
Visi strategis dalam kolaborasi merujuk pada prinsip-prinsip dan tujuan yang menjadi pemandu bagi organisasi dalam menjalankan segala aktivitasnya.⁵⁸ Visi ini bertumpu pada kerjasama internal yang kuat dan memiliki fokus strategis pada keunikan serta nilai tambah yang dapat ditawarkan di pasar. Visi yang jelas akan memberikan arah dan tujuan yang konsisten bagi semua anggota kolaborasi, sehingga kolaborasi ini tidak hanya bersifat sementara tetapi juga berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan organisasi.
- d. **Proses Tim Kolaboratif**
Proses tim kolaboratif adalah serangkaian kegiatan yang dikelola secara lebih fleksibel dan tanpa birokrasi yang berlebihan.⁵⁹ Tim-tim kolaboratif bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan kerjasama yang mereka jalankan, dengan setiap anggota memiliki peran aktif dalam merancang dan melaksanakan solusi. Tim ini terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan untuk dapat bekerja secara mandiri, sambil tetap berkolaborasi dengan pihak lain dalam tim untuk mencapai tujuan bersama.
- e. **Struktur Kolaboratif**
Struktur kolaboratif mencakup pembenahan dan pengelolaan sistem pendukung dalam organisasi, seperti sistem informasi dan sumber daya manusia, yang dirancang

⁵⁸ Sam'un Jaja Raharja, "Kolaborasi sebagai strategi bisnis masa depan," *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2009, hal. 72669.

⁵⁹ Dyah Gandasari, *et al.* "Proses kolaboratif antar pemangku kepentingan pada konsorsium anggrek berbasis komunikasi," dalam *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 31 No. 1 Tahun 2015, hal. 81-92.

untuk mendukung terciptanya lingkungan kerja yang kolaboratif. Dalam struktur ini, setiap anggota kelompok bekerja dengan orientasi pada kualitas dan melihat organisasi sebagai pelanggan internal yang harus dilayani dengan baik. Struktur yang jelas dan mendukung kolaborasi memastikan bahwa semua anggota dapat berfungsi dengan baik, mempercepat pengambilan keputusan, dan mempermudah koordinasi antar bagian dalam organisasi.

kolaborasi yang efektif melibatkan beberapa karakteristik dan prinsip dasar yang penting untuk mencapai keberhasilan bersama. Karakteristik utama kolaborasi meliputi partisipasi yang terbuka dan setara, tanggung jawab bersama, tujuan yang jelas dan realistis, serta saling mendukung dan berbagi pengetahuan antar peserta. Proses kolaboratif juga melibatkan identifikasi dan pengujian berbagai solusi, implementasi yang dibagi di antara semua pihak, serta pemantauan terhadap perkembangan situasi secara berkelanjutan. Selain itu, terdapat komponen penting yang mendasari keberhasilan kolaborasi, seperti budaya kolaboratif, kepemimpinan kolaboratif yang inklusif, visi strategis yang jelas, proses tim yang fleksibel, dan struktur kolaboratif yang mendukung. Semua komponen ini bekerja bersama untuk menciptakan kerja sama yang produktif, efisien, dan berkelanjutan, di mana setiap individu atau kelompok berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama dengan cara yang terkoordinasi dan harmonis.

Pendekatan kolaborasi dapat mencakup berbagai model yang digunakan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, organisasi, atau proyek bersama. Beberapa pendekatan yang relevan dan dapat dibahas lebih lanjut antara lain:⁶⁰

a. Kolaborasi Interdisipliner

Pendekatan ini melibatkan individu dari berbagai disiplin ilmu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan atau penelitian, kolaborasi interdisipliner memungkinkan para ahli dari berbagai bidang untuk berbagi pengetahuan dan perspektif,

⁶⁰ Dewi, Izwita. *et. al.* "Implementasi Case Method Berbasis Pembelajaran Proyek Kolaboratif terhadap Kemampuan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan Matematika," dalam *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2024, hal. 261.

menciptakan solusi yang lebih komprehensif dan inovatif. Di dunia kerja, pendekatan ini sering digunakan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks yang membutuhkan berbagai keahlian berbeda.

b. Kolaborasi Tim Kerja

Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama dalam tim untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Setiap anggota tim diberi tanggung jawab sesuai dengan keahlian atau pengalaman mereka, dan mereka bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kolaborasi tim kerja banyak diterapkan di perusahaan, organisasi, atau institusi pendidikan.

c. Kolaborasi Virtual (*Online Collaboration*)

Dengan perkembangan teknologi digital, kolaborasi virtual menjadi semakin populer. Pendekatan ini melibatkan individu atau kelompok yang bekerja bersama melalui platform digital atau alat komunikasi online. Meskipun anggota tim berada di lokasi yang berbeda, mereka tetap dapat berkolaborasi secara efektif dengan memanfaatkan teknologi seperti video conference, platform kolaborasi berbasis cloud, dan komunikasi via email atau pesan instan.

d. Kolaborasi Kooperatif

Pendekatan kooperatif lebih menekankan pada kerja sama yang mendalam dan saling menguntungkan antar anggota kelompok. Setiap anggota berperan aktif dalam proses kolaborasi, baik dalam pengambilan keputusan, perencanaan, maupun pelaksanaan tugas. Dalam kolaborasi kooperatif, keberhasilan individu sering kali bergantung pada keberhasilan kelompok secara keseluruhan.⁶¹

e. Kolaborasi Peer-to-Peer (Antar Teman Sebaya)

Pendekatan ini banyak digunakan dalam konteks pendidikan, terutama dalam pembelajaran kolaboratif di mana siswa atau mahasiswa bekerja bersama untuk memecahkan masalah atau memahami materi pembelajaran. Dalam kolaborasi peer-to-peer, tidak ada perbedaan otoritas atau hierarki, dan setiap individu memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan serta belajar dari sesama.

⁶¹ Saiful Prayogi, *et. al.*, "Dampak Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fisika," dalam *Journal of Authentic Research*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, 156.

- f. Kolaborasi Partisipatif
Pendekatan partisipatif melibatkan semua pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi proyek atau kebijakan. Pendekatan ini sering diterapkan dalam konteks pengambilan keputusan yang melibatkan komunitas atau stakeholder yang lebih luas, seperti dalam pengembangan kebijakan publik, pengelolaan sumber daya alam, atau inisiatif pembangunan masyarakat.
- g. Kolaborasi Berbasis Pembelajaran
Pendekatan ini fokus pada pembelajaran bersama di antara para peserta, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi secara kolektif. Dalam pendidikan, ini sering disebut sebagai *cooperative learning* atau *collaborative learning*, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang materi yang sedang dipelajari.
- h. Kolaborasi Pembelajaran Lintas Budaya
Pendekatan ini mengharuskan individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda untuk bekerja sama. Hal ini bisa terjadi dalam konteks internasional atau bahkan antar kelompok budaya dalam satu negara. Kolaborasi semacam ini mendorong pemahaman antar budaya dan mengurangi stereotip, serta menghasilkan solusi yang lebih inklusif dan berbasis pada keragaman perspektif.⁶²
- i. Kolaborasi Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)
Pendekatan ini menggabungkan kolaborasi dalam pembelajaran yang berfokus pada proyek yang menyeluruh dan praktis. Dalam konteks ini, peserta berkolaborasi untuk merancang dan melaksanakan proyek yang biasanya melibatkan solusi nyata untuk masalah nyata. Pembelajaran berbasis proyek ini sering kali melibatkan beberapa disiplin ilmu dan mengutamakan penerapan pengetahuan dalam situasi dunia nyata.
- j. Kolaborasi Tanggap Darurat (*Emergency Collaboration*)

⁶² Guruh Sukma Hanggara, "Pendidikan Pluralistik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," dalam *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*. Vol. 7 No. 11 Tahun 2024, hal. 15.

Dalam situasi darurat atau krisis, kolaborasi menjadi sangat penting untuk merespons masalah dengan cepat dan efisien. Pendekatan ini melibatkan organisasi atau individu yang bekerja bersama untuk menangani masalah yang mendesak, seperti bencana alam, wabah penyakit, atau situasi sosial-politik yang kompleks.

4. Tujuan kolaborasi

Kolaborasi adalah suatu proses di mana individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, organisasi, atau profesi lainnya, kolaborasi tujuan tidak hanya mengarah pada pencapaian hasil yang lebih baik, tetapi juga membawa berbagai manfaat jangka panjang yang mendukung perkembangan individu maupun kelompok. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari kolaborasi, yang bisa dijelaskan lebih rinci.⁶³

a. Mencapai Tujuan Bersama

Tujuan utama dari kolaborasi adalah untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar dan lebih kompleks daripada jika dikerjakan oleh individu secara terpisah. Dalam banyak situasi, pencapaian tujuan yang besar, seperti menyelesaikan proyek besar, merancang kurikulum pendidikan, atau mencapai keberhasilan dalam organisasi, memerlukan kontribusi dan keahlian dari berbagai pihak. Kolaborasi memungkinkan pembagian peran dan tugas secara lebih efektif, sehingga hasil yang dicapai bisa lebih optimal dan lebih cepat tercapai.

b. Meningkatkan Efektivitas dan Kinerja

Kolaborasi membantu meningkatkan efektivitas dan kinerja kelompok. Dengan bekerja bersama, individu dapat saling melengkapi keahlian dan kekuatan mereka, serta mengatasi kelemahan yang ada. Pembagian tugas yang jelas dan terstruktur memungkinkan masing-masing anggota untuk fokus pada aspek yang sesuai dengan keahlian mereka, sehingga setiap individu dapat bekerja dengan lebih efisien. Kolaborasi memungkinkan

⁶³ Herlika Panjaitan, "Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Pelajaran Pak Fase B Kelas Iv Sd Negeri 01 Saibi Samukop," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2024, hal. 20.

terciptanya sinergi yang meningkatkan kualitas hasil kerja yang dihasilkan kelompok.

c. Meningkatkan Inovasi dan Kreativitas

Kolaborasi berfungsi sebagai pemicu inovasi dan kreativitas, karena ide-ide dan perspektif yang berbeda dapat bertemu dalam satu wadah. Ketika individu dengan latar belakang, pengalaman, dan cara berpikir yang beragam berkumpul untuk menyelesaikan masalah atau merancang suatu produk, maka kemungkinan untuk menciptakan solusi baru dan kreatif menjadi lebih besar. Ide-ide segar yang dihasilkan dari kolaborasi ini sering kali lebih orisinal dan lebih matang dibandingkan dengan ide yang muncul dari pemikiran individu semata.

d. Membangun Hubungan yang Kuat dan Sinergis

Kolaborasi juga bertujuan untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih kuat dan saling menguntungkan. Hubungan yang terjalin selama kolaborasi bisa meningkatkan kepercayaan dan saling menghargai antar individu. Kerja sama yang baik menciptakan lingkungan yang lebih positif dan produktif, di mana setiap anggota merasa dihargai dan diterima. Hubungan ini sering kali berlanjut lebih lama dan menjadi dasar bagi kerja sama yang lebih besar di masa depan, baik dalam lingkup profesional maupun sosial.

i. Meningkatkan Pembelajaran dan Pengembangan

Kolaborasi merupakan salah satu cara efektif untuk mempercepat pembelajaran dan pengembangan. Ketika seseorang bekerja bersama orang lain, mereka dapat berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, yang memperluas wawasan mereka. Dalam konteks pendidikan, kolaborasi antar guru atau mahasiswa bisa mendorong terciptanya atmosfer pembelajaran yang dinamis, di mana proses belajar tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga melibatkan diskusi dan refleksi kelompok. Hal ini membantu mempercepat pemahaman dan meningkatkan keterampilan praktis.

e. Meningkatkan Kepuasan dan Keterlibatan

Kolaborasi dapat meningkatkan kepuasan dan keterlibatan individu dalam pekerjaan mereka. Ketika orang merasa bahwa mereka berkontribusi pada

pencapaian tujuan bersama dan dihargai oleh rekan-rekan mereka, mereka akan merasa lebih termotivasi dan puas dengan peran mereka. Kepuasan ini mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam pekerjaan atau proyek, yang berujung pada produktivitas yang lebih tinggi. Selain itu, kolaborasi juga mengurangi rasa isolasi yang mungkin timbul ketika bekerja secara individual, sehingga menciptakan suasana kerja yang lebih inklusif dan menyenangkan.

f. Meningkatkan Penyelesaian Masalah dan Pengambilan Keputusan

Kolaborasi memungkinkan penyelesaian masalah yang lebih efektif dan keputusan yang lebih baik. Setiap individu dalam kelompok membawa perspektif unik mereka yang dapat digunakan untuk menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan bersama cenderung lebih komprehensif dan rasional, mengingat adanya diskusi yang melibatkan pertimbangan berbagai faktor. Hal ini memungkinkan solusi yang dihasilkan lebih tepat dan berbasis bukti, serta mempertimbangkan berbagai aspek yang mungkin tidak terpikirkan oleh individu yang bekerja sendiri.

g. Mengurangi Beban Kerja dan Stres

Salah satu tujuan kolaborasi adalah untuk mengurangi beban kerja individu. Ketika tugas dibagi antara beberapa orang, setiap individu tidak perlu menanggung semua tanggung jawab sendirian, yang dapat mengurangi stres dan kelelahan. Pembagian pekerjaan yang seimbang memungkinkan individu untuk fokus pada bagian pekerjaan yang lebih kecil namun tetap berkontribusi pada hasil akhir secara keseluruhan. Ini juga meminimalkan kemungkinan terjadinya burnout atau kelelahan profesional.

h. Menciptakan Lingkungan Kerja yang Inklusif dan Adil

Kolaborasi mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan mereka. Kolaborasi juga dapat menciptakan rasa keadilan, karena setiap orang dihargai dan diberikan ruang untuk menyampaikan ide atau pendapat. Ini menciptakan rasa saling menghormati dan

membantu membangun budaya kerja yang lebih egaliter, di mana setiap suara didengarkan dan diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan.

- i. Mencapai Tujuan yang Lebih Ambisius dan Kompleks
Banyak tujuan yang terlalu besar atau kompleks untuk dapat dicapai oleh individu saja. Kolaborasi memungkinkan pencapaian tujuan yang lebih ambisius, seperti dalam proyek-proyek penelitian besar, pengembangan produk baru, atau reformasi pendidikan. Dengan menggabungkan keahlian dan sumber daya dari berbagai pihak, tujuan-tujuan besar ini dapat diwujudkan dengan lebih realistis dan terorganisir, memanfaatkan berbagai potensi yang ada.

Secara keseluruhan, kolaborasi bertujuan untuk menciptakan hasil yang lebih baik melalui kerja sama yang terorganisir dan terfokus. Dengan memanfaatkan kekuatan masing-masing individu dalam kelompok, kolaborasi meningkatkan efektivitas, inovasi, dan keterlibatan, yang semuanya berujung pada pencapaian hasil yang lebih optimal.

Adapun tujuan kolaborasi yang lain adalah sebagai berikut:⁶⁴

- a. Meningkatkan Kualitas Pengambilan Risiko
Kolaborasi memberikan kesempatan untuk berbagi risiko dalam pengambilan keputusan yang lebih besar. Dengan bekerja bersama, individu atau kelompok dapat mendiskusikan berbagai opsi dan mempertimbangkan risiko serta manfaat dari setiap langkah yang diambil. Hal ini memungkinkan keputusan yang lebih bijaksana dan mengurangi kemungkinan kegagalan karena adanya masukan yang beragam dari berbagai pihak yang berkompeten.
- a. Meningkatkan Adaptabilitas dan Responsif terhadap Perubahan
Kolaborasi juga memungkinkan kelompok untuk lebih cepat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal maupun internal. Ketika individu bekerja bersama, mereka dapat saling berbagi informasi dan strategi untuk menghadapi perubahan tersebut.

⁶⁴ Nevita Aulya Zarkasi, Ridwan Joharmawan. And Gaguk Yulistadi. "Implementasi Project Based Learning Pembuatan Es Putar Untuk Mengembangkan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas 7.4 Smpn 30 Malang," dalam *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 4 No. 6 Tahun 2024, hal. 5.

Kelompok yang berkolaborasi cenderung lebih responsif terhadap tantangan baru dan dapat mengubah pendekatannya dengan lebih fleksibel dan efektif dibandingkan individu yang bekerja sendirian.

b. Mendorong Tanggung Jawab Bersama

Kolaborasi menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap tujuan yang akan dicapai. Ketika individu merasa terlibat dalam seluruh proses, mereka memiliki kepemilikan bersama terhadap hasil yang dicapai. Ini memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras dan lebih bertanggung jawab, karena mereka merasa hasil yang diperoleh adalah hasil dari upaya kolektif, bukan hanya hasil individu.

c. Memperkuat Komunikasi dan Koordinasi

Salah satu tujuan penting dalam kolaborasi adalah meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara individu atau kelompok yang terlibat. Kolaborasi mendorong komunikasi terbuka yang memungkinkan informasi mengalir dengan lancar, mempercepat penyelesaian tugas dan pemecahan masalah. Selain itu, koordinasi yang baik antara pihak-pihak yang bekerja sama akan mengurangi duplikasi pekerjaan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada.

Tujuan kolaborasi sangat luas dan mencakup berbagai aspek yang penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam berbagai konteks, mulai dari pencapaian tujuan bersama, peningkatan inovasi, hingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil. Kolaborasi tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan tugas atau proyek secara lebih efisien, tetapi juga untuk memperkaya proses yang terlibat, memungkinkan individu atau kelompok untuk berbagi pengetahuan, keterampilan, dan perspektif yang berbeda. Dengan memanfaatkan kolaborasi, setiap pihak dapat mengoptimalkan potensi masing-masing, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas dan kualitas hasil yang dicapai. Selain itu, kolaborasi mendorong terciptanya rasa tanggung jawab bersama terhadap pencapaian tujuan, yang membuat setiap individu merasa lebih terlibat dan termotivasi. Kolaborasi juga membuka peluang untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi, karena berbagai ide segar dapat muncul dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Dalam jangka panjang, kolaborasi membantu menciptakan budaya kerja yang lebih

harmonis, inklusif, dan saling mendukung, di mana setiap orang merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan keahlian dan kemampuan mereka. Dengan begitu, kolaborasi tidak hanya memberikan hasil yang lebih baik, tetapi juga mempersiapkan individu dan kelompok untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan yang ada, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berkembang dalam berbagai situasi yang dinamis.

5. Nilai Dasar kolaborasi

Dalam kolaborasi, terdapat sejumlah nilai dasar yang harus dijadikan pegangan oleh setiap kolaborator untuk memastikan tujuan bersama dapat tercapai. Terdapat tujuh nilai inti (*The Seven Core Values*) yang digunakan dalam membangun hubungan kerja dengan konsep kolaborasi. Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai tersebut:⁶⁵

a. Menghormati Orang Lain (*Respect for People*)

Landasan utama dari setiap organisasi adalah kepuasan individu dalam lingkungan kerjanya.⁶⁶ Setiap orang yang terlibat dalam kolaborasi menginginkan posisi yang dihargai dan kesetaraan di antara sesama anggota. Mereka berharap untuk mendapatkan kepuasan pribadi serta bekerja di lingkungan yang mendukung dan memberi dorongan positif terhadap diri mereka. Penghormatan terhadap orang lain menjadi dasar penting dalam membangun kerjasama yang efektif.

b. Penghargaan dan Integritas (*Honor and Integrity*)

Dalam banyak budaya, kehormatan dan integritas merupakan elemen penting yang membentuk perilaku individu. Penghargaan terhadap orang lain dan integritas pribadi menciptakan lingkungan kerja yang etis dan jujur, di mana setiap keputusan dan tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang mendasar, serta dengan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

⁶⁵ Anindyawardhani, Satwika Pramesti, Agoeng Noegroho, and Agus Ganjar Runtiko, "Komunikasi Kolaboratif Dalam Pemetaan Bakat Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi," dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2023, hal. 15.

⁶⁶ Vanessa Hotnauli Sianturi, *et. al.* "Strategi Pembelajaran Kolaboratif Untuk Memperkuat Karakter Toleransi Peserta Didik Di SMP Swasta Bethesda Batam," dalam *Journal Of Human And Education (JAHE)*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2024, hal. 215-223.

- c. Rasa Memiliki dan Bersekutu (*Ownership and Alignment*)
Ketika setiap individu merasa memiliki tempat kerjanya, pekerjaan yang dilakukan, dan organisasi tempat mereka bekerja, mereka cenderung untuk menjaga dan merawat pekerjaan serta organisasi tersebut dengan penuh dedikasi. Rasa memiliki ini menciptakan keterikatan yang lebih dalam, yang pada akhirnya meningkatkan komitmen terhadap tujuan bersama dan mendorong mereka untuk bergerak sejalan dalam mencapai visi organisasi.
- d. Konsensus (*Consensus*)
Konsensus mencerminkan kesepakatan umum di antara semua pihak dalam kolaborasi, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang saling menguntungkan atau win-win. Dalam lingkungan kerja yang kolaboratif, keputusan yang diambil harus disepakati secara bersama-sama oleh semua pihak yang terlibat. Proses ini memerlukan kesediaan untuk mengatasi ketidaksetujuan dan berkompromi demi tercapainya tujuan bersama yang lebih besar.
- e. Penuh Rasa Tanggung Jawab dan Tanggung-Gugat (*Full Responsibility and Accountability*)
Dalam struktur organisasi yang hierarkis, sering kali individu hanya bertanggung jawab pada tugas-tugas yang tercantum dalam uraian pekerjaan mereka.⁶⁷ Namun, dalam kolaborasi, setiap individu harus bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan tim dan mencapai tujuan bersama. Tanggung jawab ini mencakup komitmen untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik serta memastikan bahwa kontribusi mereka mendukung pencapaian hasil yang diinginkan.
- f. Hubungan Saling Mempercayai (*Trust-based Relationship*)
Kepercayaan dan keterbukaan adalah aspek yang sangat penting dalam kolaborasi. Setiap individu menginginkan rasa saling percaya, namun membangun kepercayaan bukanlah hal yang mudah. Terkadang, ketidakpercayaan antar individu dalam organisasi bisa menjadi hambatan besar bagi kelancaran kerja sama. Oleh karena itu, membangun hubungan yang berdasarkan pada kepercayaan

⁶⁷ Urmila Rahmadani, Naidin Syamsuddin, and Mustafa Mustafa. "Desain Strategi Kolaborasi Antara Lembaga Pengembangan Bahasa Arab: Tinjauan Konseptual Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Nadwah Usbu'iyah di IAIN Palopo," dalam *Reflection: Islamic Education Journal*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2024, hal. 1.

yang tulus menjadi kunci untuk terciptanya lingkungan kerja yang produktif dan harmonis.

g. Pengakuan dan Pertumbuhan (*Recognition and Growth*)

Dalam lingkungan kerja yang kolaboratif, sangat penting untuk mendorong individu agar terus berkembang dan memberi pengakuan terhadap hasil kerja yang telah dicapai. Penghargaan terhadap kontribusi setiap anggota tim tidak hanya memberikan motivasi, tetapi juga menunjukkan bahwa setiap upaya yang dilakukan dihargai. Ini mendorong anggota tim untuk terus meningkatkan kinerja mereka, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan organisasi secara keseluruhan.

Dengan memperhatikan tujuh nilai dasar ini, kolaborasi dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang maksimal karena setiap individu dalam tim merasa dihargai, termotivasi, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap tujuan bersama. Ketika setiap anggota merasa dihormati dan diberi pengakuan atas kontribusinya, mereka lebih cenderung untuk berperan aktif, bekerja lebih keras, dan saling mendukung dalam mencapai kesuksesan. Selain itu, hubungan saling percaya yang terbentuk memperkuat koordinasi dan komunikasi, menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan inovatif, di mana setiap anggota dapat berkontribusi secara optimal untuk tujuan bersama.

Nilai dasar dalam kolaborasi mencakup prinsip-prinsip yang mendasari efektivitas dan kesuksesan dalam bekerja sama. Berikut adalah beberapa nilai dasar kolaborasi yang penting.⁶⁸

a. Kepercayaan

Kepercayaan adalah elemen fundamental dalam setiap kolaborasi yang berhasil. Tanpa adanya kepercayaan, anggota tim tidak akan merasa aman untuk berbagi ide, informasi, atau pengalaman mereka. Kepercayaan memungkinkan anggota tim untuk bekerja secara transparan, mempercayakan tugas tertentu kepada rekan kerja, dan mempercayai bahwa setiap orang akan melaksanakan tugas mereka dengan tanggung jawab. Selain itu, kepercayaan juga membangun rasa saling menghargai antar anggota tim, yang penting untuk

⁶⁸ Firdaus, and Hermawan, "Kemitraan Pembimbing Asrama dengan Orang Tua Santri: Kolaborasi yang Sukses dalam Pendidikan Santri di Pondok Pesantren," dalam *Surya Abdimas*, Vol. 8 No. 4 Tahun 2024, hal. 556.

menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.

b. Komunikasi Terbuka

Komunikasi yang jelas dan terbuka adalah kunci dalam kolaborasi yang sukses. Dalam proses kolaborasi, setiap anggota tim perlu berbagi informasi, ide, serta memberikan umpan balik konstruktif untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi yang efektif memastikan bahwa semua pihak berada pada pemahaman yang sama tentang arah tujuan dan tugas yang perlu dikerjakan. Tanpa komunikasi yang terbuka, kesalahpahaman dapat terjadi, yang pada gilirannya dapat menghambat kemajuan proyek atau tugas yang sedang dikerjakan.

c. Komitmen

Kolaborasi yang efektif membutuhkan komitmen dari semua pihak yang terlibat. Setiap anggota tim harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kolaborasi tersebut. Ini tidak hanya berarti menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi, menawarkan solusi saat ada masalah, dan mendukung rekan tim lainnya. Komitmen ini harus dipupuk sejak awal, agar setiap anggota tim memiliki rasa memiliki terhadap tujuan bersama dan berusaha sebaik mungkin untuk mencapainya.

d. Respek dan Penghargaan

Penghargaan terhadap kontribusi masing-masing anggota tim sangat penting dalam menciptakan kolaborasi yang produktif. Masing-masing individu membawa keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang berbeda. Menghormati dan menghargai perbedaan ini menciptakan suasana yang positif di mana semua anggota merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik. Menghormati pandangan dan ide orang lain, bahkan jika itu berbeda dengan pandangan pribadi, adalah bagian dari proses kolaboratif yang sehat.

e. Keterbukaan terhadap Perbedaan

Dalam kolaborasi, tidak jarang terjadi perbedaan pendapat atau cara berpikir antara anggota tim. Oleh karena itu, keterbukaan terhadap perbedaan sangat diperlukan. Setiap anggota tim harus siap untuk menerima pendapat atau pendekatan yang berbeda dan melihatnya sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Keterbukaan

ini tidak hanya membantu menciptakan ide-ide baru dan inovatif, tetapi juga memupuk kreativitas dalam tim. Dengan menghargai perbedaan, kolaborasi menjadi lebih kaya dan bervariasi, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hasil yang dicapai.

f. Tanggung Jawab Bersama

Kolaborasi mengharuskan setiap anggota tim untuk merasa memiliki tanggung jawab terhadap pencapaian hasil akhir. Meskipun individu memiliki tugas dan peran masing-masing, setiap orang harus merasa terlibat dalam kesuksesan atau kegagalan kelompok secara keseluruhan. Tanggung jawab bersama berarti saling mendukung, mengingatkan, dan bekerja untuk memastikan bahwa setiap bagian dari proyek atau tugas diselesaikan dengan baik. Kolaborasi yang efektif terjadi ketika semua orang terlibat secara aktif dan merasa bertanggung jawab terhadap tujuan kolektif.

g. Fleksibilitas

Kolaborasi sering kali memerlukan penyesuaian terhadap situasi atau perubahan yang terjadi selama proses berlangsung. Fleksibilitas adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut tanpa kehilangan arah tujuan. Setiap tim harus siap untuk menghadapi tantangan yang tidak terduga dan mengubah strategi atau pendekatan yang digunakan jika diperlukan. Fleksibilitas memungkinkan tim untuk tetap efektif meskipun ada perubahan dalam tugas, jadwal, atau sumber daya yang tersedia.

h. Keinginan untuk Belajar

Kolaborasi memberikan kesempatan bagi setiap anggota tim untuk belajar dari orang lain. Keinginan untuk belajar adalah nilai penting dalam kolaborasi, karena hal ini mendorong anggota tim untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Dalam kolaborasi yang sukses, anggota tim tidak hanya berbagi pengetahuan, tetapi juga belajar dari pengalaman dan perspektif orang lain. Ini menciptakan lingkungan di mana semua orang dapat berkembang secara profesional dan pribadi.

i. Keberagaman

Keberagaman dalam sebuah tim bisa berupa latar belakang budaya, keterampilan, pengalaman, atau pandangan hidup yang berbeda. Nilai keberagaman dalam kolaborasi

memungkinkan terciptanya solusi yang lebih kreatif dan efektif, karena berbagai perspektif dapat memperkaya diskusi dan pengambilan keputusan. Keberagaman juga meningkatkan kemampuan tim untuk menangani masalah dari berbagai sisi, dan membantu menciptakan hasil yang lebih inklusif dan komprehensif. Menghargai dan memanfaatkan keberagaman ini memperkuat kemampuan tim untuk bekerja bersama dalam menghadapi tantangan yang kompleks.

Dengan penerapan nilai-nilai dasar ini, kolaborasi tidak hanya akan berjalan dengan lancar, tetapi juga dapat menciptakan sinergi yang mengarah pada hasil yang lebih optimal, inovatif, dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Kolaborasi yang dilandasi oleh kepercayaan, komunikasi terbuka, dan komitmen bersama akan memupuk rasa saling menghargai, memungkinkan penyelesaian masalah yang lebih efektif dan efisien. Setiap individu yang terlibat dalam kolaborasi dapat saling mengisi, belajar dari satu sama lain, dan berkontribusi dengan cara yang unik, menghasilkan ide-ide baru dan solusi yang lebih kreatif. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas kerja, tetapi juga memperkuat hubungan antar individu atau kelompok yang terlibat, menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis, dan mendorong keberhasilan bersama yang lebih berkelanjutan.

Nilai Dasar Kolaborasi juga mencakup berbagai prinsip yang mendasari keberhasilan kerja sama antara individu atau kelompok. Pendekatan pedagogik, profesional, kemandirian, dan sosial adalah aspek-aspek penting yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai dasar dalam kolaborasi.

a. Pendekatan Pedagogik dalam Kolaborasi

Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran dalam setiap interaksi kolaboratif. Dalam kolaborasi, setiap individu atau kelompok tidak hanya bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, tetapi juga belajar dari satu sama lain. Dengan pendekatan pedagogik, kolaborasi menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan, memperluas wawasan, dan meningkatkan kompetensi anggota dalam berbagai bidang.⁶⁹ Kolaborasi yang berbasis pada nilai

⁶⁹ Emy Crisnawati, Agus Kichi Hermansyah, and Ratna Purwanti, "Kemampuan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam Proses Pembelajaran," dalam *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 56.

pedagogik mendorong pertukaran pengetahuan yang produktif dan memastikan bahwa setiap individu tumbuh dalam proses tersebut.

b. Pendekatan Profesional dalam Kolaborasi

Kolaborasi yang didasarkan pada pendekatan profesional mengutamakan standar tinggi dalam kompetensi, etika, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, setiap anggota kolaborasi diharapkan untuk membawa keahlian dan pengalaman mereka, berkontribusi secara maksimal, dan mematuhi prinsip-prinsip etika yang telah disepakati bersama. Nilai dasar kolaborasi yang mencakup profesionalisme memastikan bahwa tujuan kolaborasi tercapai dengan efisien dan efektif, karena setiap pihak mengutamakan kualitas dan integritas dalam bekerja bersama.

c. Pendekatan Kemandirian dalam Kolaborasi

Kemandirian adalah nilai dasar yang penting dalam kolaborasi, karena setiap individu atau kelompok harus mampu mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas kontribusinya dalam kerja sama. Pendekatan ini menekankan bahwa kolaborasi tidak menghilangkan kemandirian, tetapi justru menguatkan kemampuan setiap anggota untuk bekerja secara mandiri dalam kerangka tim. Dengan kemandirian, kolaborasi menjadi lebih dinamis dan produktif, karena setiap individu merasa diberdayakan untuk mengambil keputusan dan berinovasi tanpa tergantung pada orang lain.

d. Pendekatan Sosial dalam Kolaborasi

Pendekatan sosial dalam kolaborasi berfokus pada hubungan interpersonal dan interaksi yang membentuk dinamika kelompok. Kolaborasi yang berbasis pada nilai sosial menciptakan ikatan emosional dan saling percaya antara anggota. Ini mendorong komunikasi yang terbuka, empati, dan dukungan timbal balik, yang semuanya sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan efektivitas kolaborasi. Pendekatan sosial juga memperkuat nilai kebersamaan, di mana setiap anggota merasa dihargai dan termotivasi untuk bekerja bersama menuju tujuan bersama.

Keempat pendekatan ini saling melengkapi dan memberikan dasar yang kuat untuk kolaborasi yang sukses. Dengan mengintegrasikan pendekatan pedagogik, profesional, kemandirian, dan sosial, kolaborasi tidak hanya mencapai tujuan

yang diinginkan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan, kesejahteraan, dan pencapaian bersama.

6. Bentuk-bentuk kolaborasi

Terdapat tiga jenis bentuk kolaborasi yang dibedakan berdasarkan perbedaan antara organisasi grup atau sikap grup. Berikut penjelasannya:⁷⁰

a. Kolaborasi Primer

Kolaborasi primer memiliki ciri utama bahwa grup dan individu benar-benar dilebur menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam bentuk kolaborasi ini, setiap individu tidak hanya terlibat dalam tugasnya sendiri, tetapi saling berinteraksi dan berkontribusi untuk kepentingan seluruh anggota grup.⁷¹ Menurut Ahmadi, kolaborasi primer tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kehidupan keluarga atau komunitas pada masyarakat primitif. Individu dalam grup ini cenderung membaaur dengan sesama anggota, berusaha menjadi bagian yang integral dari kelompoknya. Narwoko juga menambahkan bahwa dalam kelompok primer yang kecil dan bersifat tatap muka, individu lebih senang bekerja dalam tim daripada bekerja sendiri.

b. Kolaborasi Sekunder

Kolaborasi sekunder berbeda dengan kolaborasi primer, karena bersifat lebih formal dan terorganisir. Kolaborasi ini biasanya terdapat dalam masyarakat modern dan memiliki ciri khas spesialisasi di mana masing-masing individu hanya terlibat pada sebagian aspek kehidupan atau pekerjaannya.⁷² Dalam kolaborasi sekunder, orang lebih

⁷⁰ Novi R. Rahmawati, *et al.*, "Bentuk kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi permasalahan peserta didik," dalam *Al-Tazkiah: Jurnal Ilmiah dalam Kajian Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020, hal. 155.

⁷¹ Maulana Mukhlis, and Syarief Makhya. "Model Kolaborasi Kebijakan Deradikalisasi Agama Berbasis Pondok Pesantren," dalam *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 63.

⁷² Mahardhika Berliandaldo, Achmad Chodiq, and Driszal Fryantoni, "Kolaborasi dan Sinergitas Antar Stakeholder dalam Pembangunan

mengedepankan sikap individualistis dan melakukan perhitungan-perhitungan terkait keuntungan yang didapat. Ahmadi menjelaskan bahwa kolaborasi ini banyak ditemukan di tempat-tempat seperti kantor dagang, pabrik, atau pemerintahan, di mana individu bekerja dalam struktur yang lebih terorganisir dan berdasarkan tugas yang sudah terdefinisi dengan jelas.

c. Kolaborasi Tertier

Kolaborasi tertier berbeda dengan kedua jenis kolaborasi sebelumnya karena seringkali didasari oleh adanya konflik laten atau ketegangan di antara pihak-pihak yang terlibat.⁷³ Ahmadi menjelaskan bahwa dalam kolaborasi tertier, pihak-pihak yang terlibat bersikap oportunistis, berkolaborasi hanya demi kepentingan mereka masing-masing. Organisasi dalam kolaborasi tertier umumnya lebih longgar dan mudah pecah apabila alat atau sarana bersama yang digunakan tidak lagi mendukung tujuan masing-masing pihak. Contoh dari kolaborasi ini adalah hubungan antara buruh dan pimpinan perusahaan, atau hubungan antara dua partai yang bekerja sama untuk melawan partai ketiga.

kolaborasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang mencerminkan perbedaan dalam tingkat kedekatan dan tujuan antar individu atau kelompok. Kolaborasi primer melibatkan integrasi yang sangat erat di antara individu dalam kelompok kecil, dengan komunikasi dan interaksi yang bersifat personal dan mendalam, serta saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi sekunder lebih bersifat formal dan terstruktur, di mana individu berfungsi berdasarkan spesialisasi dan lebih fokus pada perhitungan individu, biasanya ditemukan dalam organisasi besar atau tempat kerja modern. Sementara itu, kolaborasi tertier lebih fleksibel namun sering kali dipengaruhi oleh konflik atau kepentingan masing-masing pihak yang terlibat, dengan kerjasama yang bisa mudah pecah jika tidak lagi menguntungkan semua pihak. Ketiga bentuk kolaborasi ini menunjukkan bahwa efektivitas kolaborasi sangat bergantung

Berkelanjutan Sektor Pariwisata Di Kebun Raya Cibinong," *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 223.

⁷³ Arifah Fahrurnia, "Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta," dalam *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2018, hal. 23.

pada sifat dan tujuan interaksi antar individu atau kelompok yang terlibat.

7. Tahapan Dalam kolaborasi

Untuk melaksanakan kolaborasi dengan efektif, terdapat tiga tahapan penting yang harus dilalui, yaitu:⁷⁴

a. Tahap I: Problem Setting

Pada tahap ini, fokus utama adalah mengidentifikasi permasalahan yang perlu diselesaikan serta menyepakati langkah-langkah yang akan diambil dalam kolaborasi. Ini termasuk mengumpulkan informasi yang relevan, meneliti berbagai pilihan yang ada, serta membuat kesepakatan awal antara pihak-pihak yang terlibat. Proses ini penting untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai masalah yang akan dikerjakan dan tujuan yang ingin dicapai.

b. Tahap II: Direction Setting

Setelah masalah diidentifikasi, tahap berikutnya adalah menentukan aturan dasar yang akan menjadi pedoman dalam kolaborasi. Ini mencakup penyusunan agenda yang jelas serta pengorganisasian kelompok-kelompok kecil atau subkelompok yang akan menangani bagian-bagian tertentu dari proyek atau tugas. Dalam tahap ini, juga penting untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam mencapai tujuan bersama.

c. Tahap III: Implementation

Pada tahap implementasi, aturan dasar yang telah disepakati sebelumnya mulai diterapkan dalam tindakan nyata. Semua pihak yang terlibat harus mematuhi pedoman dan kesepakatan yang telah dibuat. Penting untuk memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan kolaborasi secara berkala untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama proses kolaborasi.

⁷⁴ Halani Felda Sunbanu, Mawardi Mawardi, and Krisma Widi Wardani.. "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 3 No. 4 Tahun 2019, hal. 2037.

pelaksanaan kolaborasi yang efektif membutuhkan tiga tahapan yang saling berkesinambungan. Pertama, Problem Setting, yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan diselesaikan dan membuat kesepakatan awal antara pihak-pihak yang terlibat. Kedua, Direction Setting, yang mencakup penetapan aturan dasar, penyusunan agenda, dan pembentukan subkelompok untuk mengorganisir proses kolaborasi. Terakhir, Implementation, di mana aturan dan kesepakatan yang telah dibuat diterapkan, dan pelaksanaan kolaborasi dipantau secara terus-menerus untuk memastikan hasil yang diinginkan tercapai. Ketiga tahap ini adalah kunci untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu kolaborasi yang efektif.

Adapun Tipe-tipe kolaborasi terdapat lima tipe kolaborasi yang dapat diterapkan oleh organisasi yang bekerja sama. Setiap tipe memiliki karakteristik dan tujuan tertentu yang mendukung keberhasilan kolaborasi dalam berbagai konteks.⁷⁵

a. Aliansi Strategis (*Strategic Alliances*)

Tipe kolaborasi ini melibatkan dua atau lebih organisasi yang bekerja sama dengan berbagi sumber daya, pengetahuan, dan kapabilitas masing-masing untuk meningkatkan keunggulan kompetitif di antara para mitra. Tujuan utama dari aliansi strategis adalah untuk memperkuat posisi di pasar dengan memanfaatkan kekuatan dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Aliansi ini sering digunakan untuk menjelajahi teknologi baru, mengakses pasar yang sebelumnya sulit dijangkau, dan memperoleh wawasan atau pengetahuan dari pemimpin industri yang lebih berpengalaman. Dalam aliansi strategis, meskipun masing-masing organisasi tetap berdiri independen, mereka bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama yang tidak dapat dicapai secara efisien jika dikerjakan secara terpisah.

b. Joint Ventures

Joint ventures merupakan bentuk kolaborasi di mana dua atau lebih organisasi mendirikan entitas baru yang terpisah dan mandiri untuk menjalankan suatu proyek atau usaha bersama. Dalam hal ini, masing-masing pihak menyumbangkan sumber daya, baik itu modal, teknologi,

⁷⁵ Salma Indah Khoirunnisa, and Elok Sudiby. "Profil Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP dalam Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD," dalam *ScienceEdu*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2023, 89-97.

atau keahlian lainnya, dan berbagi risiko serta keuntungan yang timbul dari usaha tersebut. Joint ventures biasanya digunakan untuk memasuki pasar baru atau untuk proyek yang membutuhkan investasi besar dan berbagi risiko. Model ini memungkinkan organisasi untuk menggabungkan keunggulan mereka dalam hal kapasitas produksi, distribusi, atau inovasi.

c. Pengaturan *Kooperatif (Cooperative Arrangements)*

Kolaborasi ini terjadi ketika dua atau lebih organisasi sepakat untuk bekerja sama dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan bersama tanpa membentuk entitas bisnis baru. Pengaturan kooperatif sering kali berupa kesepakatan untuk saling mendukung dalam aspek tertentu, seperti berbagi informasi, berbagi fasilitas, atau bersama-sama menangani masalah yang dihadapi. Meskipun tidak ada pembentukan entitas baru, pengaturan kooperatif dapat menghasilkan manfaat yang signifikan bagi pihak-pihak yang terlibat, seperti efisiensi operasional atau peningkatan daya saing melalui kerja sama yang erat dalam aspek tertentu.

d. Kolaborasi Virtual (*Virtual Collaboration*)

Tipe kolaborasi ini mengandalkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memungkinkan individu atau organisasi bekerja sama meskipun berada di lokasi geografis yang berbeda. Kolaborasi virtual menggabungkan berbagai alat digital, seperti perangkat lunak manajemen proyek, komunikasi daring, dan platform berbasis cloud, yang memungkinkan pihak-pihak yang terlibat untuk bekerja secara efektif tanpa harus bertemu secara fisik. Bentuk kolaborasi ini sangat berguna dalam era globalisasi, di mana organisasi memiliki mitra atau anggota tim yang tersebar di berbagai belahan dunia.

e. Integrasi (*Integration*)

Integrasi merujuk pada kolaborasi yang lebih mendalam dan sering kali melibatkan penggabungan fungsi atau operasi antar organisasi untuk menciptakan efisiensi dan kekuatan yang lebih besar. Dalam integrasi, dua atau lebih organisasi tidak hanya berbagi sumber daya tetapi juga menggabungkan beberapa fungsi operasional mereka, seperti produksi, distribusi, atau penelitian dan

pengembangan. Hal ini memungkinkan kolaborasi yang lebih harmonis dan sinergis, di mana pihak-pihak yang terlibat bekerja dalam satu sistem yang terkoordinasi dan terintegrasi, dengan tujuan menciptakan nilai yang lebih besar bagi semua pihak yang terlibat.

8. Faktor Pendukung kolaborasi

Menurut Paul W. Mattessich dan Barbara R. Money, ada enam faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan kolaborasi, yaitu:⁷⁶

- a. Lingkungan Kolaborasi
Lingkungan kolaborasi meliputi dua aspek utama: lokasi geografis dan lingkungan sosial tempat kolaborasi berlangsung. Faktor ini sangat penting karena lingkungan yang kondusif dapat mendukung terjadinya interaksi yang efektif di antara anggota kolaborasi. Sebuah lingkungan yang memungkinkan pertukaran ide, memberikan akses kepada sumber daya, dan mendorong hubungan sosial yang positif akan mempercepat pencapaian tujuan bersama.
- b. Karakteristik Anggota Kolaborasi
- c. Karakteristik anggota kolaborasi mencakup keterampilan, sikap, dan pandangan individu dalam kelompok tersebut. Faktor ini juga melibatkan budaya dan kapasitas organisasi yang membentuk kelompok tersebut. Beberapa elemen penting dalam karakteristik anggota adalah:
 - 1) Saling Menghormati dan Kepercayaan Antar Anggota
Pondasi utama dari setiap kolaborasi yang sukses adalah adanya rasa saling menghormati dan kepercayaan di antara anggota tim. Tanpa kedua aspek ini, kolaborasi cenderung menjadi tidak harmonis dan rentan terhadap konflik. Saling menghormati berarti setiap anggota mengakui dan menghargai peran, ide, serta kontribusi orang lain tanpa memandang latar belakang atau kedudukan. Kepercayaan dibangun ketika anggota merasa bahwa mereka dapat bergantung satu sama lain

⁷⁶ Fitri Aulia, Herijanto Bekt, and Elisa Susanti, "Kolaborasi Pembangunan Kepariwisata Di Desa Wisata Kubu Gadang," dalam *JANE-Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2021, hal. 108.

untuk menyelesaikan tugas yang lebih besar. Kepercayaan yang kuat memungkinkan anggota untuk berbicara terbuka, berbagi ide tanpa takut akan kritik yang merusak, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan. Ketika rasa hormat dan kepercayaan terjalin, kolaborasi akan berjalan dengan lebih lancar, dan setiap anggota akan merasa aman serta termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaiknya.

- 2) **Keberagaman Golongan Anggota yang Sesuai**
Kolaborasi yang efektif mencakup keberagaman anggota yang membawa berbagai perspektif dan keahlian. Keberagaman ini mencakup aspek seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, dan pola pikir yang berbeda, yang dapat memperkaya kualitas kolaborasi dengan munculnya ide-ide inovatif. Keberagaman memberikan kesempatan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, sehingga keputusan yang diambil lebih komprehensif dan efektif. Penting juga bahwa keberagaman ini sesuai dengan tujuan kolaborasi, artinya setiap anggota dipilih berdasarkan keterampilan, pengalaman, atau kemampuan tertentu yang dibutuhkan dalam proyek atau tujuan yang ingin dicapai. Keberagaman yang terencana ini memungkinkan tim untuk menggali lebih banyak potensi solusi dan menghasilkan ide-ide kreatif yang mungkin tidak akan muncul jika anggotanya terlalu seragam.
- 3) **Kepentingan Bersama dalam Kolaborasi**
Kepentingan bersama adalah faktor yang sangat penting agar setiap anggota merasa termotivasi untuk mencapai tujuan kolaboratif. Dalam kolaborasi, setiap individu membawa harapan dan kebutuhan masing-masing, namun agar kolaborasi dapat berhasil, setiap anggota harus merasa bahwa tujuan bersama tersebut juga sejalan dengan kebutuhan pribadi mereka. Ketika tujuan bersama ini dirasa menguntungkan bagi semua pihak, kolaborasi akan menjadi lebih produktif karena setiap anggota termotivasi secara internal untuk berkontribusi. Kepentingan bersama juga

mendorong rasa memiliki dalam tim, membuat setiap individu merasa bahwa mereka adalah bagian penting dari keseluruhan proses. Dengan adanya kepentingan bersama, anggota tim akan lebih proaktif, bersemangat, dan bersedia berkorban demi mencapai tujuan kolaborasi yang diharapkan.

4) Kemampuan untuk Berkompromi

Dalam kolaborasi, perbedaan pendapat adalah sesuatu yang wajar terjadi. Setiap individu mungkin memiliki cara pandang atau kepentingan yang berbeda dalam melihat suatu masalah atau dalam menentukan cara kerja yang terbaik. Oleh karena itu, kemampuan untuk berkompromi menjadi sangat penting agar kolaborasi dapat berjalan dengan baik. Berkompromi berarti bersedia mengesampingkan ego atau kepentingan pribadi demi mencapai keputusan yang menguntungkan semua pihak. Hal ini membutuhkan keterbukaan pikiran, sikap toleransi, serta keterampilan untuk mendengarkan pendapat orang lain dengan baik. Kompromi yang sehat memungkinkan anggota tim untuk menemukan titik tengah yang dapat diterima semua pihak tanpa merugikan salah satu pihak secara berlebihan. Kemampuan untuk berkompromi ini menjaga dinamika tim agar tetap kondusif dan memungkinkan tercapainya keputusan bersama yang mengutamakan kepentingan bersama, sehingga tujuan kolaborasi dapat tercapai dengan optimal

d. Proses Kolaborasi

Proses kolaborasi mencakup manajemen, pengambilan keputusan, serta sistem operasional yang digunakan dalam aktivitas kolaborasi. Agar kolaborasi dapat sukses, penting adanya sistem yang jelas dalam mengelola peran dan tanggung jawab setiap anggota, menyusun strategi yang tepat, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan tujuan bersama. Proses ini berfungsi untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil mendukung pencapaian tujuan kolaborasi.

e. Komunikasi

Komunikasi merupakan elemen krusial dalam kolaborasi yang sukses. Ini mencakup semua saluran yang digunakan untuk berbagi informasi, mengungkapkan ide, serta memberi masukan atau saran dalam setiap tahap

kolaborasi. Komunikasi yang terbuka dan transparan akan membantu anggota kolaborasi dalam memahami peran mereka, menyampaikan masalah yang dihadapi, serta menyepakati solusi bersama, yang pada akhirnya akan meningkatkan efektivitas kolaborasi.

f. Tujuan Kolaborasi

Tujuan kolaborasi adalah alasan utama mengapa kolaborasi itu dilakukan. Tujuan yang jelas dan terukur memberi arah dan fokus bagi seluruh anggota kolaborasi untuk bekerja bersama. Tujuan ini biasanya didorong oleh masalah yang perlu diselesaikan, kebutuhan yang harus dipenuhi, atau peluang yang ingin dimanfaatkan. Menyepakati tujuan yang sama akan memastikan bahwa setiap anggota bergerak dalam satu arah yang sama untuk mencapai hasil yang diinginkan.

g. Sumber Daya Kolaborasi

Sumber daya yang tersedia dalam kolaborasi adalah faktor penggerak yang sangat penting. Sumber daya ini bisa berupa tenaga kerja, dana, fasilitas, atau hal-hal lain yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kolaborasi. Pengelolaan sumber daya yang baik memastikan bahwa kolaborasi berjalan lancar dan tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Pengelolaan yang tepat juga memungkinkan anggota untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk mendukung aktivitas kolaboratif mereka.

9. Faktor Penghambat kolaborasi

Berikut adalah faktor penghambat dalam kolaborasi:⁷⁷

a. Perbedaan Tujuan

Kolaborasi yang efektif memerlukan kesepahaman tentang tujuan bersama. Apabila terdapat perbedaan tujuan antara anggota tim, hal ini dapat menghalangi tercapainya hasil yang optimal. Setiap individu mungkin memiliki pandangan atau arah yang berbeda, yang pada akhirnya dapat menyebabkan konflik dan mengurangi efektivitas kerjasama.

⁷⁷ Farihatil Fitriyah, "Optimasi Strategi Kolaborasi dalam Mengatasi Tantangan Tugas Kelompok Social Loafing Mahasiswa," dalam *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 8. No.1 Tahun 2023, hal. 25-59.

- b. Ketidakadilan dalam Pembagian Tugas
Ketidakadilan dalam pembagian beban kerja menjadi salah satu penghambat kolaborasi yang signifikan. Dalam sebuah tim, setiap anggota seharusnya menerima tugas yang sesuai dengan kapasitas dan peran mereka. Apabila beberapa anggota mendapatkan beban pekerjaan yang lebih berat, sementara yang lain hanya mendapat sedikit, maka ketidakpuasan dan ketidakseimbangan dalam kontribusi akan muncul, yang dapat menurunkan semangat tim untuk bekerja sama.
 - c. Kurangnya Rasa Saling Membantu
Kolaborasi yang sukses mengandalkan adanya rasa saling membantu antara anggota tim. Tanpa adanya rasa tolong-menolong atau dukungan antara satu anggota dengan anggota lainnya, proses kolaborasi akan terhambat. Setiap individu dalam tim perlu merasa bahwa mereka dapat bergantung pada satu sama lain untuk menyelesaikan tugas yang lebih besar dan kompleks.
 - d. Egois dan Kecenderungan Merasa Bangga atas Pencapaian Pribadi
Salah satu hambatan besar dalam kolaborasi adalah sikap egois, dimana individu lebih mementingkan pencapaian pribadi ketimbang hasil kelompok. Ketika anggota tim terlalu fokus pada kesuksesan individu mereka dan merasa bangga atas pencapaian pribadi, hal ini dapat menurunkan semangat kolaboratif dan merusak kerja sama yang seharusnya terjalin.
 - e. Menutup Diri dan Merendahkan Orang Lain
Kolaborasi yang efektif membutuhkan komunikasi terbuka dan saling menghargai. Sikap menutup diri atau merendahkan kontribusi orang lain dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat, di mana anggota tim merasa tidak dihargai dan terisolasi. Hal ini dapat merusak hubungan antar individu dalam tim, serta menurunkan produktivitas dan kreativitas dalam kerja sama tersebut.
- Selain faktor yang telah disebutkan, beberapa faktor penghambat kolaborasi lainnya dapat meliputi:
- a. Kurangnya Kepemimpinan yang Jelas
Tanpa kepemimpinan yang jelas dan efektif, kolaborasi bisa terhambat. Pemimpin yang tidak dapat memberikan arah yang jelas, memotivasi tim, atau mengelola dinamika

kelompok dapat membuat tujuan bersama menjadi kabur dan koordinasi antar anggota menjadi kurang terorganisir.

b. Ketidakjelasan Tujuan dan Peran

Ketidakjelasan tentang tujuan bersama atau peran masing-masing anggota dapat menyebabkan kebingungannya arah kolaborasi. Hal ini mengurangi efektivitas kerja sama, menyebabkan tumpang tindih tugas, atau bahkan menyebabkan anggota merasa tidak terlibat.

c. Komunikasi yang Buruk

Komunikasi yang tidak efektif atau terbatas dapat menghambat kolaborasi. Ketidakmampuan dalam menyampaikan ide secara jelas, atau masalah dalam mendengarkan, bisa menyebabkan miskomunikasi dan konflik yang tidak perlu.

d. Perbedaan Nilai dan Budaya

Perbedaan nilai, keyakinan, atau budaya antara anggota dapat memicu ketegangan dan perbedaan pandangan. Ketidakmampuan untuk menghargai perbedaan ini dapat merusak hubungan antar anggota, menghambat kemajuan, dan menciptakan lingkungan kerja yang tidak harmonis.

e. Ketidakmampuan Beradaptasi

Anggota yang tidak fleksibel atau tidak terbuka terhadap perubahan dapat menghambat kolaborasi. Jika individu atau kelompok tidak bisa beradaptasi dengan metode kerja baru, teknologi, atau dinamika kelompok yang berkembang, maka proses kolaborasi bisa terhenti atau tidak optimal.

f. Persaingan Internal

Persaingan internal dapat muncul ketika anggota kelompok lebih memprioritaskan pencapaian tujuan pribadi atau kelompok kecilnya dibandingkan dengan tujuan bersama. Kondisi ini dapat mengganggu kemajuan kolaborasi karena fokus utama bergeser dari keberhasilan kolektif menuju kepentingan individu atau kelompok kecil. Akibatnya, kurangnya dukungan timbal balik antara anggota tim menjadi lebih jelas, dan semangat kerja sama pun terhambat. Dalam jangka panjang, persaingan internal ini dapat menciptakan suasana yang kurang harmonis dan berpotensi menurunkan kualitas serta hasil dari kolaborasi yang diharapkan.

g. Keterbatasan Sumber Daya

Sumber daya yang terbatas, baik dalam bentuk dana, fasilitas, waktu, atau tenaga kerja, dapat menjadi penghambat signifikan dalam proses kolaborasi. Ketika anggota tim tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya penting ini, kemampuan mereka untuk bekerja secara efektif dalam kolaborasi menjadi sangat terbatas. Jika sumber daya yang tersedia tidak mencukupi atau tidak didistribusikan secara adil, rasa frustrasi dan ketidakpuasan bisa timbul di antara anggota kelompok. Hal ini sering kali mengakibatkan penurunan motivasi, karena anggota merasa bahwa usaha mereka tidak mendapatkan dukungan yang cukup untuk mencapai hasil yang optimal.

h. Kurangnya Komitmen

Komitmen yang rendah dari satu atau beberapa anggota dapat menghambat kemajuan dalam kolaborasi. Ketika ada anggota yang tidak sepenuhnya terlibat atau tidak berkontribusi secara maksimal, beban kerja menjadi tidak merata dan produktivitas tim menurun. Kurangnya komitmen ini dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi, rasa tidak memiliki tanggung jawab yang kuat, atau ketidaktertarikan terhadap tujuan kolaborasi. Akibatnya, anggota lain mungkin merasa terbebani karena harus menutupi kekurangan kontribusi dari mereka yang kurang berkomitmen, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hasil akhir yang ingin dicapai secara bersama.

i. Krisis Kepercayaan

Krisis kepercayaan dalam tim adalah salah satu tantangan terbesar dalam kolaborasi. Ketika anggota kelompok merasa tidak dapat mempercayai satu sama lain, kerja sama menjadi jauh lebih sulit dan kurang efektif. Krisis kepercayaan ini bisa muncul dari berbagai faktor, seperti adanya ketidaktulusan, penyalahgunaan informasi, atau kesulitan dalam berkoordinasi yang menyebabkan kesalahpahaman. Ketidakpercayaan ini juga bisa menimbulkan ketegangan di dalam kelompok, di mana anggota menjadi kurang terbuka untuk berbagi ide dan cenderung menjaga jarak satu sama lain. Dalam situasi yang parah, krisis kepercayaan dapat menyebabkan keruntuhan kerja sama dan menghambat pencapaian tujuan bersamapada ketegangan dan potensi keruntuhan kerja sama.

kolaborasi yang efektif sangat bergantung pada faktor-faktor yang mendukung kolaborasi antara guru di sekolah mencakup adanya tujuan yang jelas, pembagian tugas yang adil, dan komunikasi yang terbuka. Ketika tujuan kolaborasi ditetapkan dengan baik dan dipahami bersama, setiap individu dapat bekerja menuju sasaran yang sama, sehingga tercipta sinergi positif dalam tim. Pembagian tugas yang adil juga penting agar setiap guru merasa dihargai dan setara dalam kontribusi mereka terhadap keberhasilan bersama. Di samping itu, komunikasi yang terbuka memungkinkan terjadinya pertukaran ide, masukan, dan dukungan di antara rekan kerja, yang memperkuat ikatan kolaboratif dan meningkatkan efektivitas kerjasama.

Namun, terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang dapat merusak kemajuan dan efektivitas kolaborasi. Misalnya, perbedaan tujuan antara anggota tim dapat menyebabkan ketidaksesuaian visi dan prioritas dalam bekerja. Ketidakadilan dalam pembagian tugas juga bisa menimbulkan rasa ketidakpuasan dan frustrasi, yang berdampak negatif pada semangat kolaborasi. Selain itu, sikap egois dan menutup diri dapat menghambat aliran komunikasi, membuat individu cenderung bekerja sendiri-sendiri dan mengabaikan kebutuhan tim.

BAB III

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU

A. Devinisi Kompetensi Guru

Kata "kompetensi" yang berasal dari bahasa Inggris *competency* memiliki makna kecakapan atau kemampuan, ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kompetensi, yaitu faktor bawaan seperti bakat alami serta faktor pembinaan melalui latihan dan hasil dari proses pembelajaran.¹

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta), kompetensi diartikan sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk membuat keputusan atau menetapkan sesuatu. Secara umum, kompetensi (*competency*) mengacu pada kemampuan atau kecakapan. Istilah kompetensi sendiri memiliki berbagai pengertian, yang dapat bervariasi sesuai dengan konteks penggunaannya.²

Menurut Spencer, seperti yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, kompetensi dapat diartikan sebagai bentuk kinerja atau keadaan aktual. Pemahaman ini lebih menekankan pada hasil nyata dar

¹ Muhammad Ali, and Syarnubi Syarnubi, "Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Pemetaan (PK) GPAI On-Line Tingkat SMA/SMK Provinsi Sumatera Selatan," dalam *Tadrib*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2020, hal. 141-158.

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 14.

kompetensi yang tampak melalui unjuk kerja atau capaian. Selain itu, kemampuan seseorang juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan.³

Menurut Finch dan Crunkilton dalam Nuraini Meltari Asi, dan Jesi Alexander, kompetensi mencakup berbagai elemen penting, seperti tugas, keterampilan, sikap, nilai, dan apresiasi yang disajikan dalam konteks keberhasilan hidup atau penghasilan hidup.⁴ Elemen-elemen ini saling terkait dan berkontribusi pada kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan maupun pekerjaan. Pandangan ini juga dikuatkan oleh pernyataan Broke dan Stone, yang menyatakan bahwa kompetensi menggambarkan esensi dari perilaku guru, yang terlihat sangat berarti dan memiliki dampak langsung terhadap proses pendidikan. Kompetensi ini, menurut mereka, bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana seorang guru berinteraksi, mengelola, dan memotivasi peserta didik secara efektif.

Kompetensi guru mencakup perpaduan kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh memenuhi standar profesi guru. Hal ini meliputi penguasaan materi ajar, pemahaman terhadap peserta didik, kemampuan memberikan pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi juga berkaitan dengan kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja baru, di mana individu dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai keterampilan yang dimilikinya.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kompetensi merujuk pada kinerja seseorang dalam melaksanakan pekerjaan, yang tercermin melalui pemikiran, sikap, dan perilakunya, serta dapat diperoleh melalui pendidikan. Dalam konteks ini, kompetensi lebih difokuskan pada tugas guru dalam proses mengajar.

Perilaku kompetensi mengacu pada tindakan dan kinerja yang rasional dalam memenuhi kriteria tertentu dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena memiliki arah dan tujuan yang jelas. Kinerja ini merupakan perilaku nyata yang bisa diamati, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang tidak selalu

³ Diana Septiana, "Pengaruh Penempatan Karyawan Berbasis Kompetensi Dan Motivasi Bekerja Terhadap Kinerja Karyawan Muslim Di Pt. Mutiara Sawit Seluma (Mss)." *Disertasi*. UIN Fatmawati Sukarno, 2020, hal. 18.

⁴ Nuraini Meltari Asi, and Jesi Alexander. "Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Serta Meningkatkan Profesionalisme Seorang Guru," dalam *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, Vol. 1 No. 12 Tahun 2023, hal. 51-60.

terlihat, seperti yang diungkapkan dalam Taksonomi Bloom melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kompetensi dapat dibagi mulai dari tingkat yang sederhana atau dasar hingga yang lebih sulit atau kompleks, yang berkaitan dengan penyusunan materi atau pengalaman belajar. Umumnya, tahapan ini mencakup: (1) penguasaan kompetensi dasar minimal, (2) praktik kompetensi dasar, dan (3) peningkatan atau pengembangan lebih lanjut dari kompetensi atau keterampilan. Ketiga tahapan ini dapat terus berlanjut selama ada peluang untuk penyempurnaan atau pengembangan kompetensi. Pendapat serupa disampaikan oleh Glasser, dikutip oleh Nana Sudjana, yang menyebutkan bahwa ada empat aspek yang harus dikuasai oleh guru, yaitu: (1) penguasaan materi pelajaran, (2) kemampuan mendiagnosis perilaku siswa, (3) keterampilan dalam proses pengajaran, dan (4) kemampuan mengukur hasil belajar siswa.

Menurut Gordon, yang dikutip oleh E. Mulyasa, terdapat enam aspek penting dalam konsep kompetensi, yaitu:⁵

1. Pengetahuan (*knowledge*)
mencakup kesadaran pada bidang kognitif, misalnya seorang guru yang memahami cara mengidentifikasi kebutuhan belajar dan mengelola proses pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.
2. Pemahaman (*understanding*)
melibatkan kedalaman pemahaman secara kognitif dan afektif, seperti pemahaman seorang guru terhadap karakteristik dan kondisi peserta didik sebelum memulai pembelajaran.
3. Kemampuan (*skill*)
merujuk pada keterampilan individu dalam melaksanakan tugas tertentu, misalnya kemampuan guru dalam memilih atau membuat alat peraga sederhana yang memudahkan proses belajar.
4. Nilai (*value*)
berupa standar perilaku yang diyakini dan telah menyatu dalam diri, seperti perilaku guru yang jujur, terbuka, dan demokratis dalam mengajar.

⁵ Fadhillah Yusri, "Penguasaan Kompetensi Konselor Mahasiswa Peserta Program Pengalaman Lapangan (PPL) Prodi Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi," dalam *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2019, hal. 183.

5. Sikap (*attitude*)

yaitu reaksi atau perasaan terhadap rangsangan dari luar, seperti respons terhadap krisis ekonomi atau perasaan terkait kenaikan gaji.

6. Minat (*interest*)

kecenderungan seseorang untuk melakukan atau mempelajari sesuatu, misalnya dorongan untuk melakukan suatu tindakan atau mempelajari hal baru.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah sebuah kesatuan yang menyeluruh, yang mencakup berbagai aspek seperti potensi, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, minat, dan sikap yang dapat dinilai dan dievaluasi. Kompetensi ini memiliki keterkaitan erat dengan profesi tertentu, di mana setiap komponen yang ada bukan hanya merupakan elemen yang melekat, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata atau kinerja. Dengan demikian, kompetensi berfungsi sebagai landasan untuk menjalankan tanggung jawab dan peran dalam profesi tersebut secara optimal dan profesional.

Kompetensi guru dalam Islam merupakan suatu konsep yang mencakup berbagai aspek penting dalam pendidikan, yang tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik, tetapi juga pada kualitas akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Dalam pandangan Islam, guru memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai agama yang akan membimbing mereka dalam kehidupan.

1. Ilmu dan Keahlian

Dalam Islam, seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga pengetahuan yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW bersabda, "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat." Hadis ini menegaskan pentingnya memiliki ilmu yang luas dan terus belajar sepanjang hidup. Kompetensi seorang guru dalam hal ilmu dan keahlian mencakup kemampuan untuk menguasai materi pelajaran dengan baik dan menyampaikannya dengan cara yang efektif dan menarik. Selain itu, guru juga harus mampu memberikan pemahaman yang benar tentang ilmu pengetahuan yang bersesuaian dengan ajaran Islam, sehingga para peserta didik dapat menggunakan ilmu tersebut untuk kebaikan dunia dan akhirat.

2. Akhlak dan Keteladanan

Seorang guru dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam hal akhlak dan perilaku. Rasulullah SAW adalah contoh utama dalam hal ini, karena beliau tidak hanya mengajarkan dengan lisan, tetapi juga dengan perbuatannya. Guru harus menunjukkan sifat-sifat terpuji seperti kesabaran, kejujuran, keadilan, dan kelembutan hati. Dalam konteks ini, kompetensi guru juga berkaitan erat dengan sikap moral dan etika yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari bagaimana guru bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Guru yang memiliki akhlak mulia akan menjadi teladan yang positif bagi peserta didik dalam membentuk karakter mereka.

3. Kemampuan Mengajar dengan Metode yang Sesuai

Selain memiliki ilmu dan akhlak yang baik, seorang guru juga harus mampu memilih dan menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam Islam, metode pendidikan bukan hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, dalam menyampaikan pelajaran, seorang guru harus memperhatikan keberagaman gaya belajar peserta didik, termasuk dengan menggunakan pendekatan yang lebih interaktif, dialogis, dan berbasis pada nilai-nilai keIslaman. Metode pengajaran yang baik juga harus mengakomodasi aspek emosional dan spiritual peserta didik, sehingga mereka merasa dihargai dan dimotivasi untuk berkembang lebih baik.

4. Tanggung Jawab Sosial dan Moral

Kompetensi guru dalam Islam juga mencakup tanggung jawab sosial dan moral yang sangat penting. Guru bukan hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga terhadap pembentukan pribadi dan karakter mereka. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya tentang mengajar materi, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial, kepedulian terhadap sesama, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Seorang guru harus dapat menanamkan nilai-nilai sosial yang mengarah pada kebaikan bersama,

serta mengajarkan pentingnya menjalankan peran sebagai khalifah di bumi, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

5. Pendidikan yang Berbasis pada Nilai-Nilai Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi guru juga harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru yang kompeten dalam Islam tidak hanya mengajarkan pelajaran akademik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru harus mampu mengintegrasikan pelajaran agama dengan disiplin ilmu lainnya, sehingga peserta didik dapat melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami ilmu duniawi, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup.

6. Pengembangan Diri dan Profesionalisme

Kompetensi guru dalam Islam juga melibatkan upaya untuk terus mengembangkan diri, baik dari segi keilmuan maupun spiritualitas. Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk selalu berusaha meningkatkan ilmu dan kemampuan mereka. Dalam konteks ini, seorang guru harus memiliki komitmen untuk terus belajar dan memperbarui pengetahuannya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengajaran yang diberikan selalu relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Guru yang terus mengembangkan diri juga dapat memberikan contoh yang baik bagi peserta didik untuk terus berusaha dan tidak mudah puas dengan pencapaian yang ada.

7. Kesadaran akan Amanah dan Tanggung Jawab

Dalam Islam, setiap guru memegang amanah yang besar dalam mendidik peserta didik. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an dan Hadis, mengajar adalah suatu bentuk amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Seorang guru yang kompeten dalam Islam memahami bahwa mendidik adalah tugas yang berat dan penuh tanggung jawab, karena setiap perkataan dan tindakan yang diberikan dapat mempengaruhi masa depan peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu menjaga integritas dan kejujuran dalam menjalankan tugasnya, serta selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik.

Kompetensi guru dalam Islam bukan hanya dilihat dari kemampuan mengajar atau pengetahuan yang dimilikinya, tetapi juga dari aspek akhlak, tanggung jawab moral, dan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran. Guru yang kompeten dalam Islam tidak hanya mendidik peserta didik dalam hal ilmu, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas mereka, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berbudi pekerti luhur dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Sebagaimana yang tertera dalam Al- Qur'an Surah Al-Mujadilah (58:11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Surah Al-Mujadilah (58:11).

Tafsir Jalalin. Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya sikap rendah hati, kerja sama, dan tata krama dalam pertemuan-pertemuan, terutama yang melibatkan ilmu, ibadah, dan tugas agama. Ayat tersebut menggambarkan situasi ketika orang-orang beriman diminta untuk memberi ruang kepada orang lain dalam suatu majelis, terutama majelis di mana Nabi Muhammad SAW atau dzikir kepada Allah dilakukan. Hal ini menekankan bahwa mereka yang bersikap baik dengan memberi ruang bagi orang lain akan mendapat balasan dari Allah, yang akan memberikan ruang bagi mereka di surga.

Teks ini menyebutkan dua cara bacaan untuk kata "al-majalis" (pertemuan), baik dalam bentuk jamak maupun bentuk tunggal "al-majlis," yang menandakan pentingnya ruang dan aktivitas yang ada di dalamnya. Ayat ini juga mengajak untuk berdiri (untuk salat atau amal kebaikan lainnya), yang akan mengangkat derajat orang beriman di akhirat nanti. Selain itu,

ayat ini menyoroti kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu, yang akan diangkat derajatnya oleh Allah karena iman dan amal mereka.⁶

Ayat dalam Surah Al-Mujadilah (58:11) terkait dengan kompetensi dalam konteks pengembangan diri dan pembelajaran, baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan. Ayat ini menekankan bahwa sikap rendah hati, saling memberi ruang, dan berdiri untuk melakukan amal kebaikan, seperti salat, adalah bentuk dari kompetensi sosial dan spiritual. Dalam konteks pendidikan atau pembelajaran, ini mengajarkan bahwa individu yang memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan amal akan mendapatkan penghargaan dan derajat yang lebih tinggi. Selain itu, ayat ini juga mengingatkan tentang pentingnya peran ilmu dalam meningkatkan kualitas individu, di mana orang yang berilmu akan dihormati dan diangkat derajatnya oleh Allah. Secara keseluruhan, ayat ini menghubungkan kompetensi dengan penghargaan Allah terhadap mereka yang memiliki ilmu dan iman yang kuat, yang berkontribusi dalam membangun lingkungan yang baik dan kondusif untuk pembelajaran dan perkembangan diri.

1. Standar Kompetensi Guru

Kompetensi guru berhubungan dengan kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, khususnya dalam menggunakan bidang studi sebagai materi pembelajaran yang berfungsi sebagai alat pendidikan. Selain itu, kompetensi ini juga mencakup kompetensi pedagogik yang terkait dengan profesi guru, yaitu kemampuan untuk memperhatikan dan memahami perilaku siswa dalam proses belajar.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis. Secara substansial, kompetensi ini mencakup kemampuan untuk memahami siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta

⁶ Jalaluddin al-Mahali, Jalaluddin as-Suyuti, *“Tafsir Jalalin”*, di terjemahkan oleh Bahrun Abubakar, Anwar Abubakar, Sinar Baru Algensindo, Jilid 2, hal. 1043.

mengembangkan potensi siswa.⁷ kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan pembelajaran sekurang-kurangnya mencakup hal-hal berikut:

- 1) Pemahaman Wawasan atau Landasan Kependidikan
Kemampuan untuk mengelola pembelajaran secara pedagogis sangat penting karena guru berperan sebagai manajer pembelajaran yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan program pembelajaran. Untuk memenuhi tanggung jawab ini, guru perlu menjalankan empat langkah utama: menilai kesesuaian program dengan kebudayaan dan kebutuhan siswa, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.
- 2) Pemahaman Terhadap Siswa
Seorang guru harus memahami beberapa aspek penting terkait siswa, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif. Pemahaman ini sangat penting untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat.
- 3) Perancangan Pembelajaran
Salah satu kompetensi pedagogik adalah kemampuan merancang pembelajaran yang efektif. Proses perancangan ini mencakup identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan.
- 4) Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis
Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan lingkungannya yang bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku yang lebih baik.⁸ Tugas utama guru adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa. Pelaksanaan pembelajaran biasanya melibatkan tiga komponen utama: pre-test, proses pembelajaran, dan post-test.

⁷ Aulia Akbar, "Pentingnya kompetensi pedagogik guru," dalam *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal 23.

⁸ Bonita Destiana, and Pipit Utami, "Urgensi kompetensi pedagogik guru vokasional pada pembelajaran abad 21," dalam *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 212.

5) Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Teknologi dalam pendidikan bertujuan untuk mempermudah dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi dalam menyusun materi pembelajaran yang dapat diakses oleh seluruh siswa melalui jaringan komputer. Penguasaan teknologi sangat penting, terutama karena mayoritas siswa sudah familiar dengan perangkat teknologi. Tanpa kemampuan ini, pembelajaran bisa terhambat dan membosankan bagi siswa.

6) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar diperlukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa. Penilaian dapat dilakukan melalui tes kemampuan dasar, penilaian kelas, penilaian akhir satuan pendidikan, dan sertifikasi. Evaluasi ini penting untuk memperbaiki dan meningkatkan efektivitas program pembelajaran yang sebelumnya kurang efektif.

7) Pengembangan Siswa

Pengembangan siswa adalah bagian penting dari kompetensi pedagogik yang bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi siswa. Guru dapat mengembangkan potensi siswa melalui berbagai cara, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling (BK).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat memahami kebutuhan dan keinginan siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga harus mengetahui dengan mendalam materi yang akan disampaikan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Selain memiliki pengetahuan yang luas, guru juga diharapkan mengetahui cara yang efektif untuk menyampaikan materi agar mudah dipahami oleh siswa. Guru yang kompeten dalam bidang ini juga mampu mengelola berbagai variasi dalam metode pembelajaran dan menghargai masukan dari siswa. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pedagogik sangat penting agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, serta mampu melakukan perbaikan atau perubahan yang diperlukan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mencerminkan kemampuan personal yang mencakup kepribadian yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi siswa dengan akhlak yang mulia. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai poin-poin tersebut:⁹

1) Memiliki Kepribadian yang Mantap dan Stabil

Guru diharapkan untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial. Tindakan yang tidak profesional atau tidak terpuji, seperti penyalahgunaan wewenang atau perilaku yang merusak citra pendidikan, harus dihindari. Contoh tindakan negatif yang dapat merusak citra guru adalah kekerasan terhadap siswa, penyalahgunaan narkoba, penipuan, dan tindakan kriminal lainnya.

2) Memiliki Kepribadian yang Dewasa

Kedewasaan seorang guru dapat dilihat dari kestabilan emosinya. Guru perlu mengikuti pelatihan mental agar dapat mengelola emosi dengan baik. Guru yang mudah marah dapat menyebabkan siswa takut, yang pada gilirannya mengurangi minat dan konsentrasi siswa dalam belajar.

3) Memiliki Kepribadian yang Arif

Kepribadian yang arif tercermin dalam tindakan yang membawa manfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat. Guru yang arif juga menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, serta mampu membuat keputusan yang bijak dan menguntungkan.¹⁰

4) Kepribadian yang Berwibawa

Seorang guru yang berwibawa dihormati oleh siswanya, bukan karena ketakutan yang ditimbulkan dari amarahnya, melainkan karena perilaku dan keilmuan yang dimiliki. Wibawa seorang guru terlihat dalam tindakan sehari-hari yang memberi pengaruh positif bagi siswa.

⁹ Ria Widarsih, and Nahiyah Jaidi Faraz. "Evaluasi kinerja guru ips smp berdasarkan standar kompetensi guru di kabupaten kebumen," dalam *Harmoni sosial: jurnal pendidikan IPS*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, hal. 178.

¹⁰ Nurul Indana, and Rani Roifah, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa:(Studi Kasus di MTs Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang)," dalam *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 48.

5) Menjadi Teladan Siswa

Guru adalah contoh utama bagi siswa, sebagaimana tercermin dalam pepatah "digugu lan ditiru." Guru yang memiliki perilaku buruk akan dicontoh oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- a) Sikap dasar, seperti cara menghadapi keberhasilan, kegagalan, pekerjaan, dan hubungan antar manusia
Sikap dasar mencerminkan cara individu merespons berbagai peristiwa dalam hidup, baik yang positif maupun negatif. Ini mencakup kemampuan untuk menghadapi keberhasilan dengan sikap rendah hati dan kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar. Dalam pekerjaan, sikap yang profesional dan penuh tanggung jawab sangat penting. Begitu juga dalam hubungan antar manusia, sikap saling menghargai dan empati menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis.
- b) Gaya bicara dan penggunaan bahasa yang baik sebagai alat berpikir
Gaya bicara yang baik dan penggunaan bahasa yang tepat berperan penting dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan jelas. Kemampuan berkomunikasi dengan baik memfasilitasi proses berpikir yang rasional dan logis, serta memungkinkan individu untuk menyampaikan ide dengan efektif. Selain itu, bahasa yang digunakan mencerminkan kepribadian dan dapat mempengaruhi cara orang lain memahami dan berinteraksi dengan individu tersebut.
- c) Kebiasaan kerja yang mencerminkan gaya hidup yang positif
Kebiasaan kerja yang baik mencerminkan kualitas diri dalam menyelesaikan tugas dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kebiasaan ini mencakup kedisiplinan, ketekunan, serta kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam tim. Kebiasaan kerja yang positif tidak hanya berpengaruh pada hasil kerja, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pencapaian tujuan jangka panjang.
- d) Sikap berdasarkan pengalaman dan kesalahan
Sikap yang didasarkan pada pengalaman dan

kesalahan mencerminkan kemampuan individu untuk belajar dari masa lalu. Setiap kesalahan dianggap sebagai pelajaran yang dapat memperbaiki cara berpikir dan bertindak di masa depan. Sikap ini memungkinkan individu untuk tumbuh dan berkembang, serta mengambil langkah-langkah yang lebih bijak dalam menghadapi tantangan.

- e) Penampilan diri, termasuk pakaian yang mencerminkan kepribadiannya
Penampilan diri mencerminkan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dan bagaimana ia ingin dilihat oleh orang lain. Pakaian dan cara membawa diri menjadi cerminan dari nilai-nilai pribadi dan prinsip hidup seseorang. Penampilan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya menunjukkan tingkat kesadaran dan rasa hormat terhadap orang lain.
- f) Hubungan kemanusiaan yang menunjukkan empati dan perhatian terhadap orang lain
Hubungan kemanusiaan yang sehat ditandai dengan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Empati dan perhatian terhadap orang lain membangun ikatan yang kuat dalam interaksi sosial. Sikap ini memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan mendorong terciptanya hubungan yang saling mendukung dan penuh rasa hormat.
- g) Proses berpikir yang rasional dan terbuka
Proses berpikir yang rasional melibatkan analisis yang logis terhadap informasi, sedangkan berpikir terbuka berarti siap untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan ide baru. Kedua kemampuan ini memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang bijaksana dan efektif, serta terbuka terhadap perubahan dan pembelajaran baru.
- h) Perilaku neurotis yang perlu dikendalikan agar tidak merusak hubungan
Perilaku neurotis yang tidak terkendali dapat merusak hubungan antar individu dan menciptakan ketegangan. Hal ini mencakup kecenderungan untuk merespons situasi dengan emosi yang berlebihan atau tidak stabil. Mengelola perilaku neurotis penting

untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial dan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan produktif.

- i) Selera yang merefleksikan nilai-nilai pribadi
Selera mencerminkan preferensi individu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan prinsip hidup mereka. Pilihan yang dibuat dalam hal makanan, hiburan, atau gaya hidup mencerminkan siapa mereka dan apa yang mereka hargai dalam hidup. Selera ini menjadi bagian dari identitas diri dan menciptakan hubungan yang lebih dalam dengan orang lain yang memiliki kesamaan nilai.
- j) Keputusan yang mencerminkan keterampilan rasional dan intuitif
Keputusan yang baik melibatkan kombinasi antara pemikiran rasional dan intuisi. Proses rasional berfokus pada analisis data dan fakta, sedangkan intuisi berperan dalam merasakan apa yang benar atau tepat meskipun tidak ada bukti langsung. Kedua aspek ini memungkinkan individu untuk mengambil keputusan yang lebih seimbang dan bijaksana dalam berbagai situasi.
- k) Kesehatan fisik yang mencerminkan kualitas hidup
Kesehatan fisik adalah dasar untuk kualitas hidup yang baik. Kondisi fisik yang baik memungkinkan seseorang untuk menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih mudah dan meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan secara keseluruhan. Kesehatan fisik juga berhubungan dengan kesehatan mental dan emosional, yang saling memengaruhi untuk mencapai kehidupan yang lebih seimbang.
- l) Gaya hidup secara umum yang mencerminkan prinsip hidup yang sehat dan positif
Gaya hidup yang sehat dan positif mencakup kebiasaan yang mendukung kesejahteraan secara fisik, mental, dan sosial. Ini mencakup pengelolaan stres, pola makan sehat, olahraga, serta hubungan sosial yang mendukung. Gaya hidup yang baik menciptakan keseimbangan dalam hidup dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

6) Memiliki Akhlak Mulia

Guru harus memiliki akhlak mulia sebagai penasihat dan pembimbing bagi siswanya.¹¹ Guru perlu menanamkan orientasi terhadap kehidupan akhirat dan tidak terjebak pada kepentingan duniawi seperti uang atau kedudukan. Akhlak yang baik akan menjadi contoh yang berharga bagi siswa.

Profesionalisme seorang guru lebih dari sekadar penguasaan pengetahuan tentang teknologi dan manajemen pendidikan; hal ini juga mencakup sikap yang mencerminkan komitmen dan pengembangan diri dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Seorang guru profesional tidak hanya dituntut memiliki keterampilan teknis yang tinggi, tetapi juga harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Sikap yang baik, pengelolaan emosi yang stabil, serta kemampuan untuk terus berkembang secara pribadi dan profesional merupakan elemen penting dalam membentuk seorang guru yang mampu memberikan dampak positif bagi siswa dan masyarakat. Profesionalisme guru mencakup aspek etika dan tingkah laku yang mencerminkan integritas serta dedikasi terhadap pendidikan. Guru yang baik harus bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial yang berlaku, karena ketika guru melanggar norma tersebut, hal ini akan bertentangan dengan kompetensi kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh setiap guru. Oleh karena itu, penting bagi setiap guru untuk memahami dan mengembangkan kompetensi kepribadian mereka agar dapat melaksanakan tugas mereka dengan baik dan menjadi teladan yang positif bagi siswa.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial bagi seorang guru sangat penting karena berhubungan langsung dengan kemampuannya dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar sekolah. Sebagai bagian dari masyarakat, kehidupan sehari-hari guru tidak terlepas dari interaksi sosial dengan siswa, rekan pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi sosial yang tinggi agar dapat menjalankan peranannya dengan baik. Berikut adalah beberapa poin yang

¹¹ Julita Widya Dwintari, "Kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis penguatan pendidikan karakter," dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2017, hal. 51.

perlu dimiliki oleh guru untuk memenuhi kompetensi sosialnya:¹²

- 1) **Berkomunikasi dan Bergaul Secara Aktif di Masyarakat**
Guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara aktif dengan berbagai pihak, tidak hanya di dalam sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Ini mencakup komunikasi dengan orang tua siswa, sesama guru, masyarakat sekitar, dan instansi terkait lainnya. Kemampuan untuk bergaul dengan masyarakat juga penting agar guru dapat memahami dan merespons kebutuhan serta dinamika sosial yang ada.
- 2) **Memajemen Hubungan Antara Sekolah dan Masyarakat**
Guru memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa, guru harus mampu mengelola hubungan dengan masyarakat untuk membangun kemitraan yang saling mendukung. Ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti kegiatan sosial, pelatihan, atau pengabdian kepada masyarakat.
- 3) **Ikut Berperan Aktif di Masyarakat**
Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di dalam kelas, tetapi juga sebagai bagian dari agen perubahan sosial. Oleh karena itu, guru harus aktif dalam berpartisipasi di kegiatan-kegiatan masyarakat, baik itu melalui program sosial, pengabdian masyarakat, atau inisiatif lain yang dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitar.
- 4) **Menjadi Sosok atau Agen Pelopor Perubahan Sosial**
Guru juga harus berperan sebagai agen perubahan sosial yang dapat menginspirasi dan memotivasi siswa serta masyarakat untuk berperilaku positif dan adaptif terhadap perkembangan sosial.¹³ Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan perilaku yang baik dan bertanggung jawab serta memberikan contoh dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

¹² Bambang Wahrudin, and Mukhibat Mukhibat, "Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2017, hal. 137.

¹³ Siti Khodijah, "Telaah Kompetensi Guru di Era Digital dalam Memenuhi Tuntutan Pendidikan Abad Ke-21," dalam *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 3 No.1 Tahun 2018, hal. 69.

Kompetensi sosial seorang guru sangat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan, karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh masyarakat luas yang akan menerima hasil pendidikan tersebut. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi akan mampu memahami kebutuhan dan tuntutan masyarakat, serta mampu memberikan pendidikan yang relevan dengan kondisi sosial yang ada.

Selain itu, komunikasi yang baik antara guru dan siswa juga sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Komunikasi edukatif yang terjadi dalam pembelajaran seharusnya bersifat dua arah, yaitu antara guru dan siswa, bukan hanya satu arah. Dengan demikian, siswa dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat dan permasalahan yang mereka hadapi dalam proses belajar. Komunikasi yang efektif ini akan membantu membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Komunikasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa akan memberikan peluang besar bagi siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam. Oleh karena itu, guru harus senantiasa berusaha membangun komunikasi yang efektif dengan siswanya, baik dalam pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari di luar kelas.

Kemampuan bergaul dan berkomunikasi yang baik juga perlu diterapkan oleh guru di lingkungan sekolah, baik dengan sesama tenaga pendidik maupun dengan pihak lain seperti orang tua siswa dan masyarakat. Dengan membangun hubungan yang baik, suasana kerja di sekolah akan menjadi lebih harmonis, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap kualitas pendidikan yang diberikan. Kompetensi sosial ini juga menjadi salah satu aspek yang diuji dalam sertifikasi guru, karena berhubungan langsung dengan efektivitas dan kualitas seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dan kewenangan yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas profesinya. Seorang guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga untuk memiliki kepribadian yang stabil, bijaksana, berwibawa, dan menjadi teladan bagi siswa. Dengan demikian, profesionalisme guru berarti kemampuan untuk menjalankan profesi pendidikan

dengan keterampilan tinggi, menjadikannya sebagai mata pencaharian.¹⁴

Kompetensi ini tidak hanya melibatkan kemampuan dalam pengajaran, tetapi juga pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran yang diajarkan. Seorang guru harus memiliki penguasaan substansi keilmuan yang mendasari materi tersebut dan terus memperluas wawasan keilmuan. Dalam standar nasional pendidikan, kompetensi profesional mencakup kemampuan untuk menguasai materi secara menyeluruh dan mendalam agar guru dapat membimbing siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Berikut adalah beberapa aspek penting dalam ruang lingkup kompetensi profesional seorang guru:¹⁵

- 1) **Pemahaman Landasan Kependidikan**
Guru harus memiliki pemahaman yang kuat dan mampu menerapkan berbagai landasan kependidikan, seperti filosofi pendidikan, psikologi pendidikan, dan sosiologi pendidikan, untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran.
- 2) **Penerapan Teori Belajar**
Guru harus dapat menerapkan teori-teori pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan setiap siswa.
- 3) **Penguasaan Bidang Studi**
Guru harus mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya dengan cara yang sesuai dengan standar dan kurikulum yang berlaku.¹⁶
- 4) **Penerapan Metode Pembelajaran yang Beragam**
Guru perlu mengerti dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.
- 5) **Pengembangan dan Penggunaan Media Pembelajaran**

¹⁴ Siti Hinda Syah, *et. al.*, "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru," dalam *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 8761.

¹⁵ Gunawan Santozo, *et. al.*, "Bentuk Sosialisasi Pembuatan Artikel Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Soft Skill Kepada Para Guru, Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Operator Sekolah 2024," *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 3 No.3 Tahun 2024, hal. 94.

¹⁶ Asep Saepul Hidayat, Lela Badriah, and Rika Maryati, "Efektivitas Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik," dalam *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2024, hal. 222-234.

Guru harus mampu mengembangkan serta memanfaatkan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif.

- 6) Pengorganisasian Pembelajaran
Guru harus mampu merencanakan dan mengorganisasikan program pembelajaran dengan baik untuk memastikan kelancaran proses belajar mengajar.
- 7) Evaluasi Hasil Pembelajaran
Guru harus dapat melakukan evaluasi hasil belajar dengan cara yang sistematis dan objektif untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.
- 8) Pengembangan Kepribadian Siswa
Guru juga bertanggung jawab untuk membantu siswa dalam pengembangan kepribadiannya, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter.

Selain itu, seorang guru harus mampu memilih dan mengurutkan materi pembelajaran dengan tepat sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa, serta mampu menyampaikan materi secara jelas. Kompetensi profesional guru mengharuskan mereka untuk menguasai materi yang diajarkan, memiliki keahlian dalam bidang studi mereka, dan terus meningkatkan kemampuan agar tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Guru yang tidak menguasai bidangnya akan menghadapi tantangan dalam membentuk kompetensi siswa, bahkan bisa gagal dalam pembelajaran

2. Prinsip-prinsip Peningkatan Kompetensi

Dalam dunia pendidikan, terdapat prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman untuk berpikir dan bertindak. Prinsip-prinsip ini dapat dibagi menjadi dua kategori: prinsip umum dan prinsip khusus.¹⁷

a. Prinsip-prinsip Umum

Secara umum, program peningkatan kompetensi guru diselenggarakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Demokratis dan Berkeadilan

¹⁷ Heri Mujiono, "Supervisi Akademik Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru," dalam *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 113.

Menjamin hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa tanpa diskriminasi.

- 2) Sistemik
Menerapkan sistem yang terbuka dan memiliki makna ganda.
 - 3) Proses Pembudayaan dan Pemberdayaan
Berlangsung sepanjang hayat untuk membudayakan dan memberdayakan guru.
 - 4) Keteladanan
Memberikan contoh yang baik, membangun kemauan, serta mengembangkan kreativitas guru dalam pembelajaran.
 - 5) Pemberdayaan Masyarakat
Melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengawasan mutu layanan pendidikan.
- b. Prinsip-prinsip Khusus¹⁸
- 1) Ilmiah
Materi dan kegiatan yang menjadi muatan kompetensi harus sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
 - 2) Relevan
Kompetensi yang dikembangkan harus sesuai dengan tugas dan fungsi guru sebagai tenaga pendidik profesional, mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.
 - 3) Sistematis
Semua komponen dalam kompetensi berhubungan fungsional untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.
 - 4) Konsisten
Ada hubungan yang tetap antara kompetensi dan indikator yang harus dipenuhi.
 - 5) Aktual dan Kontekstual
Kompetensi dan indikator harus dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS).

¹⁸ Delfi Eliza, *et. al.* "Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005," dalam *Jurnal basicedu*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2022, hal. 4663.

- 6) **Fleksibel**
Kompetensi dan indikator dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan.
- 7) **Demokratis**
Semua guru memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk diberdayakan melalui pembinaan dan pengembangan profesional secara individu maupun institusional.
- 8) **Objektif**
Pembinaan dan pengembangan profesi dilaksanakan berdasarkan hasil penilaian yang objektif dan terukur.
- 9) **Komprehensif**
Pembinaan dan pengembangan profesi harus mencakup peningkatan kompetensi dan kinerja guru untuk menghasilkan generasi yang kompeten dalam berbagai aspek kehidupan.
- 10) **Memandirikan**
Guru diberdayakan untuk terus meningkatkan kompetensinya secara berkesinambungan, sehingga memiliki kemandirian dalam profesinya.
- 11) **Profesional**
Pengembangan profesi dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai profesionalisme.
- 12) **Bertahap**
Pembinaan dilakukan secara bertahap berdasarkan jenjang waktu atau kompetensi yang dimiliki guru.
- 13) **Berjenjang**
Pembinaan dilakukan sesuai dengan tingkat kesulitan kompetensi yang ada dalam standar kompetensi.
- 14) **Berkelanjutan**
Pengembangan profesi harus sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta kebutuhan penyegaran kompetensi.
- 15) **Akuntabel**
Pembinaan profesi harus dapat dipertanggungjawabkan secara transparan kepada publik.
- 16) **Efektif**
Pembinaan dan pengembangan profesi harus memberikan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan yang tepat dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru.

17) Efisien

Pembinaan harus mengoptimalkan penggunaan sumber daya agar dapat mencapai hasil yang optimal dengan efisiensi sumber daya.

Prinsip-prinsip peningkatan kompetensi guru mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Prinsip umum menekankan pada penerapan nilai demokratis, keadilan, serta pemberdayaan seluruh masyarakat dalam pengelolaan pendidikan. Sementara itu, prinsip khusus lebih berfokus pada aspek teknis seperti keilmiahan, relevansi, sistematis, konsistensi, dan fleksibilitas dalam pengembangan kompetensi guru. Prinsip-prinsip ini juga menekankan pentingnya proses yang berkelanjutan, profesional, serta akuntabel, agar dapat menghasilkan guru yang kompeten, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Dengan penerapan prinsip-prinsip ini, diharapkan guru dapat terus berkembang, berinovasi, dan memberikan dampak positif dalam kualitas pendidikan di Indonesia

B. Strategi Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang terus berkembang akan lebih mampu memenuhi tantangan pendidikan yang dinamis. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kompetensi guru:¹⁹

1. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Pelatihan dan pengembangan profesional sangat penting dalam membantu guru mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan. Program pelatihan ini dapat meliputi:

a. Pelatihan Berkelanjutan

Mengadakan pelatihan reguler yang memberikan guru kesempatan untuk mempelajari metode pengajaran terbaru, memahami perkembangan teori pendidikan, dan

¹⁹ Tyagita, Brigitta Putri Atika, and Ade Iriani, "Strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu sekolah," dalam *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2018, hal. 165.

- meningkatkan keterampilan interpersonal dalam mengelola kelas.
- b. Pelatihan Spesifik Mata Pelajaran
Fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran tertentu yang mereka ajarkan. Ini bisa berupa pelatihan tentang konten mata pelajaran baru atau tren terbaru dalam bidang pendidikan tertentu.
 - c. Pelatihan Keterampilan Digital
Di era digital ini, keterampilan teknologi sangat penting. Pelatihan mengenai penggunaan perangkat lunak pendidikan, aplikasi pembelajaran daring, serta cara memanfaatkan media sosial dan platform pembelajaran lainnya akan memberikan guru keterampilan tambahan yang berguna dalam mengelola pembelajaran.
 - d. Sertifikasi dan Kualifikasi Profesional
Memfasilitasi guru untuk mengikuti program sertifikasi yang dapat meningkatkan kredibilitas dan keahlian mereka dalam bidang pendidikan tertentu.
2. Pembelajaran Kolaboratif antar Guru
- Pembelajaran kolaboratif antar guru memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh rekan sejawat. Strategi ini dapat diterapkan melalui beberapa cara:²⁰
- a. Tim Pembelajaran Profesional (Professional Learning Communities/PLC)
Membentuk kelompok guru yang secara rutin bertemu untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan masalah yang dihadapi dalam pengajaran, dan merancang solusi bersama. PLC ini mendorong refleksi praktis dan berbagi strategi pengajaran yang efektif.
 - b. Observasi Kelas dan Diskusi
Guru dapat saling mengobservasi kelas satu sama lain untuk memberikan umpan balik konstruktif. Diskusi setelah observasi ini bisa sangat membantu untuk meningkatkan praktik pengajaran mereka.
 - c. Pembelajaran Berbasis Proyek
Mendorong kolaborasi antar guru dari berbagai mata pelajaran untuk merancang proyek pembelajaran yang

²⁰ Partono, *et. al.*, "Strategi meningkatkan kompetensi 4C (critical thinking, creativity, communication, & collaborative)," dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2021, hal. 41-52.

mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan guru untuk mengeksplorasi metode pengajaran yang inovatif sambil bekerja sama.

d. Mentoring Antar Guru

Guru yang lebih berpengalaman dapat berperan sebagai mentor bagi guru yang lebih baru. Hal ini membantu menciptakan budaya saling mendukung dan berbagi pengetahuan.

3. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi memberikan banyak peluang untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Beberapa cara teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru antara lain:

a. Platform Pembelajaran Daring

Mengintegrasikan teknologi seperti Learning Management Systems (LMS) untuk memfasilitasi pembelajaran daring atau hibrida. Guru dapat memanfaatkan platform seperti Google Classroom, Moodle, atau Microsoft Teams untuk mengelola materi ajar, memberikan tugas, dan berinteraksi dengan siswa.

b. Alat Pembelajaran Interaktif

Menggunakan alat seperti perangkat tablet, papan interaktif, dan aplikasi pembelajaran untuk mendukung metode pengajaran yang lebih menarik. Teknologi ini dapat membantu membuat pembelajaran lebih menarik dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

c. Pembelajaran Terpersonalisasi

Teknologi memungkinkan guru untuk membuat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Dengan menggunakan perangkat lunak yang dapat mengumpulkan data mengenai kemajuan belajar siswa, guru dapat memberikan materi yang tepat sesuai dengan kemampuan individu.

d. Sumber Daya Digital

Menggunakan video edukasi, webinar, dan artikel ilmiah yang tersedia secara online dapat membantu guru memperbarui pengetahuan mereka tentang tren terbaru dalam pendidikan.

4. Mentoring dan Supervisi

Mentoring dan supervisi adalah strategi penting untuk meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam membantu

mereka mengatasi tantangan dan mengembangkan keterampilan pengajaran yang lebih baik. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain:²¹

a. Program Mentoring

Program mentoring yang melibatkan guru yang lebih berpengalaman untuk membimbing guru yang lebih baru akan memberikan dukungan dalam berbagai aspek pengajaran. Mentor dapat memberikan arahan dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta pengembangan keterampilan profesional lainnya.

b. Supervisi Kelas

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas pendidikan dapat memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru. Supervisi ini bertujuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan solusi untuk peningkatan.

c. Observasi dan Refleksi Diri

Guru didorong untuk melakukan refleksi diri setelah setiap sesi pengajaran. Supervisi dan observasi kelas dapat menjadi bagian dari proses refleksi ini untuk memperbaiki metode dan strategi pengajaran.

d. Pemberian Umpan Balik Positif

Memberikan umpan balik yang positif dan membangun kepada guru akan memotivasi mereka untuk terus berkembang. Umpan balik ini harus spesifik dan fokus pada area yang membutuhkan peningkatan.

Meningkatkan kompetensi guru adalah langkah penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih berkualitas. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, pembelajaran kolaboratif antar guru, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta program mentoring dan supervisi yang efektif, semuanya saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan guru. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, kompetensi guru dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

²¹ Sunardi, and Satori Satori, "Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru," dalam *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, hal. 95.

i. **Faktor Pendukung Peningkatan Kompetensi Guru**

Peningkatan kompetensi guru membutuhkan berbagai faktor pendukung yang saling melengkapi, baik yang berasal dari dalam maupun luar sekolah. Faktor-faktor ini berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan profesional guru. Berikut adalah beberapa faktor penting yang mendukung peningkatan kompetensi guru:²²

a. Program Pelatihan Kompetensi

Program pelatihan yang terstruktur baik dari internal sekolah maupun eksternal memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi guru. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan keterampilan mengajar hingga pemahaman tentang teknologi pendidikan terbaru.

a. Pelatihan Internal Sekolah

Program pelatihan yang diadakan oleh sekolah memungkinkan guru untuk memperoleh keterampilan yang langsung relevan dengan kebutuhan pendidikan di sekolah tersebut. Pelatihan ini bisa berupa workshop, seminar, atau sesi pelatihan yang mengarah pada pengembangan kompetensi pengajaran spesifik.

b. Sesi Pengembangan Kurikulum

Pelatihan yang berfokus pada pengembangan kurikulum dan metode pengajaran akan memperkaya strategi yang digunakan oleh guru di kelas.

c. Pelatihan Pengelolaan Kelas

Guru akan dibekali dengan teknik-teknik manajemen kelas yang efektif, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

d. Pelatihan Eksternal

Pelatihan yang diberikan oleh lembaga atau instansi luar, seperti lembaga pendidikan, universitas, atau organisasi profesional, memungkinkan guru untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas dan terkini.

e. Pelatihan Online atau Webinar

Mengikuti kursus daring, webinar, atau sertifikasi yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan atau organisasi

²² Putri Salma, and Nasir Usman Yusrizal "Pelaksanaan Supervisi klinis dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MAN Beureunuen," dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2018, hal. 19.

internasional dapat meningkatkan pengetahuan guru tentang tren terbaru dalam pendidikan global.

- f. Seminar Nasional atau Internasional
Menyediakan kesempatan bagi guru untuk bertemu dengan rekan-rekan seprofesi dari luar sekolah, serta mendapatkan wawasan tentang metode pengajaran yang lebih inovatif.
- b. Sarana dan Prasarana yang Memadai
Sarana dan prasarana yang baik adalah faktor pendukung penting dalam pengembangan kompetensi guru. Fasilitas yang memadai memungkinkan guru untuk mengakses alat dan sumber daya yang dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas pengajaran.²³
 - a. Teknologi Pendidikan
Perangkat keras dan perangkat lunak yang mendukung pembelajaran digital seperti komputer, proyektor, dan aplikasi pembelajaran sangat penting untuk mendukung pengajaran yang lebih modern dan interaktif.
 - b. Akses Internet
Akses internet yang cepat dan stabil memungkinkan guru untuk memanfaatkan berbagai platform pembelajaran online, mengikuti pelatihan daring, serta mengakses materi dan sumber daya pendidikan terkini.
 - c. Media Pembelajaran Interaktif
Alat pembelajaran seperti papan digital interaktif atau aplikasi edukasi dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, sekaligus meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar dengan cara yang lebih inovatif.
 - d. Fasilitas Pelatihan yang Nyaman
Ruang pelatihan yang memadai, seperti ruang seminar yang nyaman dan dilengkapi dengan peralatan pendukung, akan meningkatkan kenyamanan dan efektivitas dalam kegiatan pelatihan.
 - e. Sumber Daya Pembelajaran
Buku, jurnal, dan materi pembelajaran lainnya yang relevan dan terbaru juga sangat penting dalam membantu guru memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya.
- c. Semangat Guru untuk Belajar

²³ Amar Sani, and Gunawan Bata Ilyas. "Analisis Kompetensi Guru dan Sarana Prasarana terhadap Prestasi Belajar Siswa," dalam *YUME: Journal of Management*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2021, hal. 11.

Semangat guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri adalah faktor internal yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensinya. Guru yang memiliki kemauan dan motivasi untuk terus memperbaiki diri akan secara proaktif mencari pelatihan, membaca literatur pendidikan terbaru, serta mencoba berbagai metode pengajaran baru.²⁴

a. Komitmen terhadap Pengembangan Profesional

Guru yang memiliki komitmen terhadap pengembangan profesional akan terus mencari kesempatan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar. Ini bisa dilakukan dengan mengikuti pelatihan, membaca buku atau artikel pendidikan, dan berpartisipasi dalam komunitas pembelajaran.

b. Motivasi Pribadi

Guru yang termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi siswa akan terdorong untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Semangat belajar ini tidak hanya mencakup pembelajaran formal, tetapi juga eksplorasi mandiri untuk memahami lebih dalam materi ajar dan metodologi pengajaran.

c. Keinginan untuk Berinovasi

Guru yang memiliki semangat untuk berinovasi dalam pengajaran akan terus mencari cara baru untuk menyampaikan materi secara efektif dan menarik. Ini termasuk mencoba metode-metode baru, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan teknologi.

4. Kerjasama yang Baik Antar Guru

Kerjasama yang baik antar guru dalam lingkungan sekolah akan menciptakan suasana yang mendukung pengembangan kompetensi bersama. Kolaborasi antara guru memungkinkan pertukaran ide, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pengajaran.²⁵

²⁴ Sugiharsono Sutardi, and S. Sugiharsono, "Pengaruh kompetensi guru, motivasi belajar, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi," dalam *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, 188.

²⁵ Agus Tri Susanto, and Muhyadi Muhyadi, "Peran kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi guru di sekolah menengah pertama negeri," *Jurnal akuntabilitas manajemen pendidikan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, hal. 151.

- a. Pembelajaran Kolaboratif
Guru yang bekerja sama dalam tim pengajaran atau kelompok belajar akan saling mendukung dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Kolaborasi ini dapat berupa pembelajaran berbasis tim, perencanaan bersama, atau diskusi tentang metode pengajaran yang efektif.
 - b. Komunitas Pembelajaran Profesional (PLC)
Guru yang tergabung dalam komunitas pembelajaran profesional dapat berdiskusi tentang tantangan yang mereka hadapi, berbagi solusi, dan belajar bersama mengenai cara-cara terbaik untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Dalam PLC, guru dapat belajar dari satu sama lain dan mengimplementasikan ide-ide baru dalam pengajaran.
 - c. Mentoring dan Pembinaan
Kolaborasi antara guru yang lebih berpengalaman dan guru yang lebih baru (mentoring) dapat membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru yang lebih muda. Ini juga membuka ruang bagi guru senior untuk terus belajar dan memperbaharui pendekatan mereka terhadap pengajaran.
5. Dukungan dari Pihak Lain
- Selain faktor internal yang berasal dari sekolah, dukungan dari pihak luar seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas sangat penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan kompetensi guru.²⁶
- a. Kebijakan Pendidikan yang Mendukung
Kebijakan yang memberikan kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan, mendapatkan sertifikasi, dan mengembangkan keterampilan mereka akan sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi mereka.
 - b. Dukungan dari Komunitas dan Orang Tua
Kerjasama antara sekolah dan komunitas, termasuk orang tua siswa, akan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Orang tua yang aktif berpartisipasi dalam pendidikan akan mendukung proses peningkatan kompetensi guru dengan cara memberikan umpan balik dan dukungan praktis dalam pengajaran.

²⁶ Imam Suraji, "Urgensi kompetensi guru," dalam *Edukasia Islamika*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2012, hal. 70284.

6. Evaluasi dan Umpan Balik yang Konstruktif

Evaluasi yang terus-menerus dan umpan balik yang konstruktif sangat diperlukan dalam peningkatan kompetensi guru. Evaluasi dapat berasal dari rekan sejawat, siswa, kepala sekolah, atau pengawas pendidikan.

a. Observasi Kelas

Observasi kelas oleh rekan sejawat atau pengawas dapat memberikan umpan balik yang berharga untuk meningkatkan teknik pengajaran dan manajemen kelas.

b. Umpan Balik dari Siswa

Mengumpulkan umpan balik dari siswa mengenai metode pengajaran yang digunakan dapat membantu guru mengetahui apa yang bekerja dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki.

c. Evaluasi Diri Guru

Guru yang mampu melakukan evaluasi diri akan lebih mudah dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka serta mencari cara untuk memperbaikinya. Proses ini dapat didorong dengan memberikan waktu bagi guru untuk merefleksikan praktik pengajaran mereka secara teratur.

Faktor-faktor pendukung peningkatan kompetensi guru sangat beragam dan saling terkait satu sama lain. Program pelatihan yang berkelanjutan, sarana dan prasarana yang memadai, semangat guru untuk terus belajar, kerjasama yang baik antar guru, serta dukungan dari berbagai pihak akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kompetensi guru. Dengan faktor-faktor pendukung ini, guru akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan dan memberikan pembelajaran yang lebih baik bagi siswa.

ii. Tantangan dalam Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru menghadapi sejumlah tantangan yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang harus dihadapi dalam upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru:²⁷

²⁷ Suhana Shalahudin Ismail, and Eri Hadiana, "Kompetensi Guru Zaman Now Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0," dalam *Attulab*:

a. Rendahnya Kompetensi Guru

Salah satu tantangan utama dalam peningkatan kompetensi guru adalah masih rendahnya kompetensi guru itu sendiri, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengajar. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kompetensi ini meliputi:

1) Keterbatasan Akses Pelatihan yang Berkualitas

Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai dan relevan dengan perkembangan pendidikan modern. Pelatihan yang kurang terstruktur dan terbatasnya waktu untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesional sering kali menghalangi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka.

2) Pendidikan dan Kualifikasi yang Tidak Memadai

Meskipun banyak guru yang sudah memiliki gelar pendidikan, belum semua memiliki pengetahuan yang cukup dalam bidang studi yang mereka ajarkan, serta keterampilan pedagogis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan pengajaran yang beragam.

3) Kesulitan dalam Mengadaptasi Teknologi Pendidikan

Meskipun teknologi pendidikan semakin berkembang, banyak guru yang masih kesulitan dalam mengadaptasi dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Kurangnya pelatihan dalam penggunaan teknologi ini menyebabkan pengajaran mereka kurang optimal dalam konteks dunia yang semakin digital.

b. Rendahnya Motivasi untuk Mengembangkan Diri

Motivasi guru untuk terus mengembangkan diri juga menjadi tantangan penting dalam peningkatan kompetensi. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi ini antara lain:²⁸

1) Kurangnya Insentif dan Penghargaan: Banyak guru merasa bahwa usaha mereka untuk meningkatkan kompetensi tidak diimbangi dengan penghargaan yang memadai, baik dari segi finansial maupun pengakuan. Hal ini mengurangi dorongan mereka untuk berusaha lebih keras dalam pengembangan diri.

Islamic Religion Teaching and Learning Journal, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 198-209.

²⁸ Edi Suhadi, *et. al.*, "Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah," dalam *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2014, hal. 42.

- 2) **Beban Kerja yang Tinggi**
Beban administratif dan tugas-tugas yang berhubungan dengan pengajaran, seperti mengelola kelas, menyusun rencana pembelajaran, serta tugas tambahan lainnya, sering kali membuat guru merasa kelelahan. Akibatnya, mereka kurang termotivasi untuk mengikuti pelatihan atau mencari cara untuk meningkatkan kompetensi mereka di luar jam kerja.
 - 3) **Kurangnya Dukungan dari Pihak Sekolah**
Jika sekolah tidak memberikan fasilitas atau waktu yang cukup untuk guru mengikuti pelatihan atau kegiatan pengembangan diri, motivasi guru untuk meningkatkan kompetensinya akan berkurang.
- c. **Persebaran Guru yang Tidak Merata**
Distribusi guru yang tidak merata, baik dari sisi jumlah maupun kualitas, menjadi tantangan besar dalam upaya meningkatkan kompetensi guru. Tantangan ini meliputi:²⁹
- 1) **Kekurangan Guru di Daerah Terpencil**
Banyak daerah terpencil atau wilayah perbatasan yang kekurangan tenaga pengajar yang berkualitas. Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran yang diterima siswa di daerah-daerah tersebut, serta kesulitan guru untuk mengakses pelatihan atau pengembangan profesional.
 - 2) **Ketimpangan Kualitas Pengajaran**
Di beberapa daerah, kualitas pengajaran sangat tergantung pada latar belakang pendidikan guru, yang bisa sangat bervariasi. Guru yang kurang berkompeten atau tidak mendapat pelatihan yang memadai akan kesulitan dalam memberikan pendidikan yang berkualitas.
 - 3) **Pindah Tugas dan Rotasi Guru yang Tidak Tepat**
Kebijakan mutasi atau rotasi guru yang tidak selalu mempertimbangkan kecocokan antara guru dengan lokasi dan mata pelajaran yang diajarkan dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran, serta menghambat upaya pengembangan kompetensi guru.
- d. **Rendahnya Kesadaran dan Semangat untuk Berbagi Pengetahuan**

²⁹ Yudhie Suchyadi, *et. al.*, "Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2022, hal. 067.

Tantangan berikutnya adalah kurangnya kesadaran dan semangat guru untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan rekan sejawat. Hal ini dapat menghambat terciptanya budaya pembelajaran kolaboratif yang penting dalam pengembangan kompetensi profesional. Beberapa penyebabnya antara lain:

- 1) Persaingan yang Tidak Sehat
Beberapa guru mungkin merasa cemas untuk berbagi pengetahuan atau pengalaman mereka karena takut jika mereka kalah saing dengan rekan sejawat atau merasa posisi mereka akan terancam.
- 2) Kurangnya Platform untuk Kolaborasi
Di beberapa sekolah, tidak ada ruang atau platform yang memungkinkan guru untuk berbagi ide dan pengalaman satu sama lain. Tanpa adanya forum atau kesempatan untuk kolaborasi, pengetahuan yang ada tidak dapat dibagikan atau diteruskan kepada rekan sejawat.
- 3) Budaya yang Kurang Mendukung Kolaborasi
Dalam beberapa lingkungan sekolah, budaya persaingan dan individualisme lebih dominan daripada budaya kolaborasi dan berbagi pengetahuan. Hal ini menyebabkan guru bekerja secara terisolasi, tanpa kesempatan untuk belajar dari satu sama lain.

e. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya untuk Pengembangan Profesional

Banyak guru yang menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesional, yang menjadi tantangan besar dalam meningkatkan kompetensi mereka. Beberapa aspek yang berperan dalam keterbatasan ini meliputi:³⁰

- 1) Waktu yang Terbatas
Guru yang memiliki jadwal mengajar yang padat sering kali kesulitan untuk menyisihkan waktu untuk mengikuti pelatihan atau workshop. Selain itu, banyak guru yang juga terlibat dalam kegiatan administratif dan tugas tambahan yang menyita waktu mereka.

³⁰ Rani, "Faktor penghambat Guru Mengikuti Kegiatan Pengembangan Profesi Guru dalam Penguatan Sumber Daya Manusia Unggul Berpendidikan pada Era Digital: TALIS Analisis," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. Vol. 5. No. 1. 2022.

2) Sumber Daya yang Terbatas

Tidak semua sekolah memiliki anggaran atau sumber daya yang cukup untuk menyediakan pelatihan berkualitas bagi guru. Hal ini mengakibatkan guru tidak memiliki akses yang memadai ke pelatihan atau sumber daya lain yang dapat meningkatkan keterampilan mereka.

3) Kurangnya Akses ke Teknologi Pembelajaran

Guru yang bekerja di sekolah dengan keterbatasan infrastruktur atau fasilitas teknologi yang memadai akan kesulitan untuk mengikuti pelatihan daring atau memanfaatkan teknologi pendidikan dalam pembelajaran.

f. Kurangnya Keterlibatan Pihak Terkait dalam Proses Pengembangan Profesional Guru

Pengembangan profesional guru seharusnya melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Tantangan yang dihadapi antara lain:

1) Minimnya Dukungan dari Pemerintah Daerah

Di beberapa wilayah, dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk pendanaan atau fasilitas untuk pelatihan dan pengembangan profesional guru masih sangat terbatas. Hal ini seringkali disebabkan oleh alokasi anggaran yang belum memprioritaskan kebutuhan pendidikan, terutama terkait pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan sertifikasi. Minimnya dukungan ini menghambat kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran, karena pelatihan yang dibutuhkan untuk mengasah keterampilan baru dan memperbarui metode pembelajaran jarang tersedia. Akibatnya, guru menghadapi keterbatasan dalam mengakses ilmu dan keterampilan terbaru, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Tanpa dukungan yang memadai dari pemerintah daerah, guru sulit bertransformasi menjadi pendidik yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tuntutan pendidikan yang terus berkembang.

2) Peran Kepala Sekolah yang Terbatas

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengarahkan dan mendukung kolaborasi serta pengembangan kompetensi guru. Namun, dalam banyak kasus, peran kepala sekolah terbatas oleh berbagai kendala struktural dan kebijakan. Kepala sekolah sering kali tidak

memiliki kewenangan yang cukup untuk mengambil keputusan terkait alokasi anggaran, program pelatihan, atau fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pengembangan guru. Selain itu, kepala sekolah juga dibatasi oleh regulasi birokrasi yang membuatnya sulit untuk bertindak secara proaktif dalam memfasilitasi kolaborasi atau pelatihan guru. Terbatasnya peran kepala sekolah ini berdampak pada kemampuan mereka untuk menjadi pemimpin yang efektif dan memberikan dukungan maksimal bagi guru di sekolah. Padahal, dengan peran yang lebih kuat dan fleksibel, kepala sekolah dapat menjadi penggerak utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, inovasi, dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

- g. Perubahan Kurikulum dan Standar Pendidikan yang Cepat
Perubahan kurikulum dan standar pendidikan yang terjadi secara cepat dan berkesinambungan juga menjadi tantangan dalam meningkatkan kompetensi guru. Guru harus terus mengikuti perkembangan kurikulum terbaru serta memahami bagaimana mengimplementasikannya dalam pembelajaran sehari-hari. Beberapa tantangannya antara lain:³¹

1) Adaptasi Terhadap Perubahan Kurikulum

Guru sering kali merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang cepat, terutama jika mereka tidak diberikan pelatihan yang cukup tentang kurikulum baru tersebut.

2) Pemahaman Terhadap Standar Pendidikan yang Baru

Guru harus terus memperbaharui pemahaman mereka mengenai standar pendidikan yang terus berkembang agar dapat menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tantangan dalam peningkatan kompetensi guru sangat beragam, mulai dari rendahnya kompetensi dan motivasi guru, hingga masalah distribusi guru yang tidak merata dan keterbatasan sumber daya. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif, yang melibatkan pelatihan yang relevan, dukungan dari berbagai pihak, serta kebijakan yang mendorong pengembangan kompetensi guru

³¹ Ramlan, "Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTsN 4 Aceh Tenggara," dalam *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 01.

secara berkelanjutan. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, diharapkan kompetensi guru dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

BAB IV

IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DI MTsN 10 JAKARTA BARAT

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat MTsN 10 Jakarta

Pada tanggal 18 April tahun 1972, Presiden Soeharto mengeluarkan Keputusan Presiden No. 34 tahun 1972 tentang “Tanggung Jawab Fungsional Pendidikan dan Latihan.”. Dua tahun berikutnya, Keppres itu dipertegas dengan Instruksi Presiden No. 15 tahun 1974 yang mengatur realisasinya. Bagi Departemen Agama yang mengelola pendidikan Islam, termasuk madrasah. Dalam Tap MPRS No. 27 tahun 1966 dinyatakan bahwa agama merupakan salah satu unsur mutlak dalam pencahayaan tujuan Nasional.

Selain itu, dalam Tap MPRS No. 2 tahun 1960 ditegaskan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan otonom di bawah pengawasan Menteri Agama. Berdasarkan ketentuan ini, maka Departemen Agama sebagai penyelenggara pendidikan madrasah tidak saja yang bersifat keagamaan dan umum, tetapi juga yang bersifat kejuruan. Dengan Keppres No. 34 tahun 1972 dan Inpres

No. 15 tahun 1974 itu, penyelenggaraan umum dan kejuruan menjadi sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Secara implisit ketentuan ini mengharuskan penyelenggaraan pendidikan madrasah yang telah menggunakan kurikulum nasional kepada kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sejalan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan madrasah inilah, maka pada tanggal 24 Maret 1975 dikeluarkan kebijakan berupa Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri yang ditandatangani oleh Menteri Agama (Prof. Dr. Mukti Ali), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Letjen. TNI Dr. Teuku Syarif Thayeb) dan Menteri Dalam Negeri (Jend. TNI Purn. Amir Machmud).

Atas Dasar inilah momentum perubahan status Pendidikan Guru Agama 4 Tahun di Jakarta Barat (skrg, SMU Al-Huda) diarahkan untuk menyesuaikan diri menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 8 Jakarta Barat didasarkan SK. Menteri Agama RI No. 16, 17 dan 48/1978 pada tanggal 16 Maret 1978. Maka kelas 1, 2 dan 3 PGAN 4 Tahun berubah menjadi MTs. Negeri 8 Jakarta. Tepatnya hari Jumat, 29 Juni 1979 secara resmi diperingati sebagai hari lahirnya MTs. Negeri 8 Jakarta. Pada tahun 1984, MTs N 8 yang dipimpin Bapak Drs. H. Lukman Hakim membangun kelas jauh yang berlokasi di Kalimati dan Kresek. Pada Tahun 1994, Kelas-kelas jauh tersebut dinegerikan. Kelas Jauh yang berlokasi di Kresek menjadi MTsN 8, sedangkan yang di Jelambar menjadi MTsN 10, dan yang berlokasi di Kalimati menjadi MTsN 11.¹

2. Visi Misi MTsN 10 Jakarta

VISI

Dengan mempertimbangkan isu-isu strategis dan SWOT Analisis di atas, maka dapat dirumuskan visi, misi, dan tujuan MTsN 10 yaitu; **Visi “TERWUJUDNYA PESERTA DIDIK YANG BERAKHLAKUL KARIMAH, CERDAS, INOVATIF DAN MANDIRI.”**

Misi: Sejalan dengan visi di atas, untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi MTsN 10 Jakarta adalah sebagai berikut:

¹ Rohili, Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTsN 10 Jakarta barat, Wawancara Pribadi pada tanggal 23 Agustus 2024.

- a. Membentuk peserta didik yang menguasai IPTEK dan IMTAQ serta memiliki daya juang tinggi, kreatif, inovatif dan produktif.
- b. Menumbuhkembangkan niat, bakat serta potensi peserta didik untuk meraih prestasi di tingkat nasional.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesionalisme guru dan Tenaga Kependidikan sesuai Standar pendidikan Nasional.
- d. Menjadikan MTsN 10 Jakarta lembaga yang pengelolaannya akuntabel, transparan dan menjamin peningkatan kualitas pendidikan berkelanjutan.
- e. Meningkatkan kualitas layanan dan lulusan.
- f. Meningkatkan intensitas dan kualitas publikasi madrasah
- g. Meningkatkan kualitas dan profesionalitas tatakelola madrasah
- h. Meningkatkan kualitas pendidikan agama dan kehidupan beragama
- i. Meningkatkan kualitas kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi
- j. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
- k. Meningkatkan kualitas pembinaan kesiswaan
- l. Mengupayakan pendanaan yang memadai dan meningkatkan kualitas tatakelola keuangan
- m. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana madrasah
- n. Mengembangkan budaya luhur bangsa yang digali dari nilai-nilai Islam
- o. Meningkatkan kualitas fungsi dan peran komite
- p. Mengembangkan kerjasama dengan masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah, perguruan tinggi, lembaga donasi, dan dunia usaha.

3. Tujuan MTs N 10 Jakarta

Sehubungan dengan visi dan misi di atas, maka tujuan MTsN 10 adalah sebagai berikut:

- a. Keberadaan MTsN 10 dikenal dan diminati oleh masyarakat luas
- b. Meningkatkan kualitas dan profesionalitas tatakelola madrasah
- c. Meningkatkan kualitas pendidikan agama dan kehidupan beragama

- d. Meningkatnya kualitas kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi.
- e. Meningkatnya kualitas kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
- f. Meningkatnya kualitas pembinaan kesiswaan
- g. Tersedianya dana pendidikan yang memadai dan terwujudnya tatakelola keuangan yang efektif, efisien, transparan, akuntabel, dan dinamis.
- h. Meningkatnya kualitas manajemen sarana dan prasarana madrasah yang mendukung efektivitas pendidikan dan pembelajaran
- i. Dikembangkannya budaya luhur bangsa yang digali dari nilai-nilai Islam
- j. Terwujudnya fungsi dan peran komite madrasah secara optimal
- k. Terwujudnya kerjasama dan dukungan yang produktif dengan masyarakat perguruan tinggi, pemerintah, pemerintah daerah, lembaga donasi, dan dunia usaha.²

4. Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan MTsN 10 Jakarta

Dari sumber tata usaha di MTsN 10 Jakarta terdapat 22 guru pengajar, 8 staf tata usaha, 3 OB dan 3 Satpam. Guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 18 guru dan sisanya 4 orang berstatus pegawai tidak tetap (PTT). Sedangkan staf tata usaha 4 berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 4 orang berstatus pegawai tidak tetap (PTT).³ Guru merupakan pengganti wakil bagi orang tua peserta didik di madrasah. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab mengushakan agar hubungan komunikasi antara guru dan peserta didik dapat serasi, kompak dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap peserta didiknya.

Guru juga harus selalu memberi motivasi dan contoh yang baik kepada peserta didiknya atau menjadi teladan yang baik. Jadi, tugas guru memerlukan seperangkat nilai yang melekat pada dirinya untuk menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis dengan peserta didik. Sebaliknya, peserta didik diberi

² Halwati, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Jakarta barat ‘Wawancara Pribadi’ pada tanggal 23 Agustus 2024.

³ Rohili, Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTsN 10 Jakarta Barat, wawancara pribadi, pada 05 Juli 2024.

kebebasan untuk mengembangkan dirinya dengan pengawasan guru. Dalam proses pendidikan yang harmonis guru harus dapat meletakkan dirinya seagai mitra.

5. Keadaan pesrta didik

| NO | KELAS | JUMLAH |
|----|------------------|------------|
| 1 | VII A, B, C & D | 135 |
| 2 | VIII A, B, C & D | 131 |
| 3 | IX A, B, C & D | 125 |
| | JUMLAH | 391 |

Jumlah peserta didik yang terdaftar di MTsN 10 Jakarta pada tahun ajaran 2024/2025 adalah 391 peserta didik yang terdiri dari kelas VII 135 peserta didik, kelas VIII 131 dan kelas IX 125.⁴

B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen terhadap beberapa informan penelitian, maka diperoleh temuan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

Pertanyaan yang di ajukan kepada kepala sekolah, Wakil kepala Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Guru Matematika, Guru Bahasa Inggris dan Guru Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Jakarta Barat.

1. Menganalisis supervisi akademik dengan pendekatan kolaborasi di MTsN 10 jakarta barat.

⁴ Aripin, Wakil kepala Bidang Kesiswaan MTsN 10 Jakarta, *wawancara pribadi*, tanggal 05 Juli 2024.

Supervisi akademik dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Proses supervisi ini mengedepankan pendekatan kolaboratif yang melibatkan semua pihak terkait, baik guru maupun pengelola pendidikan, untuk saling berbagi pengalaman dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan supervisi ini, fokus utama adalah pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan strategi pengajaran, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Setiap tahapannya dilakukan dengan cermat untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan.

Selain itu, supervisi ini juga berfokus pada kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, serta penerapan metode pembelajaran yang inovatif. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, menarik, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, diharapkan supervisi akademik ini dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah secara menyeluruh.

Sedangkan supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif adalah suatu proses yang mengutamakan kerjasama aktif antara pengawas pendidikan dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini berbeda dengan supervisi yang bersifat evaluatif atau satu arah, yang lebih fokus pada penilaian terhadap kinerja guru. Dalam supervisi kolaboratif, baik pengawas maupun guru terlibat secara langsung dalam diskusi, berbagi pengalaman, serta merumuskan solusi untuk tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran.

Proses supervisi dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan spesifik yang dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kemudian, dilakukan diskusi terbuka untuk merumuskan strategi-strategi baru yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya menerima umpan balik dari pengawas, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam memberikan masukan terhadap praktik pengajaran yang dilakukan. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang saling mendukung dan memotivasi untuk berkembang bersama.

Dengan supervisi kolaboratif, setiap guru diberi kesempatan untuk berbagi ide dan pengalaman yang sudah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pengawas pendidikan berfungsi sebagai fasilitator, membantu memfasilitasi diskusi dan memberikan bimbingan yang relevan sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru. Pendekatan ini mendorong terciptanya inovasi dalam pembelajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman, serta dapat meningkatkan kemampuan guru untuk menerapkan metode-metode pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif.

Melalui supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif, diharapkan kualitas pembelajaran dapat meningkat secara signifikan, baik dari segi metode pengajaran yang digunakan, materi yang disampaikan, maupun pemahaman yang diperoleh oleh siswa. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat hubungan profesional antara para guru, membangun komunitas belajar yang solid, dan menciptakan budaya saling mendukung di antara para pendidik. Dengan demikian, supervisi kolaboratif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi individu guru, tetapi juga memperkuat upaya bersama dalam menciptakan kualitas pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Supervisi akademik di MTsN 10 Jakarta Barat juga telah dilakukan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber.

Pendekatan kolaborasi yang melibatkan kerjasama antar guru pengawasan pihak belum diterapkan secara sempurna. Selama ini, yang diterapkan masih sebatas supervisi akademik biasa, yang lebih fokus pada evaluasi individual. Pendekatan kolaborasi yang melibatkan kerja sama antara guru, pengawas, dan pihak terkait lainnya, masih belum diterapkan secara menyeluruh.⁵

Untuk saat ini, supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif belum diterapkan. Selama ini, supervisi yang dilakukan masih lebih fokus pada

⁵ Hasil wawancara, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Jakarta Barat, pada tanggal 23 Agustus 2024.

evaluasi individual daripada melibatkan kerjasama antar guru dan pengawas.⁶

Uraian yang sama juga disampaikan oleh wakil kepala madrasah bidang kesiswaan yang menyatakan untuk saat ini supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif belum diterapkan di sekolah. Supervisi yang dilakukan masih berfokus pada evaluasi secara terpisah, tanpa melibatkan kolaborasi aktif antara guru dan pengawas.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, diperoleh informasi bahwa supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif hingga saat ini belum diterapkan di sekolah. Supervisi yang dilaksanakan masih berfokus pada evaluasi individual dan belum melibatkan kolaborasi aktif antara guru dan pengawas.

Pandangan dari guru matematika juga mendukung temuan ini. Salah satu guru menyampaikan, "Sejauh ini, saya belum terlibat dalam supervisi akademik dengan pendekatan kolaborasi."⁸

Harapan untuk keterlibatan dalam supervisi kolaboratif juga diungkapkan oleh Guru Bahasa Inggris yang menyatakan, "Belum, saya belum terlibat dalam supervisi akademik dengan pendekatan kolaborasi di sekolah ini, namun saya berharap dapat berpartisipasi dalam waktu dekat."⁹

Guru Bahasa Arab turut menyampaikan hal serupa dengan mengatakan, "Hingga saat ini, saya belum dilibatkan dalam supervisi akademik dengan pendekatan kolaborasi di sekolah ini, namun saya berharap dapat berpartisipasi secepatnya."¹⁰

⁶ Hasil wawancara, informan Wakil kepala Bidang Kesiswaan MTsN 10 Jakarta Barat, pada tanggal 23 Agustus 2024.

⁷ Hasil wawancara, informan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTsN 10 Jakarta Barat, pada tanggal 23 Agustus 2024.

⁸ Hasil wawancara, informan Guru Matematika MTsN 10 Jakarta Barat, pada tanggal 23 Agustus 2024.

⁹ Hasil wawancara, informan Guru Bahasa Inggris MTsN 10 Jakarta Barat, pada tanggal 23 Agustus 2024.

¹⁰ Hasil wawancara, informan Bahasa Arab MTsN 10 Jakarta Barat, pada tanggal 23 Agustus 2024.

Dari jawaban narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa MTsN 10 Jakarta Barat telah melaksanakan supervisi akademik untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kompetensi guru. Namun, pendekatan kolaboratif dalam supervisi akademik belum diterapkan.

Dimana Secara etimologis, kata supervisi berasal dari bahasa Inggris "supervision," yang bermakna pengawasan. Individu yang menjalankan peran supervisi dikenal sebagai "supervisor" atau pengawas. Ditinjau dari aspek morfologi, istilah "super" memiliki arti di atas atau lebih tinggi, dan "vision" merujuk pada kegiatan melihat, mengawasi, atau meneliti. Dengan demikian, seorang supervisor memiliki posisi dan peran yang lebih tinggi, bertugas mengamati, mengevaluasi, serta mengawasi orang-orang yang berada di bawah pengawasannya untuk mendorong perbaikan.

Tujuan supervisi pendidikan adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam berbagai aspek, termasuk pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sehingga mereka dapat melaksanakan peran mereka dengan lebih efektif dan sesuai dengan standar yang diharapkan. Supervisi juga bertujuan untuk membantu guru dalam mengembangkan kurikulum, termasuk penyusunan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta perencanaan kegiatan inti, pemilihan metode dan strategi mengajar, serta penggunaan alat dan media pembelajaran yang tepat. Selain itu, supervisi mendukung guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas (*action research*) untuk menemukan solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.¹¹

Tujuan lain dari supervisi adalah membantu guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar, termasuk kemampuan manajemen kelas, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif. Supervisi juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan merancang solusi terhadap kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, serta memastikan guru memahami tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan peran sekolah dalam mencapainya. Selain itu, supervisi juga mendukung pelaksanaan kepemimpinan yang demokratis di sekolah, guna memperkuat hubungan kerja sama antar-staf

¹¹ Erfy Melany Lalupanda, "Implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan mutu guru," dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, hal. 62.

dan meningkatkan kualitas pendidikan. Supervisi juga bertujuan untuk mencegah adanya tuntutan yang tidak realistis terhadap guru, sehingga mereka dapat bekerja lebih fokus tanpa terbebani tugas-tugas yang tidak relevan dengan pekerjaan utama mereka.¹²

Kesimpulannya, MTsN 10 Jakarta Barat telah melaksanakan supervisi akademik yang sejalan dengan pengertian dan tujuan supervisi, yaitu untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Supervisi ini mencakup berbagai aspek seperti pengembangan kurikulum, evaluasi pembelajaran, dan peningkatan keterampilan mengajar. Namun, supervisi yang diterapkan selama ini masih berfokus pada evaluasi individual dan belum melibatkan pendekatan kolaboratif antara guru, pengawas, dan pihak terkait lainnya. Pendekatan supervisi akademik kolaboratif, yang mengutamakan kerjasama aktif dalam merumuskan solusi bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, belum diterapkan secara menyeluruh di sekolah ini. Dengan demikian, meskipun supervisi akademik sudah dilaksanakan, penerapan pendekatan kolaboratif masih perlu ditingkatkan untuk mencapai tujuan supervisi yang lebih optimal.

1. Mengimplementasikan supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif guna meningkatkan kompetensi guru di MTsN 10 Jakarta Barat.

Supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui kerjasama yang lebih intens antara pengawas pendidikan, guru, dan pihak terkait lainnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi dua arah dan berbagi pengalaman antara semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam supervisi kolaboratif, pengawas tidak hanya berperan sebagai evaluator, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu guru mengidentifikasi tantangan dalam pengajaran dan merumuskan solusi secara bersama-sama.

Melalui diskusi terbuka, guru diberi kesempatan untuk berbagi ide, praktik terbaik, dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar. Pengawas, dengan pengalaman dan

¹² FA Pasha Akhma, and Fajar Azzam, "Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kecamatan Tambun Selatan," dalam *Parameter*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2022, hal. 26.

pengetahuan yang dimilikinya, memberikan masukan yang konstruktif dan relevan untuk membantu guru dalam mengatasi masalah yang ditemukan dalam pembelajaran. Pendekatan ini mendorong guru untuk lebih aktif dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka, karena mereka tidak hanya menerima umpan balik, tetapi juga terlibat langsung dalam merancang langkah-langkah perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif juga mendorong penerapan metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam suasana yang saling mendukung, guru dapat belajar satu sama lain, memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka, serta berinovasi dalam cara mengajar yang lebih efektif dan menarik. Dengan demikian, kompetensi guru dapat meningkat secara signifikan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Pendekatan kolaboratif dalam supervisi akademik juga membangun hubungan profesional yang lebih erat antar-guru dan pengawas. Hal ini memperkuat komunitas belajar di sekolah, menciptakan budaya saling mendukung, dan meningkatkan semangat kerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Melalui kolaborasi yang berkelanjutan, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan secara keseluruhan.

Supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi guru belum diterapkan di MTsN 10 Jakarta Barat, karena terdapat beberapa tantangan yang telah disampaikan oleh narasumber.

Pelaksanaan supervisi akademik dengan pendekatan kolaborasi menghadapi berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Tantangan utama dalam pelaksanaan supervisi akademik kolaboratif biasanya terkait dengan waktu. Karena jadwal mengajar dan kegiatan lain yang padat, guru sering kesulitan untuk meluangkan waktu untuk kolaborasi. Selain itu, tidak semua guru siap untuk berbagi atau menerima masukan secara terbuka. Untuk itu, perlu dukungan yang baik

dari semua pihak agar suasana kolaborasi bisa berjalan dengan lancar.¹³

Pelaksanaan supervisi akademik kolaborasi sering terkendala oleh kurangnya kesadaran guru tentang pentingnya kolaborasi, waktu yang terbatas, serta perbedaan gaya mengajar antar guru yang bisa menghambat kerja sama.¹⁴

Selain keterbatasan waktu, tantangan lain yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi akademik kolaboratif adalah kesiapan guru untuk bekerja sama. Tidak semua guru siap untuk berbagi metode mengajar mereka, yang bisa menghambat efektivitas kolaborasi.¹⁵

Tantangan dalam menerapkan supervisi dengan pendekatan kolaboratif ini juga diperjelas dari hasil wawancara Guru Matematika, Guru Bahasa Inggris, Gurus Bahasa Arab.

Dalam pelaksanaan supervisi akademik berbasis kolaborasi, tantangan utama yang saya hadapi adalah keterbatasan waktu untuk melakukan kolaborasi antara guru, mengingat jadwal yang padat.¹⁶

Selain keterbatasan waktu, salah satu kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu bagi guru untuk bertemu dan berdiskusi secara rutin. Solusinya, saya rasa perlu ada pengaturan waktu yang lebih fleksibel, serta penyediaan platform daring yang memungkinkan kolaborasi meski dengan jadwal yang padat.¹⁷

Tantangan lain yang muncul dalam supervisi akademik berbasis kolaborasi pada pengajaran Bahasa Arab adalah perbedaan kompetensi guru, kurangnya budaya kolaboratif, dan adaptasi pada model baru.¹⁸

¹³ Hasil wawancara, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Jakarta Barat, pada tanggal 23 Agustus 2024.

¹⁴ Hasil wawancara, informan Wakil kepala Bidang Kesiswaan MTsN 10 Jakarta Barat, pada tanggal 23 Agustus 2024.

¹⁵ Hasil wawancara, informan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTsN 10 Jakarta Barat, pada tanggal 23 Agustus 2024.

¹⁶ Hasil wawancara, informan Guru Matematika MTsN 10 Jakarta Barat, pada tanggal 23 Agustus 2024.

¹⁷ Hasil wawancara, informan Guru Bahasa Inggris MTsN 10 Jakarta Barat, pada tanggal 23 Agustus 2024.

¹⁸ Hasil wawancara, informan Bahasa Arab MTsN 10 Jakarta Barat, pada tanggal 23 Agustus 2024.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam penerapan supervisi akademik berbasis kolaborasi di MTsN 10 Jakarta Barat mencakup keterbatasan waktu untuk kolaborasi, perbedaan kompetensi dan gaya mengajar guru, serta kurangnya kesiapan sebagian guru untuk berbagi dan menerima masukan secara terbuka. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan dari semua pihak melalui pengaturan jadwal yang lebih fleksibel, pelatihan peningkatan kompetensi, dan pemanfaatan platform daring untuk memfasilitasi diskusi tanpa mengganggu jam mengajar. Dengan langkah-langkah ini, kolaborasi yang efektif diharapkan dapat tercapai, sehingga mutu pendidikan dapat meningkat secara keseluruhan.

Tantangan dalam supervisi akademik kolaboratif di MTsN 10 Jakarta Barat memiliki kesamaan dengan faktor penghambat kolaborasi tim secara umum. Pertama, perbedaan tujuan seringkali membuat guru kurang selaras dalam mencapai hasil bersama, terutama jika ada yang enggan berbagi metode atau menerima masukan. Selain itu, keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal mengajar menghambat kesempatan untuk berdiskusi rutin, yang mirip dengan ketidakadilan pembagian beban dalam kolaborasi tim. Tantangan lain adalah kurangnya rasa saling mendukung antar guru dalam mengatasi perbedaan gaya mengajar, yang dapat menghambat kolaborasi efektif sebagaimana dalam kolaborasi tim yang membutuhkan rasa saling membantu. Sikap egois dan fokus pada pencapaian pribadi juga menjadi kendala, di mana beberapa guru lebih mementingkan hasil mereka sendiri dibandingkan kualitas kolektif, sehingga merusak semangat kolaboratif. Terakhir, sikap menutup diri atau kurangnya keterbukaan terhadap ide baru menghambat kerja sama, mirip dengan masalah dalam kolaborasi tim yang membutuhkan komunikasi terbuka. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa baik dalam kolaborasi umum maupun supervisi akademik kolaboratif, penghambat seperti perbedaan tujuan, keterbatasan waktu, sikap egois, dan kurangnya rasa saling mendukung perlu diatasi agar kolaborasi dapat berjalan dengan produktif.¹⁹

¹⁹ Farihatil Fitriyah, "Optimasi Strategi Kolaborasi dalam Mengatasi Tantangan Tugas Kelompok Social Loafing Mahasiswa," dalam *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 8. No.1 Tahun 2023, hal. 25-59.

Meskipun memiliki tantangan tersendiri dalam implementasi supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif, pendekatan ini sangat penting. Sebagaimana disampaikan oleh para informan.

Menurut saya, pelaksanaan supervisi akademik berbasis kolaborasi sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru. Dengan pendekatan kolaboratif, guru dapat saling bertukar pengalaman, ide, dan praktik terbaik. Ini tidak hanya membantu memperbaiki kinerja individu, tetapi juga memperkuat tim pengajar secara keseluruhan. Ketika guru merasa didukung dan terlibat dalam proses supervisi, mereka cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Selain itu, kolaborasi juga memberikan kesempatan bagi kepala sekolah dan pengawas untuk lebih memahami tantangan yang dihadapi.²⁰

Supervisi akademik berbasis kolaborasi sangat penting karena membantu guru saling berbagi pengalaman dan solusi, yang pada gilirannya meningkatkan kompetensi mereka. Dengan kolaborasi, guru merasa lebih didukung dan termotivasi untuk memperbaiki kualitas pengajaran, serta memperkuat kerjasama tim pengajaran.²¹

Menurut saya, supervisi akademik berbasis kolaborasi sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru. Dengan pendekatan ini, guru dapat saling mendukung dalam mengatasi tantangan pembelajaran, sekaligus memperkaya metode dan strategi pengajaran mereka. Kolaborasi juga membantu menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis, di mana guru merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk terus berkembang.²²

Hal ini juga dipetegas oleh para Guru. Pendekatan kolaborasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru Matematika. Dengan berkolaborasi, guru dapat saling berbagi ide, teknik

²⁰ Hasil wawancara, informan Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Jakarta Barat, pada tanggal 23 Agustus 2024.

²¹ Hasil wawancara, informan Wakil kepala Bidang Kesiswaan MTsN 10 Jakarta Barat, pada tanggal 23 Agustus 2024.

²² Hasil wawancara, informan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTsN 10 Jakarta Barat, pada tanggal 23 Agustus 2024

pengajaran, dan materi yang efektif, yang akan memperkaya pengalaman belajar siswa.²³

Pendekatan kolaborasi sangat bermanfaat, karena dapat menciptakan atmosfer yang mendukung antara sesama guru. Dengan saling bertukar teknik pengajaran dan strategi, kami bisa meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Inggris bersama-sama dan memperkuat kemampuan setiap guru.²⁴

Pendekatan kolaborasi memiliki peran besar, karena memungkinkan guru untuk saling bekerja sama, berbagi teknik pengajaran, dan memberikan umpan balik yang membangun. Dengan cara ini, proses pembelajaran dapat lebih berkembang dan kompetensi pengajaran pun akan meningkat.²⁵

Implementasi supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif sangat terkait dengan beberapa aspek yang ditemukan dalam wawancara lapangan. Lingkungan kolaborasi yang kondusif, baik secara sosial maupun fisik, berperan penting dalam mendukung interaksi positif antar guru dan pihak terkait. Keberagaman karakteristik anggota, seperti keterampilan dan sikap yang saling menghormati serta adanya rasa percaya, menjadi dasar bagi kolaborasi yang produktif. Selain itu, pengelolaan proses kolaborasi yang jelas, termasuk perencanaan dan sistem pengambilan keputusan, membantu memastikan bahwa setiap langkah mendukung tujuan bersama. Komunikasi yang terbuka dan transparan juga ditemukan sebagai elemen penting, di mana anggota dapat menyampaikan masalah dan mencari solusi bersama. Tujuan kolaborasi yang jelas memberikan arah dan fokus kepada seluruh anggota, memastikan mereka bekerja menuju tujuan yang sama. Terakhir, pengelolaan sumber daya yang efektif, termasuk tenaga, waktu, dan fasilitas, terbukti menjadi faktor penggerak yang penting dalam kesuksesan kolaborasi.²⁶

²³ Hasil wawancara, informan Guru Matematika MTsN 10 Jakarta Barat, pada tanggal 23 Agustus 2024.

²⁴ Hasil wawancara, informan Guru Bahasa Inggris MTsN 10 Jakarta Barat, pada tanggal 23 Agustus 2024.

²⁵ Hasil wawancara, informan Bahasa Arab MTsN 10 Jakarta Barat, pada tanggal 23 Agustus 2024.

²⁶ Fitri Aulia, Herijanto Bekt, and Elisa Susanti, "Kolaborasi Pembangunan Kepariwisata Di Desa Wisata Kubu Gadang," dalam *JANE-Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2021, hal. 108.

Semua aspek ini, yang ditemukan dalam wawancara lapangan, memperkuat pentingnya supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTsN 10 Jakarta Barat.

Hasil wawancara yang di sampaikan sangat sejalan dengan prinsip-prinsip kolaborasi yang dijelaskan oleh Carpenter. Dalam pelaksanaan supervisi akademik berbasis kolaborasi, guru merasa lebih terlibat dan termotivasi karena mereka dapat berpartisipasi secara setara tanpa adanya hierarki yang membatasi, menciptakan suasana kolaboratif yang mendukung semua guru untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Kolaborasi juga memunculkan rasa tanggung jawab bersama dalam keberhasilan, di mana guru tidak hanya fokus pada pengembangan diri, tetapi juga berperan aktif dalam memperkuat tim pengajaran secara keseluruhan. Tujuan yang jelas dan realistis dalam kolaborasi, yaitu meningkatkan kualitas pengajaran dan kompetensi guru, terlihat dalam wawancara sebagai dasar yang mengarahkan langkah-langkah dalam proses kolaboratif. Selain itu, pendefinisian masalah secara jelas menjadi kunci dalam memahami tantangan pengajaran yang dihadapi, memastikan solusi yang dicari tepat sasaran. Kolaborasi memungkinkan guru untuk saling mengedukasi dan mengajarkan, berbagi pengetahuan dan keterampilan unik mereka untuk memperkaya proses pengajaran. Para guru juga saling berbagi teknik dan metode pengajaran yang beragam, mengidentifikasi pilihan-pilihan efektif dan menguji solusi bersama. Implementasi solusi tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi dibagi di antara seluruh guru yang terlibat, memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam mewujudkan hasil yang diinginkan. Pemantauan terhadap perkembangan situasi dilakukan dengan komunikasi terbuka, memastikan semua pihak mengetahui status dan dapat menyesuaikan diri jika diperlukan. Secara keseluruhan, hasil wawancara mendukung prinsip-prinsip kolaborasi Carpenter, yang menunjukkan bagaimana pendekatan kolaboratif dalam supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.²⁷

²⁷ Mason. A Carpenter, & Sanders, Wm, Gerard, *Stategic Management: A Dynamic Prespective*, 2nd Edition, New Jersey: Pearson Printice Hall, 2009, hal. 59.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dirumuskan dapat diungkapkan maka, penelitian ini dapat disimpulkan setelah temuan sebagai berikut:

1. Supervisi akademik di MTsN 10 Jakarta Barat telah dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Namun, meskipun supervisi sudah berjalan, penerapan pendekatan kolaboratif yang melibatkan kerja sama aktif antara guru, pengawas, dan pihak terkait lainnya masih belum diterapkan secara menyeluruh. Pendekatan kolaboratif yang mengutamakan diskusi terbuka, berbagi pengalaman, dan merumuskan solusi bersama belum sepenuhnya dijalankan. Tantangan utama dalam implementasi pendekatan ini adalah keterbatasan waktu dan kesiapan sebagian guru untuk bekerja sama secara terbuka. Oleh karena itu, meskipun supervisi akademik sudah dilaksanakan, penerapan pendekatan kolaboratif perlu ditingkatkan agar dapat mencapai tujuan supervisi yang lebih optimal, yaitu meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.
2. Penerapan supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif di MTsN 10 Jakarta Barat memiliki potensi besar untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.

Melalui kolaborasi yang lebih intens antara guru dan pengawas, diharapkan dapat tercipta suasana yang mendukung bagi guru untuk berbagi ide, pengalaman, dan solusi atas tantangan yang dihadapi dalam pengajaran. Namun, tantangan utama yang menghambat implementasi pendekatan ini adalah keterbatasan waktu, perbedaan kompetensi dan gaya mengajar guru, serta kurangnya kesiapan beberapa guru untuk menerima umpan balik atau berbagi metode pengajaran mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan dari semua pihak, seperti pengaturan jadwal yang lebih fleksibel dan penggunaan platform daring yang memfasilitasi kolaborasi tanpa mengganggu jam mengajar. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendekatan kolaboratif dapat diterapkan dengan lebih efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan di MTsN 10 Jakarta Barat.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini berimplikasi sebagai berikut:

1. Penguatan Kolaborasi dalam Supervisi Akademik
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dalam supervisi akademik di MTsN 10 Jakarta Barat memiliki potensi besar untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu implikasi penting dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kolaborasi antara guru dan pengawas. Dengan membangun hubungan yang lebih intensif dan saling mendukung, diharapkan dapat tercipta suasana yang kondusif bagi para guru untuk berbagi pengalaman, ide, dan solusi atas tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Hal ini akan mempercepat peningkatan kualitas pengajaran dan dapat menciptakan perubahan yang lebih signifikan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Pihak sekolah perlu mengupayakan peningkatan keterbukaan antar guru dan pengawas, misalnya melalui sesi diskusi rutin atau workshop yang melibatkan semua pihak terkait.
2. Penyusunan Jadwal dan Pemanfaatan Teknologi untuk Memfasilitasi Kolaborasi
Tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi supervisi akademik berbasis kolaboratif adalah keterbatasan waktu dan kurangnya kesiapan beberapa guru untuk bekerja sama secara

terbuka. Untuk itu, implikasi dari penelitian ini adalah perlunya perencanaan jadwal yang lebih fleksibel, sehingga guru dan pengawas dapat melaksanakan kolaborasi tanpa mengganggu waktu mengajar yang terbatas. Selain itu, pemanfaatan teknologi, seperti platform daring, juga sangat diperlukan untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi secara lebih efektif. Dengan menggunakan teknologi, guru dan pengawas dapat lebih mudah berbagi materi, mengadakan pertemuan daring, dan memberikan umpan balik secara konstruktif tanpa terkendala oleh keterbatasan fisik dan waktu. Hal ini akan mempercepat proses supervisi dan memungkinkan penerapan pendekatan kolaboratif secara lebih optimal, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan di MTsN 10 Jakarta Barat.

C. Saran

Dari kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Untuk Kepala Sekolah:

Kepala sekolah diharapkan dapat lebih mengarahkan dan memotivasi seluruh staf untuk menerapkan pendekatan kolaboratif dalam supervisi akademik. Sebagai pemimpin, kepala sekolah perlu mendukung penuh pelaksanaan kolaborasi antara guru dan pengawas dengan menciptakan budaya yang terbuka dan saling mendukung. Selain itu, kepala sekolah perlu mengalokasikan waktu yang cukup untuk pertemuan rutin dan memberikan fasilitas yang memadai, seperti ruang pertemuan atau platform daring, guna mempermudah kolaborasi. Kepala sekolah juga diharapkan dapat mengatur jadwal supervisi yang fleksibel, sehingga tidak mengganggu waktu mengajar guru, namun tetap mencapai tujuan peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Untuk Wakil Kepala Bidang Kesiswaan:

Wakil kepala bidang kesiswaan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa siswa mendapat manfaat dari peningkatan kualitas pengajaran yang dihasilkan dari supervisi akademik. Saran untuk wakil kepala bidang kesiswaan adalah untuk terus mengawasi dan mengevaluasi hubungan antara kualitas pembelajaran dengan hasil yang dicapai oleh siswa. Melibatkan siswa dalam beberapa kegiatan kolaboratif atau evaluasi berkala tentang pembelajaran dapat memberikan

wawasan lebih tentang bagaimana perubahan yang terjadi di dalam kelas dapat memengaruhi proses belajar siswa.

3. Untuk Wakil Kepala Bidang Kurikulum

Wakil kepala bidang kurikulum sebaiknya lebih fokus pada pengembangan kurikulum yang mendukung penerapan pendekatan kolaboratif. Oleh karena itu, perlu ada upaya dalam menyesuaikan kurikulum agar lebih fleksibel, memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman dan ide kreatif dalam mengatasi tantangan pembelajaran. Selain itu, wakil kepala bidang kurikulum harus berperan aktif dalam memberikan pelatihan atau workshop yang mendukung peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan pendekatan kolaboratif dalam pengajaran. Kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan guru akan mempercepat peningkatan kompetensi dan kualitas pembelajaran.

4. Untuk Guru

Guru diharapkan lebih terbuka terhadap umpan balik dari pengawas dan rekan sejawat serta siap untuk berbagi pengalaman dan metode pengajaran yang mereka gunakan. Guru perlu meningkatkan kolaborasi antar rekan sejawat dan dengan pengawas untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif. Menggunakan pendekatan kolaboratif dalam mengatasi masalah pembelajaran dan saling memberi dukungan dalam proses mengajar akan mempercepat pengembangan profesional mereka. Dengan kesadaran akan pentingnya kolaborasi, guru dapat lebih mudah meningkatkan kualitas pengajaran dan, pada akhirnya, meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Addini, Alvin Fahmi. *et. al.* "Konsep Dasar Supervisi Pendidikan," dalam *Jurnal Wahana Pendidikan*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2022, hal. 179-186.
- Aji, Trisno, Aslamiah Aslamiah, and Mahrita Mahrita. "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Supervisi Akademik dan Komitmen Kerja Terhadap Disiplin Guru SDN di Kecamatan Banjarmasin Selatan," dalam *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2024, hal. 524-534.
- Akbar, Aulia. "Pentingnya kompetensi pedagogik guru." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru 2.1* (2021): 23-30.
- Akhmad, FA Pasha. and Fajar Azzam. "Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kecamatan Tambun Selatan," dalam *Parameter*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2022, hal. 26-40.
- Ali, Muhammad. and Syarnubi Syarnubi. "Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Pemetaan (PK) GPAI On-Line Tingkat SMA/SMK Provinsi Sumatera Selatan," dalam *Tadrib*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2020, hal. 141-158.

- al-Mahali, Jalaluddin. Jalaluddin as- Suyuti. *‘‘Tafsir Jalalin’’*, di terjemahkan oleh Bahrin Abubakar, Anwar Abubakar, Sinar Baru Algensindo, Jilid 1.
- Anggraeni, Syahyuni Anggun. and Siti Nurazizah. "Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran," dalam *Karimah Tauhid*, Vol. 3 No. 5 Tahun 2024, hal. 5548-5562.
- Anindyawardhani, Satwika Pramesti, Agoeng Noegroho, and Agus Ganjar Runtiko, "Komunikasi Kolaboratif Dalam Pemetaan Bakat Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi," dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2023, hal. 13-27.
- Anisah. *et. al.* "Konsep Evaluasi Program Supervisi Pendidikan di MTs Al-Khairiyah," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2022, hal. 13548-13552.
- Antina, Sri Rosi, Yusrizal Yusrizal, and Nasir Usman. "Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Sd Negeri Tadu Ateuh Kabupaten Nagan Raya," dalam *Visipena*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2020, hal. 281-294.
- Apriliansa, Hesti. And Rani Anggreani. "Teknik-Teknik Supervisi Akademik Kepala Sekolah (Supervisor) Dalam Melaksanakan Program Supervisi," dalam *Jurnal Media Akademik (Jma)*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2024, hal. 13-38.
- Asi, Nuraini Meltari. and Jesi Alexander. "Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Serta Meningkatkan Profesionalisme Seorang Guru," dalam *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, Vol. 1 No. 12 Tahun 2023, hal. 51-60.
- Aulia, Fitri. Herijanto Bekti, and Elisa Susanti, "Kolaborasi Pembangunan Kepariwisata Di Desa Wisata Kubu Gadang," dalam *JANE-Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2021, hal. 108-114.
- B. Supriyanto. "Pengaruh Supervisi Akademik Kolaboratif terhadap Kompetensi Guru," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020 hal. 95-105.
- Bahri, Saiful. "Supervisi akademik dalam peningkatan profesionalisme guru," dalam *Visipena*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2014, hal. 100-112.
- Basri, Hasan. "Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Pada Ppmg Dinas Pendidikan Aceh)," dalam *Mudarrisuna*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2024, hal. 108-134.
- Berliandaldo, Mahardhika. Achmad Chodiq, and Driszal Fryantoni. "Kolaborasi dan Sinergitas Antar Stakeholder dalam

- Pembangunan Berkelanjutan Sektor Pariwisata Di Kebun Raya Cibinong," *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 221-234.
- Carpenter, Mason. A. & Sanders, Wm, Gerard, *Strategic Management: A Dynamic Perspective*, 2nd Edition. New Jersey: Pearson Printice Hall, 2009.
- Destiana, Bonita. and Pipit Utami. "Urgensi kompetensi pedagogik guru vokasional pada pembelajaran abad 21," dalam *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 211-222.
- Dewi, Izwita. *et. al.* "Implementasi Case Method Berbasis Pembelajaran Proyek Kolaboratif terhadap Kemampuan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan Matematika," dalam *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2024, hal. 261-276.
- Dwintari, Julita Widya. "Kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis penguatan pendidikan karakter," dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2017, hal. 51-57.
- Dwiyama, Fajri. "Supervisi Pendidikan Islam dalam Konsep Al-Qur'an dan Hadist," dalam *Jurnal Mappesona*, Vol. 6 No.3 Tahun 2023, hal. 149-156.
- E. Haryanto. "Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Menenga," dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 43 No. 3 Tahun 2017, hal. 14-20.
- Eliza, Delfi. *et. al.* "Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005," dalam *Jurnal basicedu*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2022, hal. 4663-4671.
- Emily R. Lai, *Collaborations: A Literature Review*, Pearson, 2011, hal. 2.
- Erviana, Rima, *et. al.* "Implikasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Smp Negeri 1 Ciemas," dalam *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, Vol.1 No.3 Tahun. 2024, hal. 233-253.
- Fahrurnia, Arifah. "Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta," dalam *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2018, hal. 23-30.
- Fairuza, Mia. "Kolaborasi antar stakeholder dalam pembangunan inklusif pada sektor pariwisata (studi kasus wisata Pulau Merah

- di Kabupaten Banyuwangi)," dalam *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2017, hal. 1-13.
- Fauzi, Anis. Ria Fajriya, and Agus Gunawan. "Teknik Supervisi Akademik," dalam *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 12-21.
- Firdaus. and Hermawan. "Kemitraan Pembimbing Asrama dengan Orang Tua Santri: Kolaborasi yang Sukses dalam Pendidikan Santri di Pondok Pesantren," dalam *Surya Abdimas*, Vol. 8 No. 4 Tahun 2024, hal. 556-567.
- Fitriana, Dewi. Rini Irmata Putri, and Kamilah An Shoriah. "Tinjauan Terhadap Paradigma Pengembangan Anak: Strategi Pendidikan Untuk Memperkuat Potensi Siswa Slow learner DI SDN 03 Alai," dalam *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4 No. 5 Tahun 2024, hal. 6310-6325.
- Fitriyah, Farihatil. "Optimasi Strategi Kolaborasi dalam Mengatasi Tantangan Tugas Kelompok Social Loafing Mahasiswa," dalam *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 8. No.1 Tahun 2023, hal. 25-59.
- Gandasari, Dyah. *et al.* "Proses kolaboratif antar pemangku kepentingan pada konsorsium anggrek berbasis komunikasi," dalam *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 31 No. 1 Tahun 2015, hal. 81-92.
- Hakim, Teo Lukmanul. Wahyuni Harliyanti, dan Yudha Prasetyo, "Analisis Upaya Tanggap Darurat Sebagai Pencegahan Kebakaran Pada Laboratorium Gdung XYZ Di Balikpapan (Studi Kualitatif)," dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 6. No. 3 Tahun 2023, hal. 56.
- Hanafiah. *et al.* "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah," dalam *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 10 Tahun 2022, hal. 4524-4529.
- Hanggara, Guruh Sukma. "Pendidikan Pluralistik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," dalam *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*. Vol. 7 No. 11 Tahun 2024, hal. 15-24.
- Haq, Abdul. "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Karawang," dalam *Jurnal Riset Manajemen Dan Teknologi Pendidikan Indonesia*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 9-16.
- Harsoyo, Roni. "Supervisi Pendidikan Berbasis Profetik Perspektif Al-Qur'an," dalam *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 141-156.

- Hartini, Sri. "Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Akademik Di Sekolah Dasar Negeri 3 Binade." *Disertasi*. Jawa Timur: Universitas PGRI Madiun, 2024.
- Hermawan. *et. al.* "Model dan Teknik Supervisi Pendidikan di Madrasah," dalam *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 6 No. 6 Tahun 2024, 2998-3006.
- Hidayat, Asep Saepul. Lela Badriah, and Rika Maryati. "Efektivitas Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik," dalam *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2024, hal. 222-234.
- Ibrahim, A. "Pengaruh Pendekatan Supervisi Kolaboratif terhadap Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Menengah Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2021, hal. 58-74.
- Indana, Nurul. and Rani Roifah. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa:(Studi Kasus di MTs Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang)," dalam *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 46-65.
- Isbianti, Pandit. and Dwi Esti Andriani. "Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri di Klaten Jawa Tengah," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 75-85.
- Iskandar, Azis. "Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah," dalam *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 69-82.
- Ismail, Shalahudin. Suhana, and Eri Hadiana. "Kompetensi Guru Zaman Now Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0," dalam *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 198-209.
- Istiqomah. "Manajemen Kolaborasi Pembinaan Tilawah Al-Qur'an Lembaga Imtiqam Dan Lptq." *Disertasi*. Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023, hal. 11-13.
- Juana, Syafri. "Efektivitas Supervisi Kelas Berbasis Klinis dalam Pendekatan Identifikasi, Solusi, Diskusi dan Kolaborasi (ISDK) di MTSN 2 Sungai Penuh," dalam *Jurnal Literasiologi*, Vol. 10 No. 2 Tahun. 2023. 38-40.
- Justistio, Arinza. Amiruddin. and Junaidah Junaidah. "Supervisi Manajerial Kepala Sekolah di SMP Darul Falah Batu Putuk Bandarlampung," dalam *An-Nidzam: Jurnal Manajemen*

- Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2024, hal. 1-17.
- Kamsan, Nur. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif Melalui Supervisi Akademik Di Mts Negeri 5 Demak," dalam *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 84-93.
- Karsiyem. and Muhammad Nur Wangid. "Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Dasar Gugus III Sentolo Kulon Progo," dalam, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2015, hal. 201-212.
- Kartiko, Ari. *et. al.* "Peningkatan Kinerja Guru Melalui Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Servant Kepala Madrasah," dalam *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan KeIslaman*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2024, hal. 1-14.
- Karwati, Wawat. "Supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru sdn santaka kecamatan cimanggung dalam melaksanakan standar proses tahun pelajaran 2018/2019," dalam *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019, hal. 41-97.
- Karyati, Yuli. "Keefektifan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di SMK," dalam, *Media Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal. 157-168.
- Khodijah, Siti. "Telaah Kompetensi Guru di Era Digital dalam Memenuhi Tuntutan Pendidikan Abad Ke-21," dalam *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 3 No.1 Tahun 2018, hal. 67-78.
- Khoirunnisa, Salma Indah. and Elok Sudiby. "Profil Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP dalam Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD," dalam *ScienceEdu*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2023, 89-97.
- Kurniati. "Pendekatan Supervisi Pendidikan," dalam *Idaarah*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 52-59.
- Kurniyanti, Wiwin, *et. al.* "Penguatan Budaya Mutu Melalui Supervisi Akademik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9 No. 03 Tahun 2024, hal. 732-747.
- Lailah, Soimah. And Nur Widad Mazaya. "Komparasi Supervisi Kelas Pada Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka,"

- dalam *Supervisi Pendidikan*, Vol. 3 No. 12 Tahun 2024, hal. 82-85.
- Lalupanda, Erfy Melany. "Implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan mutu guru," dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, hal. 62-72.
- Lathifah, Najmi Diyana. "Supervisi Akademik Bidang Kompetensi Pedagogik Guru Kecamatan Lubuk Begalung," dalam *Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2024, hal. 08-10.
- Marhawati, Besse. "Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dasar: Studi Kualitatif," dalam *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 71-76.
- Mc Clelland, D. C. "Testing for Competence Rather than for Intelligence," dalam *American Psychologist*, Vol. 28 No. 1 Tahun 1973, hal. 1-14.
- Megawati, Nim. "Optimalisasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Agama Islam Melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah Di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang." *Disetasi*. Sulawesi Selatan: Universitas Muhammadiyah Parepare, 2024, hal. 13.
- Mertiani, Resa. Nelson, and Karliana Indrawari. "Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua Dalam Mendisiplinkan Beribadah Sholat dan Belajar Siswa Sdn 12 Lahat." *Disertasi*. IAIN Curup, 2022, hal. 6-13.
- Meter, Van. & Van Horn, "The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework," dalam *Administration & Society*, Vol. 6 No. 4 Tahun 1975, hal. 445-488.
- Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Yogyakarta: Alfabeta, 2019.
- Misrianto, Bambang. Muhammad Iqbal, and Rambang Muharramsyah. "Implementasi Model Supervisi Kepala Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah Sma Negeri 1 Cot Girek Kabupaten Aceh Utara," dalam *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2024, hal. 987-997.
- Muani. *et. al.* "Rekonstruksi Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," dalam *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 02 Tahun 2024, hal. 12-15.
- Muani. *et. al.* "Rekonstruksi Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," dalam *Islamic Management: Jurnal*

- Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 02 Tahun 2024, hal. 11-13.
- Muaripin. and Ary Maulana Muaripin. "Manajemen Supervisi Akademik dalam Pembelajaran: Strategi dan Implementasi," dalam *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 5 No. 5 Tahun 2024, hal. 3-8.
- Mujiono, Heri. "Supervisi Akademik Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru," dalam *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 113-121.
- Mukhlis, Maulana. and Syarief Makhya. "Model Kolaborasi Kebijakan Deradikalisasi Agama Berbasis Pondok Pesantren," dalam *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 63-79
- Mulyadi, D. "Penerapan Supervisi Akademik Berbasis Kolaborasi untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 12 No. 3 Tahun 2020, hal. 201-213.
- Mulyasa, E. and Wiwik Dyah Aryani. "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Era Merdeka Belajar," dalam *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 8 No.2 Tahun 2022, hal. 933-944.
- Munawar, Muhammad Hafidz. "Evaluasi Penerapan Metode 6s dalam meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)(Studi Kasus: Gudang Kargo Bandara YIA)." *Disertasi*. Universitas Islam Indonesia, 2024, hal. 31-26.
- Musyadad, Vina Febiani. *et, al.*, "Supervisi akademik untuk meningkatkan motivasi kerja guru dalam membuat perangkat pembelajaran," dalam *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 6 Tahun 2022, hal. 1936-1941.
- Nashihin. and Muhyidin Muhyidin. "Implementasi Kegiatan Supervisi Akademik di Sekolah," dalam *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2024, hal. 136-144.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Nofitasari, Deya. And Wanda Sara Maitari. "Sosialisasi Dan Supervisi Pendidikan," dalam *Jurnal Media Akademik (Jma)*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2024, hal. 11-15.
- Panjaitan, Herlika. "Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Pelajaran Pak Fase B Kelas Iv Sd Negeri 01 Saibi Samukop,"

- dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2024, hal. 20-24.
- Partono, *et. al.*, "Strategi meningkatkan kompetensi 4C (critical thinking, creativity, communication, & collaborative)," dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2021, hal. 41-52.
- Permendikbud No. 16 Tahun 2007." 2024. *Database Peraturan / JDIH BPK*. Dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Details/216104/permendikbud-no-16-tahun-2007>. Diakses pada 12 November 2024
- Prayogi, Saiful. *et. al.* "Dampak Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fisika," dalam *Journal of Authentic Research*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, 156-173.
- Purba, John Suhartono. *et. al.* "Manajemen Pengembangan Model dan Pengawasan Supervisi Pendidikan," dalam *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2024, hal. 92-104.
- Raharja, Sam'un Jaja. "Kolaborasi sebagai strategi bisnis masa depan," *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2009, hal. 72669.
- Rahma, St. "Peranan Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Aliyah DDI Lil-banat Ujung Lare Parepare." *Disertasi*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare, 2022, hal. 31-35.
- Rahmadani, Urmila. Naidin Syamsuddin, and Mustafa Mustafa. "Desain Strategi Kolaborasi Antara Lembaga Pengembangan Bahasa Arab: Tinjauan Konseptual Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Nadwah Usbu'iyah di IAIN Palopo," dalam *Reflection: Islamic Education Journal*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2024, hal. 01-12.
- Rahmawati, Novi R. *et al.* "Bentuk kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi permasalahan peserta didik," dalam *Al-Tazkiah: Jurnal Ilmiah dalam Kajian Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020, hal. 155-172.
- Rahmawati, T. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik terhadap Peningkatan Kompetensi Guru," dalam *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2019, hal. 55-67.
- Ramlan. "Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTsN 4 Aceh

- Tenggara," dalam *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 01-09.
- Rani. "Faktor penghambat Guru Mengikuti Kegiatan Pengembangan Profesi Guru dalam Penguatan Sumber Daya Manusia Unggul Berpendidikan pada Era Digital: TALIS Analisis," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. Vol. 5. No. 1. 2022.
- Rofiudin, Amir. Luhur Adi Prasetya. and Didik Dwi Prasetya. "Pembelajaran Kolaboratif di SMK: Peran Kerja Sama Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Soft skills," dalam *Journal of Education Research*, Vol. 5 No. 4 Tahun 2024, hal. 4444-4455.
- Rohman, Muhammad Aldi. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Membina Profesionalisme Guru di MI Al Falahiyah Jakarta Selatan." *Tesis*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024, hal. 5.
- Sa'duh, Septria. *et. al.* "Manajemen Supervisi Pendidikan di Era Digital," dalam *Journal Innovation In Education*, Vol. 2 No. 4 Tahun 2024, hal. 170-184.
- Sahmudin, and Ari Prayoga. "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik Dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik," dalam *Al-Mau'izhoh*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 293183.
- Salma, Putri. and Nasir Usman Yusrizal. "Pelaksanaan Supervisi klinis dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MAN Beureunuen," dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2018, hal. 17-21.
- Saman, M. Asrina. and Enung Hasanah. "Peran Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Supervisi Akademik Sebagai Upaya Peningkatkan Kompetensi Guru," dalam *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2024, hal. 1913-1920.
- Sani, Amar. and Gunawan Bata Ilyas. "Analisis Kompetensi Guru dan Sarana Prasarana terhadap Prestasi Belajar Siswa," dalam *YUME: Journal of Management*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2021, hal. 11-13.
- Santozo, Gunawan, *et. al.* "Bentuk Sosialisasi Pembuatan Artikel Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Soft Skill Kepada Para Guru, Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Operator Sekolah 2024," *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 3 No.3 Tahun 2024, hal. 94-109.
- Septiana, Diana. "Pengaruh Penempatan Karyawan Berbasis Kompetensi Dan Motivasi Bekerja Terhadap Kinerja Karyawan

- Muslim Di Pt. Mutiara Sawit Seluma (Mss).” *Disertasi*. UIN Fatmawati Sukarno, 2020, hal. 18.
- Shandi, Shutan Arie. "Supervisi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2023, hal. 721-725.
- Sianturi, Vanessa Hotnauli, *et. al.* "Strategi Pembelajaran Kolaboratif Untuk Memperkuat Karakter Toleransi Peserta Didik Di SMP Swasta Bethesda Batam," dalam *Journal Of Human And Education (JAHE)*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2024, hal. 215-223.
- Sigit Kurnia, Niky. “Supervisi Akademik Kepala Sekolah Melalui Pendekatan NonDirective Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMPN 1 Mlarak.” *Disertasi*. IAIN Ponorogo, 2024.
- Suchyadi, Yudhie. *et. al.* "Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2022, hal. 067-074.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Suhadi, Edi. *et. al.* "Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah,” dalam *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2014, hal. 42-60.
- Suhanda, Prana. "Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Smp Negeri 19 Bandar Lampung," dalam *Unisan Jurnal*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, hal. 180-188.
- Sukriani, Nisa Romadhona. "Pengembangan Kompetensi Profesional dan Digital Guru Melalui Supervisi Kelompok dengan Teknik Workshop," dalam *Proceedings Series of Educational Studies*, Vol. 08 No. 11 Tahun 2024, hal. 657-669.
- Sunardi, and Satori Satori. "Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru," dalam *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, hal. 95-103.
- Sunbanu, Halani Felda. Mawardi Mawardi, and Krisma Widi Wardani. "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 3 No. 4 Tahun 2019, hal. 2037-2041.
- Supatah. *et. al.*, "Implementasi Supervisi Peer To Peer dalam Mengembangkan Kompetensi Guru," dalam *Jurnal Manajemen dan Budaya*, Vol. 4 No.2 Tahun 2024, hal. 12-27.

- Suraji, Imam. "Urgensi kompetensi guru," dalam *Edukasia Islamika*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2012, hal. 70284.
- Susanti, Yiyin. Ryan Rahmawati, and Indah Ayu Nuraini. "Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Kinerja Guru Di Man 2 Ponorogo," dalam *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2022, hal. 1-21.
- Susanto, Agus Tri. and Muhyadi Muhyadi. "Peran kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi guru di sekolah menengah pertama negeri," *Jurnal akuntabilitas manajemen pendidikan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, hal. 151-163.
- Sutardi, Sugiharsono. and S. Sugiharsono. "Pengaruh kompetensi guru, motivasi belajar, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi," dalam *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, 188-198.
- Syah, Siti Hinda, et. al. "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru," dalam *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 8761-8769.
- Syahlu, Putr. And Salva Sakha Baladah. "Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan," dalam *Jurnal Media Akademik (Jma)*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2024, hal. 12-13.
- Syahlu, Putri. and Salva Sakha Baladah. "Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan," dalam *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2024, hal. 4-16.
- Tyagita. Brigitta Putri Atika, and Ade Iriani. "Strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu sekolah," dalam *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2018, hal. 165-176.
- Uzer Usman Moh. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Wahrudin, Bambang. and Mukhibat Mukhibat. "Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2017, hal. 137-156.
- Wahyudi, A. "Supervisi Kolaboratif: Pendekatan Efektif dalam Peningkatan Kinerja Guru," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 45 No. 2 Tahun 2018, hal. 120-132.
- Werong, Wilhelmus. Yari Dwikurnaningsih, and Ade Iriani. "Evaluasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah untuk Meningkatkan

- Kompetensi Pedagogik Guru SMP YPPK Bonaventura Sentani Papua," dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13 No. 3 Tahun 2024, hal. 4225-4236
- Widarsih, Ria. and Nahiyah Jaidi Faraz. "Evaluasi kinerja guru ips smp berdasarkan standar kompetensi guru di kabupaten kebumen," dalam *Harmoni sosial: jurnal pendidikan IPS*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, hal. 177-187.
- Yulianto, Edi. "Supervisi dalam Pendidikan Islam: Menyempurnakan Proses Pembelajaran Menuju Kualitas Pendidikan yang Unggul," dalam *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2024, hal. 25-40.
- Yusri, Fadhilla. "Penguasaan Kompetensi Konselor Mahasiswa Peserta Program Pengalaman Lapangan (PPL) Prodi Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi," dalam *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2019, hal. 183-195.
- Zarkasi, Nevita Aulya. Ridwan Joharmawan. And Gaguk Yulistiadi. "Implementasi Project Based Learning Pembuatan Es Putar Untuk Mengembangkan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas 7.4 Smpn 30 Malang," dalam *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 4 No. 6 Tahun 2024, hal. 5- 15.
- Zuchri, Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*, t.tp: CV. syakir Media Press, 2021, hal. 30.
- Zulhijjah. "Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kinerja Guru Menghadapi Era Society 5.0," dalam, *Journal on Education*, Vol. 6 No. 4 Tahun 2024, hal. 21403-2141

INSTRUMEN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DENGAN PENDEKATAN KOLABORASI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MTsN 10 JAKARTA BARAT

Narasumber : Informan Pertama

Jabatan : Kepala Sekolah

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Apakah supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif sudah diterapkan?

Jawaban:

Sejauh ini, di sekolah memang sudah ada penerapan supervisi akademik, namun untuk pendekatan kolaborasi, itu belum dilaksanakan. Selama ini, yang diterapkan masih sebatas supervisi akademik biasa, yang lebih fokus pada evaluasi individual. Pendekatan kolaborasi yang melibatkan kerja sama antara guru, pengawas, dan pihak terkait lainnya, masih belum diterapkan secara menyeluruh.

2. Menurut Ibu, sebagai kepala sekolah, seberapa penting pelaksanaan supervisi akademik berbasis kolaborasi untuk meningkatkan kompetensi guru?

Jawaban:

Menurut saya, pelaksanaan supervisi akademik berbasis kolaborasi sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru. Dengan pendekatan kolaboratif, guru dapat saling bertukar pengalaman, ide, dan praktik terbaik. Ini tidak hanya membantu memperbaiki kinerja individu, tetapi juga memperkuat tim pengajar secara keseluruhan. Ketika guru merasa didukung dan terlibat dalam proses supervisi, mereka cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Selain itu, kolaborasi juga memberikan kesempatan bagi kepala sekolah dan pengawas untuk lebih memahami tantangan yang dihadapi guru, sehingga dukungan yang diberikan bisa lebih tepat sasaran.

3. Langkah-langkah apa saja yang akan Ibu lakukan dalam mengimplementasikan supervisi akademik berbasis kolaborasi?

Jawaban:

Langkah-langkah yang akan saya lakukan adalah pertama, mengidentifikasi kebutuhan guru melalui diskusi kelompok. Kedua, menyusun rencana supervisi yang melibatkan kolaborasi antara guru dan pengawas. Ketiga, memfasilitasi pelatihan dan workshop untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif. Keempat, melakukan evaluasi secara berkala untuk melihat perkembangan dan menyesuaikan strategi jika diperlukan

4. Bagaimana Ibu melibatkan guru dalam proses supervisi kolaborasi ini agar mereka merasa lebih terbantu dan termotivasi?

Jawaban:

Saya sebagai kepala sekolah akan melibatkan guru sejak awal, dengan mengajak mereka berdiskusi tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam pengajaran. Saya juga akan memastikan bahwa supervisi ini bersifat dua arah, di mana guru bisa memberikan masukan dan berbagi pengalaman. Selain itu, saya akan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, seperti melalui kelompok diskusi dan peer review. Dengan melibatkan guru secara aktif, mereka akan merasa dihargai, terbantu, dan lebih termotivasi untuk meningkatkan kompetensinya

5. Apa tantangan utama dalam pelaksanaan supervisi akademik kolaborasi?

Jawaban:

Tantangan utama dalam pelaksanaan supervisi akademik kolaborasi biasanya terkait dengan waktu. Karena jadwal mengajar dan kegiatan lain yang padat, guru sering kesulitan untuk meluangkan waktu untuk kolaborasi. Selain itu, tidak semua guru siap untuk berbagi atau menerima masukan secara terbuka. Untuk itu, perlu dukungan yang baik dari semua pihak agar suasana kolaborasi bisa berjalan dengan lancar.

**INSTRUMEN WAWANCARA WAKIL KEPALA BIDANG
KESISWAAN
IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DENGAN
PENDEKATAN KOLABORASI DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI GURU MTsN 10 JAKARTA BARAT**

Narasumber : Informan Kedua
Jabatan : Wakil kepala Bidang Kesiswaan

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Apakah supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif sudah diterapkan?

Jawaban:

Untuk saat ini, supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif belum diterapkan. Selama ini, supervisi yang dilakukan masih lebih fokus pada evaluasi individual daripada melibatkan kerjasama antar guru dan pengawas.

2. Menurut Bapak, sebagai Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, seberapa penting pelaksanaan supervisi akademik berbasis kolaborasi untuk meningkatkan kompetensi guru?

Jawaban:

Supervisi akademik berbasis kolaborasi sangat penting karena membantu guru saling berbagi pengalaman dan solusi, yang pada gilirannya meningkatkan kompetensi mereka. Dengan kolaborasi, guru merasa lebih didukung dan termotivasi untuk memperbaiki kualitas pengajaran, serta memperkuat kerjasama tim pengajaran.

3. Langkah-langkah apa saja yang akan Bapak lakukan dalam mengimplementasikan supervisi akademik berbasis kolaborasi?

Jawaban:

Langkah-langkah yang akan saya lakukan untuk mengimplementasikan supervisi akademik berbasis kolaborasi adalah pertama, mengadakan pertemuan dengan guru untuk mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi. Kedua, merancang program supervisi yang melibatkan interaksi antara guru dan pengawas secara langsung. Ketiga, menyelenggarakan kegiatan tim seperti diskusi kelompok dan pembelajaran bersama. Keempat, melakukan evaluasi secara rutin untuk

memastikan supervisi berjalan efektif dan melakukan penyesuaian strategi jika diperlukan

4. Bagaimana Bapak melibatkan guru dalam proses supervisi kolaborasi ini agar mereka merasa lebih terbantu dan termotivasi?

Jawaban:

Untuk melibatkan guru dalam supervisi kolaborasi, saya akan mengajak mereka berpartisipasi dalam perencanaan dan menentukan fokus supervisi yang relevan dengan kebutuhan mereka. Saya juga akan menciptakan kesempatan bagi guru untuk bekerja bersama, berbagi ide, dan belajar dari pengalaman rekan-rekannya. Dengan memberikan ruang bagi mereka untuk terlibat aktif dan memberi masukan, saya berharap guru merasa lebih didukung dan termotivasi untuk terus berkembang

5. Apa tantangan utama dalam pelaksanaan supervisi akademik kolaborasi?

Jawaban:

Pelaksanaan supervisi akademik kolaborasi sering terkendala oleh kurangnya kesadaran guru tentang pentingnya kolaborasi, waktu yang terbatas, serta perbedaan gaya mengajar antar guru yang bisa menghambat kerja sama.

**INSTRUMEN WAWANCARA WAKIL KEPALA BIDANG
KURIKULUM
IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DENGAN
PENDEKATAN KOLABORASI DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI GURU MTsN 10 JAKARTA BARAT**

Narasumber : Informan ketiga
Jabatan : Wakil Kepala Bidang Kurikulum

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Apakah supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif sudah diterapkan?

Jawaban:

Pada saat ini, supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif belum diterapkan di sekolah. Supervisi yang dilakukan masih berfokus pada evaluasi secara terpisah, tanpa melibatkan kolaborasi aktif antara guru dan pengawas.

2. Menurut Bapak, sebagai Kepala Bidang Kurikulum, seberapa penting pelaksanaan supervisi akademik berbasis kolaborasi untuk meningkatkan kompetensi guru?

Jawaban:

Menurut saya, supervisi akademik berbasis kolaborasi sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru. Dengan pendekatan ini, guru dapat saling mendukung dalam mengatasi tantangan pembelajaran, sekaligus memperkaya metode dan strategi pengajaran mereka. Kolaborasi juga membantu menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis, di mana guru merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk terus berkembang.

3. Sebagai Kepala Bidang Kurikulum Langkah-langkah apa saja yang akan Bapak lakukan dalam mengimplementasikan supervisi akademik berbasis kolaborasi?

Jawaban:

Langkah-langkah yang akan saya lakukan untuk mengimplementasikan supervisi akademik berbasis kolaborasi adalah pertama, melakukan pertemuan untuk membahas kebutuhan pengembangan guru. Kedua, merancang program supervisi yang mendorong kerja sama antar guru dan pengawas. Ketiga, menyelenggarakan kegiatan pelatihan yang

memfasilitasi kolaborasi antar guru. Keempat, melakukan evaluasi secara rutin untuk menilai efektivitas supervisi dan memperbaiki strategi jika diperlukan

4. Bagaimana Bapak melibatkan guru dalam proses supervisi kolaborasi ini agar mereka merasa lebih terbantu dan termotivasi?

Jawaban:

Guru akan diikutsertakan dengan memberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam merancang dan mengembangkan proses supervisi. Kolaborasi ini akan membuat mereka lebih terlibat dan terdorong untuk meningkatkan kualitas pengajaran

5. Apa tantangan utama dalam pelaksanaan supervisi akademik kolaborasi?

Jawaban:

Tidak semua guru siap untuk bekerja sama atau berbagi metode mengajar mereka, yang bisa menghambat efektivitas kolaborasi

**INSTRUMEN WAWANCARA GURU MATEMATIKA
IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DENGAN
PENDEKATAN KOLABORASI DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI GURU MTsN 10 JAKARTA BARAT**

Narasumber : Informan keenam
Jabatan : Guru Matematika

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Apakah Anda sudah terlibat dalam supervisi akademik dengan pendekatan kolaborasi di sekolah ini? Jika ya, bagaimana pengalaman Anda dalam proses tersebut?

Jawaban:

Sejauh ini, saya belum terlibat dalam supervisi akademik dengan pendekatan kolaborasi.

2. Seberapa penting menurut Anda pendekatan kolaborasi dalam supervisi akademik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru Matematika?

Jawaban:

Pendekatan kolaborasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru Matematika. Dengan berkolaborasi, guru dapat saling berbagi ide, teknik pengajaran, dan materi yang efektif, yang akan memperkaya pengalaman belajar siswa.

3. Langkah-langkah apa saja yang Anda rasa perlu dilakukan dalam mengimplementasikan supervisi akademik berbasis kolaborasi di bidang Matematika?

Jawaban:

Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah pertama, mengidentifikasi kebutuhan spesifik guru Matematika melalui diskusi. Kedua, merancang program supervisi yang melibatkan kerja sama aktif antar guru. Ketiga, menyediakan pelatihan atau workshop untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi. Keempat, melakukan evaluasi secara rutin untuk mengukur keberhasilan dan melakukan penyesuaian.

4. Bagaimana Anda merasa dilibatkan dalam proses supervisi kolaborasi? Apakah hal tersebut membantu Anda dalam meningkatkan pengajaran Matematika?

Jawaban:

Saya merasa belum dilibatkan dalam proses supervisi kolaborasi. Namun, jika saya terlibat, saya percaya hal itu akan sangat membantu dalam meningkatkan pengajaran Matematika, karena saya bisa mendapatkan masukan dan ide-ide baru dari sesama guru.

5. Menurut Anda apa tantangan yang akan dihadapi dalam pelaksanaan supervisi akademik berbasis kolaborasi di bidang Matematika, dan solusi apa yang menurut Anda tepat untuk mengatasinya?

Jawaban:

Tantangan yang saya hadapi adalah keterbatasan waktu untuk melakukan kolaborasi antara guru, mengingat jadwal yang padat. Solusinya, saya rasa perlu ada pengaturan waktu yang lebih fleksibel, serta penyediaan platform untuk diskusi dan berbagi ide yang tidak mengganggu jam mengajar.

**INSTRUMEN WAWANCARA GURU BAHASA INGGRIS
IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DENGAN
PENDEKATAN KOLABORASI DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI GURU MTsN 10 JAKARTA BARAT**

Narasumber : Informan ketujuh
Jabatan : Guru Bahasa Inggris

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Apakah Anda sudah terlibat dalam supervisi akademik dengan pendekatan kolaborasi di sekolah ini? Jika ya, bagaimana pengalaman Anda dalam proses tersebut?

Jawaban:

Belum, saya belum terlibat dalam supervisi akademik dengan pendekatan kolaborasi di sekolah ini, namun saya berharap dapat berpartisipasi dalam waktu dekat.

2. Seberapa penting menurut Anda pendekatan kolaborasi dalam supervisi akademik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru Bahasa Inggris?

Jawaban:

Pendekatan kolaborasi sangat bermanfaat, karena dapat menciptakan atmosfer yang mendukung antara sesama guru. Dengan saling bertukar teknik pengajaran dan strategi, kami bisa meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Inggris bersama-sama dan memperkuat kemampuan setiap guru.

3. Langkah-langkah apa saja yang Anda rasa perlu dilakukan dalam mengimplementasikan supervisi akademik berbasis kolaborasi di bidang Bahasa Inggris?

Jawaban:

Perlu diadakan pertemuan rutin antar guru untuk membahas tantangan yang dihadapi dalam pengajaran. Selain itu, penting untuk menyediakan kesempatan bagi guru untuk berdiskusi dan memberikan umpan balik satu sama lain. Menciptakan sesi pembelajaran bersama juga dapat membantu guru berbagi pengalaman langsung dalam mengajar dan saling belajar dari satu sama lain.

4. Bagaimana Anda merasa dilibatkan dalam proses supervisi kolaborasi? Apakah hal tersebut membantu Anda dalam meningkatkan pengajaran Bahasa Inggris?

Jawaban:

Saya memang belum terlibat dalam supervisi kolaborasi. Namun, jika ada kesempatan untuk berbagi ide dan mendapatkan masukan dari rekan-rekan guru, saya yakin itu akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Inggris saya.

5. Menurut Anda apa tantangan yang akan dihadapi dalam pelaksanaan supervisi akademik berbasis kolaborasi di bidang Bahasa Inggris, dan solusi apa yang menurut Anda tepat untuk mengatasinya?

Jawaban:

Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu bagi guru untuk bertemu dan berdiskusi secara rutin. Solusinya adalah dengan mengatur waktu yang lebih fleksibel serta menyediakan platform daring yang memungkinkan kolaborasi meski dengan jadwal yang padat.

**INSTRUMEN WAWANCARA GURU BAHASA ARAB
IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DENGAN
PENDEKATAN KOLABORASI DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI GURU MTsN 10 JAKARTA BARAT**

Narasumber : Informan kedelapan

Jabatan : Guru Bahasa Arab

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Apakah Anda pernah terlibat dalam supervisi akademik berbasis kolaborasi di sekolah ini? Jika ya, bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti proses tersebut?

Jawaban:

Saya belum pernah terlibat dalam supervisi akademik berbasis kolaborasi di sekolah ini.

2. Menurut Anda, seberapa penting supervisi akademik berbasis kolaborasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Inggris?

Jawaban:

Pendekatan kolaborasi memiliki peran besar, karena memungkinkan guru untuk saling bekerja sama, berbagi teknik pengajaran, dan memberikan umpan balik yang membangun. Dengan cara ini, proses pembelajaran dapat lebih berkembang dan kompetensi pengajaran pun akan meningkat.

3. Apa langkah-langkah yang Anda anggap perlu dilakukan dalam mengimplementasikan supervisi akademik berbasis kolaborasi untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris?

Jawaban:

Untuk mengimplementasikan supervisi akademik berbasis kolaborasi, saya akan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, membangun tim kolaboratif, memberikan pelatihan bagi guru, dan melakukan observasi kelas. Kami juga akan memberikan umpan balik, mendorong refleksi diri guru, dan menerapkan pembelajaran kolaboratif. Evaluasi berkala akan dilakukan untuk memastikan keberhasilan supervisi.

4. Bagaimana Anda dilibatkan dalam proses supervisi kolaborasi? Apakah proses ini memberi dampak positif pada cara Anda mengajar Bahasa Inggris?

Jawaban:

Saat ini, proses supervisi kolaborasi belum ada. Namun, saya berinisiatif untuk mengusulkan diskusi dan observasi kelas antar guru. Saya yakin, jika diterapkan, ini akan memberi dampak positif dengan memperkaya metode pengajaran saya melalui umpan balik dan ide dari rekan sejawat.

5. Menurut Anda apa tantangan yang akan dihadapi dalam implementasi supervisi akademik berbasis kolaborasi, khususnya dalam pengajaran Bahasa Arab, dan bagaimana cara Anda menghadapinya?

Jawaban:

Tantangan dalam supervisi akademik berbasis kolaborasi pada pengajaran Bahasa Arab meliputi perbedaan kompetensi guru, keterbatasan waktu, kurangnya budaya kolaboratif, dan adaptasi pada model baru. *Saya sebagai kepala sekolah akan memfasilitasi pelatihan kompetensi, menyusun jadwal kolaborasi yang fleksibel, membangun budaya kerja sama, serta memberikan pendampingan khusus agar semua guru mampu beradaptasi dan berkolaborasi dengan efektif.*

DOKUMENTASI BERSAMA NARA SUMBER







CURRRICULUM VITAE

(Identitas diri)

Nama Lengkap : Dzakwan (Imam Dzakwan)
Tempat Tgl.Lahir : Demak, 08 November 1969
Alamat Rumah : Jl. Karya III RT.10 RW.02 No.9A
Wijaya Kusuma, Grogol Petamburan Jakarta

Barat

Nomor HP : 087841018606
Email : dzakwanimam165@gmail..com.

Pendidikan Formal :

- ✚ MI Mamba'ul Ulum, Demak Jawa Tengah : 1977 – 1983
- ✚ MTS I'Anatuththullab, Demak Jawa Tengah : 1983 – 1986
- ✚ MA I'Anatuththullab, Demak Jawa Tengah : 1986 - 1989
- ✚ LIPIA Jakarta : 1990 - 1993
- ✚ Universitas Ibnu Chaldun Jakarta : 1996 - 2000
- ✚ Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta(S2) : 2002 – 2003
- ✚ Universitas PTIQ S2 Manajemen Penddikan : 2022 - 2024

Pend. Non Formal :

- ✚ Pon-Pes Darut Tauhid, Demak : 1983 - 1989
- ✚ Pon-Pes ASPIR Kaliwungu Kendal : Tahun 1991
- ✚ Ma'had Al-Hijrah Jakarta : 1991 - 1993

Aktivitas :

- ✚ Dekan FAI Universitas Ibnu Chaldun per.II : 2023 - 2027
- ✚ Dosen FAI Universitas Ibnu Chaldun : 2001 - Sekrg
- ✚ Anggota Bid. Fatwa MUI DKI Jakarta III : 2012 - 2027
- ✚ Sekretaris Bid. Fatwa MUI Jakarta Barat : 2012 - 2025
- ✚ Ketua Umum Ikatan Khotib DMI Jakarta : 2022 - 2027
- ✚ Anggota A'wan PWNU DKI Jakarta : 2021 - 2025
- ✚ Anggota Da'i Kamtibmas Polda Metro Jaya : 2003 - Sekrg
- ✚ Ketua komite MTsN 10 Jakarta barat : 2014 - Sekrg
- ✚ Pengasuh Majelis Dzikir&Ta'lim“Sabilus Salam “Sejak 2004
- ✚ Aktif Dakwah sejak tahun 1992 s/d sekarang.

Jakarta, 13 November

2024

Hormat saya

Dzakwan

